

***SELF EFFICACY* GURU DALAM PENDIDIKAN ANAK DENGAN
GANGGUAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*
(STUDI FENOMENOLOGI DI SLB X)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program

Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi.)



Anisatun Niswah

NIM: 2007016027

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.
76433370

PENGESAHAN

Judul : *SELF EFFICACY* GURU DALAM PENDIDIKAN ANAK
DENGAN GANGGUAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*
(STUDI FENOMENOLOGI DI SLB X)
Penulis : Anisatun Niswah
NIM : 2007016027
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi
dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 07 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010



Penguji II

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Penguji III

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP. 197502052006042003

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing II

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Anisatun Niswah
NIM : 2007016027
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***SELF EFFICACY GURU DALAM PENDIDIKAN ANAK DENGAN GANGGUAN
AUTISM SPECTRUM DISORDER (STUDI FENOMENOLOGI DI SLB X)***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2024


ANISATUN NISWAH
NIM. 2007016027

NIM. 2007016027

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *Self Efficacy* Guru dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan *Autism Spectrum Disorder* (Studi Fenomenologi Di SLB X)

Nama : Anisatun Niswah

NIM : 2007016027

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Semarang, 12 Juni 2024
Yang bersangkutan

Anisatun Niswah
NIM. 2007016027

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : *Self Efficacy* Guru dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan *Autism Spectrum Disorder* (Studi Fenomenologi Di SLB X)

Nama : Anisatun Niswah

NIM : 2007016027

Jurusan : Psikologi

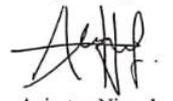
Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Semarang, 12 Juni 2024
Yang bersangkutan


Anisatun Niswah
NIM. 2007016027

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'aalamiin, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang Maha Agung dengan segala kemuliaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Self Efficacy Guru dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (Studi Fenomenologi Di SLB X)”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita, Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah, serta kepada keluarga, sahabat, serta umatnya.

Tidak sedikit rintangan bagi penulis untuk menyusun skripsi ini. Begitu banyak hal yang perlu dilalui dengan panjatan doa, kerja keras, ketekunan, dan kegigihan hati dalam penyelesaiannya. Namun, rasa syukur tetap tertanam karena hal tersebut menjadi suatu proses pembelajaran yang mampu membentuk pribadi penulis untuk jauh lebih baik lagi.

Adapun tujuan dalam penyusunan skripsi ini adalah guna menuntaskan salah satu syarat kelulusan program Strata Satu Psikologi (S1-Psikologi). Adanya segala bentuk dukungan, doa, arahan, dan masukan dari orang-orang terkasih, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan terkhusus kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan nikmat, berkah, rahmat, dan karunia-Nya.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. beserta jajarannya.
3. Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., beserta jajarannya.
4. Ketua Jurusan Psikologi, Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., beserta jajarannya.
5. Dosen pembimbing I sekaligus wali dosen peneliti, Bapak Dr. H. Abdul Wahib Dr. M.Ag., dan dosen pembimbing II, Dr. Nikmah Rochmawati., M.Si., yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, nasihat,

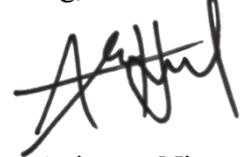
motivasi dan merelakan tenaga serta waktu beliau selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan.
7. Informan penelitian yakni Ibu TT, Ibu MR, Ibu TW, dan Ibu MG yang rela memberikan waktu serta bersedia berbagi cerita demi tersusunnya skripsi ini.
8. Ketua Yayasan serta Bapak dan Ibu guru SLB X yang telah memberikan izin, menerima dengan hangat, dan mendukung penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya Pak Firman, Bu Kiki, dan Pak Makruf, yang telah membantu peneliti dalam mengurus berkas-berkas dan persiapan sidang.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan dan tidak luput dari kesalahan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 15 Juni 2024



Anisatun Niswah

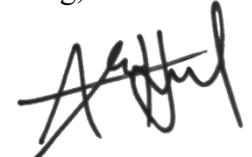
NIM. 2007016027

PERSEMBAHAN

Puji syukur *alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Achmadun dan Ibu Saodah yang senantiasa mendoakan kesuksesan, mengharapkan kebaikan, memberikan dukungan, cinta, kasih sayang dan pengorbanannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Keenam saudara penulis, Mba Nur, Mba Umi, Mba Naning, Mba Lastri, Mas Farhan, dan Rizqa yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi selama ini, serta adik kecil Faizan yang menjadi sumber kebahagiaan penulis ketika penat.
3. Diri saya sendiri, Anisatun Niswah yang telah berjuang, bertahan, dan tetap belajar untuk selalu menjadi lebih baik dari yang sebelumnya sehingga mampu menuntaskan penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada sahabat penulis yakni Mesty, Qanita, Luma, Cindy, Tiara, Ara dan Yaya yang telah menjadi rekan seperjuangan, tempat berbagi cerita dan keluh kesah penulis.
5. Kepada tim Divisi Konseling WHPDC, Bu Wening, Bu Nadya, Rina, Devi, Maritza, Fitri, dan Vika atas ilmu, pengalaman, kehangatan, dukungan, dan hiburan tersendiri bagi penulis.
6. Seluruh teman kelas Psikologi A 2020 “IMASIKA”, teman-teman UKM GEMA SC periode 2022, dan teman-teman KKN MIT Posko 112, yang telah berjuang bersama dan saling mendukung meski memiliki tujuan akhir yang berbeda-beda.

Semarang, 15 Juni 2024



Anisatun Niswah

NIM. 2007016027

MOTTO

“Tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu dan yang membencimu tidak percaya itu.”

~Ali Bin Abi Thalib~

“Ketika dunia jahat kepadamu, maka berusahalah untuk menghadapinya, karena tidak ada orang yang membantumu jika kau tidak berusaha.”

~Roronoa Zoro~

“Hidup itu tentang belajar, jika kita berhenti belajar maka dunia seakan berhenti berputar.”

~Anisatun Niswah~

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. <i>Self Efficacy</i>	13
1. Definisi <i>Self Efficacy</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	14
3. Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	15
4. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dalam Proses Psikologis.....	17
5. <i>Self Efficacy</i> dalam Perspektif Islam	19
B. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB).....	20
1. Definisi dan Peran Guru SLB.....	20
2. Tantangan Guru SLB dalam Pembelajaran Anak ASD	22
C. <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD).....	23

1. Defnisi <i>Autism Spectrum Disorder</i>	23
2. Karakteristik Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i>	24
3. Faktor Penyebab <i>Autism Spectrum Disorder</i>	25
4. Diagnosis <i>Autism Spectrum Disorder</i>	27
5. Anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> dalam Perspektif Islam.....	29
D. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Prosedur Anlisis dan Interpretasi Data	40
F. Keabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Informan.....	44
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	275

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1 Skema <i>self efficacy</i> informan 1	78
Gambar 4.2 Skema <i>self efficacy</i> informan 2	82
Gambar 4.3 Skema <i>self efficacy</i> informan 3	85
Gambar 4.4 Skema <i>self efficacy</i> informan 4	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Panduan Observasi	34
Tabel 3 2 Panduan Wawancara.....	36
Tabel 4. 1 Kriteria Informan.....	46
Tabel 4. 2 Hasil Wawancara	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Information sheet</i>	98
Lampiran 2 <i>Informed consent informan 1</i>	100
Lampiran 3 <i>Informed consent informan 2</i>	101
Lampiran 4 <i>Informed consent informan 3</i>	102
Lampiran 5 <i>Informed consent informan 4</i>	103
Lampiran 6 Dokumentasi wawancara	104
Lampiran 7 Surat Penelitian	128
Lampiran 8 Transkrip wawancara informan 1	129
Lampiran 9 Transkrip wawancara informan 2	150
Lampiran 10 Transkrip wawancara informan 3	184
Lampiran 11 Transkrip wawancara informan 4	218
Lampiran 12 Horizontalisasi informan 1	222
Lampiran 9 Horizontalisasi informan 2	236
Lampiran 10 Horizontalisasi informan 3	241
Lampiran 10 Horizontalisasi informan 4	257

Self Efficacy* Guru dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan *Autism Spectrum Disorder
(Studi Fenomenologi Di SLB X)

ABSTRAK

Self efficacy memiliki peranan penting dalam motivasi, produktivitas, dan pencapaian keberhasilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran terbentuknya *self efficacy* dan apa saja sumber pembentuk *self efficacy* pada guru yang mendidik anak ASD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Informan dalam penelitian ini yaitu empat guru di SLB X Kota Semarang. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Transkrip wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *descriptive phenomenological analysis* (DPA). Terdapat 6 faktor pembentuk *self efficacy* yaitu *mastery experience/ performance accomplishment, vicarious experience, verbal persuasion, emotional/psychological information*, dukungan atau kerja sama orang tua anak, dan empati terhadap perjuangan orang tua. Selain itu, melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa keempat guru yang mendidik anak ASD memiliki *self efficacy* yang bagus, hal tersebut ditunjukkan dari aspek level, strength, dan generality yang terpenuhi. Implikasi dalam penelitian ini adalah guru dapat meningkatkan *self efficacy* sehingga guru termotivasi untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik anak dengan gangguan ASD.

Kata kunci : *Self Efficacy; Guru; Autism Spectrum Disorder*

**Teacher Self-Efficacy in the Education of Children with Autism Spectrum
Disorder
(Phenomenological Study at SLB X)**

ABSTRACT

Self-efficacy has an important role in motivation, productivity and achieving success. This research aims to determine the description of the formation of self-efficacy and what are the sources of self-efficacy formation in teachers who educate children with ASD. This research uses a qualitative method with a phenomenological study approach. The informants in this research were four teachers at SLB X Semarang City. Data was obtained from observation, interviews and document review. Interviews were conducted in a semi-structured manner. The interview transcripts were then analyzed using the descriptive phenomenological analysis (DPA) method. There are 6 factors that form self-efficacy, namely mastery experience/performance accomplishment, vicarious experience, verbal persuasion, emotional/psychological information, support or cooperation from the child's parents, and empathy for the parents' struggles. Apart from that, through this research it can be seen that the four teachers who educate children with ASD have good self-efficacy, this is shown in the aspects of level, strength and generality that are met. The implication of this research is that teachers can increase self-efficacy so that teachers are motivated to achieve success in educating children with ASD disorders.

Keywords: Self Efficacy; Teacher; Autism Spectrum Disorder

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan pervasif (*Pervasive Development Disorder*) yang ditandai dengan adanya gangguan berkomunikasi, minat, gerakan yang terbatas, stereotipik, berulang, dan gangguan perkembangan neurobiologis (Siswanto & Oktavia, 2018: 4). Di Indonesia cukup banyak kasus gangguan *Autism Spectrum Disorder* pada masyarakat. Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat dr. Maria Endang Sumiwi, MPH, mengungkapkan bahwa jumlah penderita gangguan ASD meningkat 500 orang tiap tahunnya di Indonesia (Ditjen Kesmas, 2022: 1). Belum ada data yang dilaporkan mengenai gangguan ASD untuk tahun 2024 saat ini. Namun, pada periode tahun 2021-2022 dilaporkan bahwa terdapat kasus gangguan perkembangan pada anak sebanyak 5.530, termasuk juga gangguan ASD yang mendapatkan layanan di pusat kesehatan masyarakat.

Anak dengan gangguan *Autisme Spectrum Disorder* memiliki beberapa permasalahan pada bidang perkembangannya yang dapat mengganggu kehidupan mereka. Hal yang paling jelas yakni permasalahan pada perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Ditinjau dari segi perilaku, anak ASD cenderung bersikap agresif, melukai dirinya sendiri, menanggapi suatu stimuli eksternal dengan berlebihan atau bahkan kurang, tidak percaya diri, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar (Maula, 2017: 13). Selain itu, mereka juga sangat mementingkan kesamaan dan rutinitas. Jika terdapat hal yang berbeda, penderita ASD akan merasa terganggu.

Interaksi sosial pada anak *Autisme Spectrum Disorder* juga terganggu. Pada perkembangan keterampilan komunikasi nonverbal, anak ASD kurang dapat melakukan kontak mata dengan orang di hadapannya. Bahkan, anak ASD dengan gangguan yang tergolong berat tidak memiliki kontak mata sama sekali. Rasa empati terhadap orang lain juga kurang. Mereka kesulitan untuk bersikap seperti apa ketika menghadapi orang dalam suatu situasi tertentu, serta

kurang bisa memahami perasaan orang lain. Kurangnya minat untuk beraktivitas atau bermain bersama membuat anak ASD cenderung menyendiri dan asik dengan dunianya sendiri.

Dalam bidang komunikasi, anak *Autism Spectrum Disorder* mengalami keterlambatan atau kesulitan ketika belajar berbicara. Mereka juga kesulitan dalam memulai dan melanjutkan percakapan dengan orang lain. Anak ASD cenderung repetitif dan stereotip dalam berkomunikasi. Sering kali melakukan *echolalia*, yakni mengulang kata yang didengar dari orang lain. Selain itu mereka juga mengalami keterlambatan pada beberapa aspek perkembangan lain seperti kemampuan motorik halus dan motorik kasar.

Gejala yang muncul pada anak ASD bisa terlihat sebelum anak menginjak usia tiga tahun (Suteja, 2014: 120). Anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki ciri – ciri kurang tertarik dalam interaksi sosial, tantrum, dan gangguan dalam psikologisnya. Dengan adanya permasalahan dan hambatan yang dialami oleh anak ASD seperti yang telah dipaparkan tersebut, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai untuk perkembangan mereka. Salah satu lembaga Pendidikan yang dapat membantu anak ASD dalam Pendidikan dan perkembangan mereka yaitu adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) sehingga mereka mampu menerima pembelajaran dengan lebih baik dan efektif.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga yang memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tetap bisa mendapatkan Pendidikan. Meskipun metode pembelajaran yang diterapkan di SLB berbeda dengan sekolah biasa pada umumnya tetapi sebagai lembaga Pendidikan, SLB tetap memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencerdaskan peserta didik.

Menurut Suparno (2017: 22) Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk pendidikan untuk murid yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akibat adanya kelainan fisik, emosional, atau mental sosial. Namun, mereka juga memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada SLB, terdapat pengajar khusus untuk mendidik anak yaitu guru SLB. Guru SLB merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab pada Pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak ASD. Guru SLB yang

mendidik anak ASD dapat mengalami kesulitan atau kendala yang lebih dari guru biasa pada umumnya karena menghadapi anak ASD yang memiliki gangguan pada perilaku, komunikasi dan bahasa, serta sosialisasinya. Bahkan beberapa anak ASD memiliki tempramen sering tantrum, agresif, hingga tidak dapat mengontrol emosinya. Selain pada karakteristik anak, guru SLB juga mengalami kesulitan dan tekanan lain seperti adaptasi dengan murid baru, program tidak berjalan baik, orang tua tidak sabar dengan perkembangan anak, dan lain sebagainya (Siron et al., 2021: 111).

Dengan beban kerja yang cukup berat, maka sangat penting untuk memperhatikan *self efficacy* guru SLB yang mendidik anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* karena *self efficacy* juga dapat mempengaruhi kinerja seseorang (Berliana & Arsanti, 2018: 157). Dengan *self efficacy* yang baik maka proses pembelajaran akan lebih maksimal dan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran akan tercapai. Menurut Bandura (1997: 3), *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (1997: 79-113) ada empat yaitu pengalaman berprestasi secara langsung, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan keadaan fisik serta afeksi individu. Meski sudah diketahui bahwa *self efficacy* adalah hal yang penting bagi guru, sayangnya masih terdapat penelitian-penelitian yang menunjukkan *self efficacy* rendah pada guru.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Hartawati & Sulis Mariyanti (2014) diketahui bahwa sebesar 47,5% guru TK termasuk dalam kategorisasi *self efficacy* yang rendah. Sejalan dengan penelitian tersebut Ela Minchah Laila Alawiyah (2017) dalam penelitiannya ditemukan bahwa pada guru Sekolah Dasar X di daerah Sleman, Yogyakarta sebesar 32,5% memiliki *self efficacy* yang rendah. Rendahnya *self efficacy* tidak hanya terjadi pada guru umum saja, tetapi juga pada guru SLB.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rusydina Sabila & Dwi Iramadhani (2023) menunjukkan bahwa sebagian guru SLB non-PLB 30 dari 79 guru memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal tersebut terjadi karena belum

cukupnya pengetahuan yang dimiliki dalam mengajar dan menangani ABK. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 6 dan 12 Februari 2024 bersama lima guru SLB X di Kota Semarang, diperoleh informasi bahwa keempat guru yang mengajar anak dengan gangguan ASD tersebut memiliki *self efficacy* yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketiga aspek dari *self efficacy* terpenuhi.

Pada aspek *level* kaitannya dengan taraf kesulitan yang diyakini, kelima informan menyatakan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mendidik anak ASD baik itu dengan gangguan ringan, sedang, atau berat. Mereka merasa yakin dalam menghadapi tingkatan kesulitan yang ada.

“...Kalo keyakinan, kalo saya sih, *insyaallah* tetep yakin ya, dengan kemampuan yang saya ada....” (Wawancara 6 Februari 2024, MR).

Selain itu mereka juga mampu mengkategorisasikan kesulitan yang dialami pada tingkatan yang berbeda berdasarkan karakteristik anak atau tingkatan gangguan ASD pada anak. Mereka meyakini bahwa tindakan yang dilakukan dalam mendidik anak ASD juga sudah tepat untuk mencapai target pembelajaran sesuai program anak masing-masing.

Selanjutnya, pada aspek *strength* mengenai tingkat kekuatan dari keyakinan terhadap kemampuannya, kelima informan mengungkapkan bahwa mereka merasa yakin dengan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki untuk mendidik anak ASD. Mereka memiliki komitmen untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada anak ASD sesuai dengan program yang ada. Semangat juang dalam menghadapi kesulitanpun ditunjukkan dengan tidak menyerah menghadapi anak ASD yang terkadang tidak mau belajar.

“...Kita pinter-pinter cari materi tadi itu, ya mbak, ya. Ya, tadi contohnya sudah saya sampaikan kalau dia diajak ke meja kok tidak bisa, kita langsung ke luar, langsung ide kreatif lah, ya mbak, ya....” (Wawancara 6 Februari 2024, MG).

Menjadi seorang guru ASD, tentunya akan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang beragam. Pada aspek *generality* tentang luas bidang tingkah laku keyakinan akan kemampuannya, kelima informan dapat menyesuaikan diri

dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran. Misalnya, ketika anak mengalami tantrum, kelima informan mengaku pernah merasa jengkel, tetapi mereka dapat mengambil tindakan yang sesuai, seperti memberikan anak waktu untuk melampiaskan emosi negatif.

“...Kadang kita ikut marah, jengkel, dibawa emosi. Kadang kalau gitu ya, kita diamkan saja, karena semakin anaknya dipaksa nanti semakin marah, jadi mungkin kalau nangis ya kita dampingi saja, kalau main ya tetep dengan pengawasan kita...”

Dengan terpenuhinya ketiga aspek *self efficacy* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* pada guru yang mengajar anak ASD di SLB X bagus, walaupun keempat guru tersebut bukan berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dua guru diantaranya merupakan lulusan Jurusan S1 Psikologi, dua lainnya merupakan lulusan Jurusan S1 Pendidikan Luar Sekolah, dan satu diantaranya merupakan lulusan D3 Fisioterapi.

Di Indonesia kualifikasi untuk menjadi guru SLB cukup diperhatikan, mengingat data statistik SLB pada tahun 2022-2023 diketahui bahwa jumlah guru SLB yang memiliki riwayat Pendidikan dibawah S1 berjumlah 1.130 guru dan sejumlah 28.672 guru memiliki riwayat Pendidikan S1 hingga di atasnya (Kemendikbud Ristek, 2023: 1). Sayangnya untuk latar belakang Pendidikan jumlah guru SLB dengan latar belakang PLB lebih sedikit dari guru SLB non-PLB. Meski belum terdapat data pasti, tetapi hal ini dapat ditunjukkan dari data Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Kota Surakarta bahwa tercatat 26 guru pendamping khusus berlatar belakang PLB dan 56 guru berlatar belakang non-PLB (Yusuf et al., 2023: 94).

Di daerah Bali, pada SLB N 1 Klungkung hanya 2 guru dari 19 guru yang berlatar belakang PLB (Juniantari et al., 2021: 67). Selain itu, Nurhaliza, dkk. (2023: 38) juga menemukan bahwa di Aceh Utara dan Lhokseumawe jumlah guru SLB dengan latar belakang non-PLB lebih banyak daripada guru yang berlatar belakang PLB pada studi dokumen yang dilakukan tahun 2021 dengan 4 SLB. Terakhir, di Kota Depok dengan 8 SLB tahun 2022, diketahui 59,7% guru memiliki latar belakang non-PLB dan 40,3% berlatar belakang PLB (Hafia, 2022: 110).

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, mengingat pentingnya *self efficacy* pada guru SLB untuk mendidik anak ASD, maka fenomena ini sangat

menarik dan unik sehingga perlu untuk dilakukan penelitian. Dengan *self efficacy* yang baik membuat guru lebih semangat dalam bekerja, guru dapat berpikir secara adaptif dan kreatif, mampu menunjukkan perilaku prososial, serta memiliki kesehatan fisik optimal yang mendukung profesi mereka sebagai guru bagi anak berkebutuhan khusus. Guru akan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menyelesaikan tugas mereka khususnya dalam pendidikan anak ASD. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “*Self Efficacy* Guru dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan *Autism Spectrum Disorder* (Studi Fenomenologi di SLB X)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Agar penelitian tidak keluar dari topik penelitian atau membahas hal lain terlalu jauh, maka ada beberapa fokus penelitian sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada:

1. Bagaimana gambaran *self efficacy* pada guru yang mendidik anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*?
2. Apa saja sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada guru yang mendidik anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran *self efficacy* pada guru dalam pendidikan anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*.
2. Mengetahui secara mendalam sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada guru yang mendidik anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu Psikologi dengan temuan-temuan baru, khususnya dalam Psikologi Sosial dan Pendidikan. Selain itu, Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan *self efficacy*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru SLB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru, sehingga guru bisa lebih memperhatikan *self efficacy* mereka dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder*.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu menambah informasi mengenai gambaran *self efficacy* guru SLB yang mendidik anak *autism spectrum disorder*, sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau evaluasi untuk mencari pemecahan permasalahan yang terjadi pada guru. Selain itu, dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi dasar pertimbangan sekolah untuk memberikan pelatihan yang sesuai bagi guru.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian ini tentunya memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Maka untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan hasil temuan yang sama, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas mengenai *self efficacy*:

Penelitian pertama oleh Muhammad Gilar Jatisunda yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai hubungan antara *self-efficacy* matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan subjek penelitiannya yakni seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Talaga Kabupaten Majalengka. Penelitian

tersebut menggunakan metode survei dengan teknik analisis korelasional. Data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan rumus korelasi pearson. Hasil penelitian tersebut menunjukkan besarnya koefisien antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self- efficacy* matematis yaitu 0,645. Karena koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang positif dan kuat, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor kemampuan pemecahan masalah matematis, semakin tinggi pula *self- efficacy* matematis siswa.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai *self efficacy* sebagai variabel penelitian menggunakan teori Albert Bandura. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin mendalami bagaimana gambaran *self efficacy* pada guru yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Selain itu subjek dan lokasi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti juga berbeda, peneliti akan menggunakan sejumlah empat guru SLB yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* sebagai informan, sedangkan penelitian tersebut menggunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Talaga Kabupaten Majalengka.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anggita Novanda Rizky dan Siti Suminarti Fasikhah pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kompetensi Emosi Guru Sekolah Luar Biasa Di Kota Malang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kompetensi emosi guru SLB. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana ($n=129$). Subjek penelitian tersebut sebanyak 129 orang guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kompetensi emosi guru SLB secara signifikan ($F=106.741$; $p= 0.000 < 0.05$) dengan kontribusi *self efficacy* sebesar 45.7% terhadap kompetensi emosi guru SLB ($B = 0.457$).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukann oeh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *self efficacy* pada guru SLB

dan menggunakan teori yang sama yakni oleh Albert Bandura. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin mendalami bagaimana gambaran *self efficacy* pada guru yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Selain itu peneliti juga ingin mengungkap sumber pembentuk *self efficacy* pada guru SLB yang mengajar anak *autism spectrum disorder* sehingga hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti jelas akan berbeda. Meski subjek atau informan penelitian sama yakni pada guru SLB, namun peneliti lebih mengerucutkan pada guru SLB yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* saja. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yaitu berlokasi di Kota Semarang pada SLB Autisma Yogasmaru.

Penelitian ketiga oleh Jeniy Indriyani, Aini Kusniawati, dan Mukhtar Abdul Kader pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* dan *Self Efficacy* Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pegawai RSUD Ciamis)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *self esteem* terhadap kepuasan kerja, besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap kepuasan kerja, besarnya pengaruh *self esteem* dan *self efficacy* terhadap kepuasan kerja pegawai pada RSUD Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian *survey eksplanatory* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 365 pegawai RSUD Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja pada RSUD Ciamis pengaruh 44,5% sementara 55,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang *self efficacy* dengan mengacu pada teori Aalbert Bandura. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian tersebut subjek penelitiannya adalah pegawai RSUD Ciamis sejumlah 365 orang, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan informan sejumlah empat guru SLB yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Jenis penelitian yang dilakukan pun juga berbeda, karena

peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Peneliti tidak ingin mengungkap pengaruh *self efficacy* melainkan ingin mengungkap (1) Gambaran *self efficacy* guru dalam mendidik anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* (2) sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada guru yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda, yakni berada di SLB Autisma Yogasmara, Kota Semarang.

Penelitian keempat oleh Muhammad Shofiyyul Muna, Nurul Khotimah, dan Yeni Jamilatuz Zuhaira pada tahun 2021 yang berjudul “*Self-Efficacy* Guru terhadap Dinamika Pembelajaran *Online* di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana *self-efficacy* guru terhadap dinamika pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan seluruh Guru SD Negeri Trimulyo II sebagai informan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* Guru pada SD Negeri Trimulyo II secara keseluruhan berada pada level sedang dan positif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *self efficacy* dengan teori dari Albert Bandura. Metode penelitian tersebut dan penelitian yang dilakukan peneliti juga sama, yaitu metode kualitatif. Kesamaan lainnya adalah subjek yang sama yakni pada guru. Namun, meski demikian peneliti lebih spesifik mengambil informan penelitian yakni guru SLB yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* bukan guru umum seperti penelitian tersebut. Peneliti juga tidak membahas waktu yang terbatas pada masa pandemi Covid-19. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, yakni di SLB Autisma Yogasmara, Kota Semarang. Selain itu, peneliti tidak sebatas untuk mengkaji mengenai gambaran *self efficacy* saja, namun juga mengenai sumber-sumber pembentuk *self efficacy*.

Penelitian kelima yakni penelitian yang dilakukan oleh Dinda Putri Berliana dan Ummu Sholihah pada tahun 2022 yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah *Open-Ended*

Ditinjau dari *Self-Efficacy*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan *self-efficacy* pada tingkat yang berbeda-beda (rendah, sedang, dan tinggi) dalam menyelesaikan masalah *open-ended* materi Himpunan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah dalam menyelesaikan masalah *open-ended* belum mampu memenuhi indikator komunikasi matematis, siswa dengan *self-efficacy* sedang dalam menyelesaikan masalah *open-ended* mampu memenuhi beberapa indikator komunikasi matematis, dan siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam menyelesaikan masalah *open-ended* mampu memenuhi semua indikator komunikasi matematis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang *self efficacy* dengan teori yang sama dari tokoh Albert Bandura. Metode yang digunakan juga sama, yakni metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan-perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, seperti pendekatan yang digunakan peneliti yaitu studi fenomenologis, bukan studi kasus. Subjek penelitian dan lokasi yang dipilih juga berbeda. Penelitian tersebut menggunakan informan sejumlah 3 siswa di MTsN 7 Tulangagung. Sedangkan peneliti menggunakan informan sejumlah 4 guru SLB yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* di SLB Autisma Yogasmara, Kota Semarang. Peneliti juga tidak sebatas untuk mengkaji gambaran *self efficacy* saja pada informan, namun juga membahas mengenai sumber-sumber pembentuk *self efficacy*

Dari beberapa penelitian relevan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut berusaha mengungkap hubungan, pengaruh, dan juga gambaran umum mengenai *self efficacy*. Adapun penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji tentang (1) *self efficacy* guru dalam pendidikan anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. (2) sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada guru yang mengajar anak dengan gangguan *autism spectrum disorder*. Dengan demikian kebaruan atau

perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya lebih jelas sehingga dapat dipastikan keasliannya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan tata cara atau susunan yang runtut, sistematis, dan terstruktur dalam menjelaskan kerangka penulisan karya ilmiah dari awal hingga akhir. Pada penelitian ini, sistematika kepenulisan terdiri dari lima bagian yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian Pustaka, bab III Metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, serta bab V Kesimpulan dan saran.

Pada bagian pendahuluan yaitu bab I dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian yang merupakan batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian dan termasuk juga sistematika kepenulisan.

Pada bagian bab II kajian pustaka berisi mengenai teori-teori yang digunakan peneliti sesuai dengan topik yang dibahas. Adapun topik yang dibahas yaitu tentang *self efficacy*, guru SLB, dan juga tentang *autism spectrum disorder*. Pada bagian akhir dalam penjelasan di bab ini, dituliskan juga tentang kerangka berpikir penelitian.

Bagian selanjutnya yaitu metode penelitian di bab III yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis dan interpretasi data, kemudian menjelaskan mengenai keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini.

Pada bab IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan. Pemaparan hasil berdasarkan pada data yang telah diperoleh, kemudian dijelaskan secara rinci pada pengalaman yang dialami oleh informan penelitian. Hasil penelitian berisi kaitan antara temuan dengan teori-teori relevan yang ada.

Terakhir, pada bab V berisi mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *SELF EFFICACY*

1. Definisi *Self Efficacy*

Self-efficacy merupakan hal yang penting, karena dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis lain dalam kehidupan manusia. Konsep dari *Self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura yang bersumber dari teori kognitif sosial. Menurut Bandura (1997: 3) *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dengan adanya keyakinan tersebut, individu akan lebih merasa percaya bahwa ia mampu untuk mencapai suatu hasil yang telah ditetapkan dalam mengerjakan tugas tertentu. Tingkat motivasi, sikap, dan tindakan manusia lebih didasarkan pada apa yang mereka yakini daripada apa yang secara obyektif benar .

Sejalan dengan definisi tersebut, Minarni (2020: 123) berpendapat bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan yang dapat mendorong individu untuk melakukan dan mencapai hasil tertentu sesuai dengan kemampuannya. *Self efficacy* merupakan kunci dan stimulus utama untuk individu bisa menyelesaikan sesuatu atau memunculkan solusi dari situasi yang dihadapi (Hamdi & Abadi, 2014: 80). Dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri, individu cenderung akan berusaha untuk menemukan jalan keluar dari kondisi yang ada dan mencapai tujuannya. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri merupakan kunci dari faktor kekuatan manusia. Jika orang percaya bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghasilkan hasil, mereka akan mengalami kesulitan untuk mewujudkannya. Akibatnya, orang dengan *self efficacy* yang rendah akan berada pada sebuah siklus yakni ketika individu merasa tidak yakin bisa melakukan sesuatu, maka dia tidak akan melakukannya. Keraguan terhadap diri sendiri itu menjadi

semakin parah ketika individu malah tidak mencoba dan melakukan apapun (Soetjipto et al., 2023: 259).

Dari uraian definisi para ahli tentang definisi *self-efficacy* diatas, peneliti cenderung memusatkan kepada pendapat Bandura (1997: 3) yang mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam melakukan kegiatan-kegiatan berdasarkan kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan.

2. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Bandura (1997: 42-43), mengungkapkan bahwa *self efficacy* pada setiap individu akan berbeda-beda. Hal tersebut bisa diketahui dengan mengacu pada aspek-aspek berikut:

a. Aspek Tingkat (*Level*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dikuasai oleh individu. Tuntutan tugas yang diberikan bisa pada tingkatan mudah, berat, hingga sangat berat untuk dikerjakan. Sifat tantangan yang digunakan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* seseorang akan bervariasi tergantung pada lingkup kegiatan yang dilakukan. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan untuk melakukan tugas secara teratur dalam menghadapi kondisi yang menghalangi atau hambatan yang ada. Individu akan memetakan kemampuannya dan mengevaluasi keterampilan yang dibutuhkan ketika mereka tidak memilikinya. *Self efficacy* yang dimiliki mengatur motivasi dan belajar seseorang, kemudian akan memberikan dukungan motivasi individu untuk menguasai keterampilan yang diperlukan yang sebelumnya belum dimiliki (Bandura, 1997: 42).

b. Aspek Kekuatan (*Strength*)

Aspek ini kaitannya dengan seberapa kuat pengharapan individu atas keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya ketika menghadapi suatu tugas. Orang yang memiliki kemantapan kuat terhadap kemampuannya akan berusaha untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, halangan, atau rintangan untuk mencapai hasil yang

ditetapkan (Bandura, 1997: 43). Guru dengan pengharapan yang kuat terhadap kemampuannya cenderung siap dan sigap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi (Putri & Fakhruddiana, 2019: 4).

c. Aspek Generalisasi (*Generality*)

Aspek ini berhubungan dengan cakupan luas bidang perilaku yang mana individu dapat melakukannya. Keadaan umum memiliki variasi yang berbeda-beda, diantaranya seperti tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), kondisi situasi, dan karakteristik individu menuju kepada siapa perilaku tersebut ditujukan (Bandura, 1997: 43). Dengan demikian, semakin baik *self efficacy* yang dapat diterapkan pada berbagai macam kondisi dan situasi, maka akan semakin tinggi pula *self efficacy* seseorang (Minarni, 2020: 124). Pada aspek ini, pengalaman dalam menyelesaikan tugas akan sangat berpengaruh pada keyakinan akan pengharapan individu dalam melakukan aktivitas yang mirip atau pada cakupan luas bidang perilaku yang lebih luas lagi.

3. Sumber-Sumber *Self Efficacy*

Terdapat empat faktor pembentuk dari *self efficacy* menurut Bandura (1997: 79-113), yaitu:

a *Enactive Mastery Experience* (Pengalaman Berprestasi Secara Langsung).

Hal ini berkaitan dengan pengalaman kesuksesan yang pernah dialami oleh individu. Sumber inilah yang paling berpengaruh terhadap *self efficacy* seseorang. Adanya pengalaman berprestasi yang dimiliki sebelumnya, membuat *self efficacy* individu semakin tinggi karena keberhasilannya, sedangkan kegagalan yang dialami akan membuat keyakinannya melemah, utamanya pada orang dengan *self efficacy* yang belum terbentuk dengan baik (Bandura, 1997: 80).

b *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Individu dapat belajar melalui model sosial dari orang lain. *Self efficacy* akan meningkat apabila sosok model dapat berhasil melakukan

suatu tugas tertentu, hal tersebut memberikan keyakinan bahwa individu juga dapat melakukan tugas itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bandura (1997: 86) bahwa seseorang menilai kemampuan dirinya sendiri, salah satunya dengan berdasar pada pencapaian orang lain yang mirip dengan dirinya. Maka dapat terbentuk keyakinan “Jika dia bisa, maka saya juga bisa melakukannya”. Pengaruh dari *Vicarious Experience* akan kecil jika sosok model tidak mirip dengan individu (Alfaiz & Yandri, 2015: 217)

c *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal)

Persuasi verbal memiliki pengaruh yang tidak begitu besar dalam peningkatan *self efficacy* seseorang pada efektivitas dan ketahanannya. Namun, persuasi verbal tetap dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy*. Seseorang yang diyakinkan dengan persuasi verbal bahwa dirinya mampu untuk menghadapi tugas yang diberikan, akan cenderung berupaya lebih besar untuk berusaha dan bertahan daripada mereka yang memikirkan kekurangan pribadi dan meragukan diri sendiri saat menghadapi kesulitan. Namun, jika orang lain memberikan persuasi verbal yang dapat meningkatkan *self efficacy* tetapi secara tidak realistis, hal tersebut malah akan menimbulkan kegagalan dan meragukan pembujuk serta menurunkan keyakinan individu akan kemampuannya (Bandura, 1997: 101)

d *Physiological and Affective States* (Keadaan Fisik dan Afektif)

Keadaan fisik dan psikis yang dimaksud yakni adalah keadaan yang muncul akibat adanya situasi tertentu. Keadaan psikis dan fisik secara umum memang berhubungan dengan kemampuan manusia (Alfaiz & Yandri, 2015: 218). Seseorang yang dihadapkan pada suatu peristiwa tertentu yang dapat membangkitkan keadaan fisik dan suasana hati berubah melalui emosi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy*. Misalnya saja, saat seseorang sedang dinilai dalam melakukan pekerjaannya oleh atasan, maka perasaan seperti cemas, gugup, keringat dingin, membuat keyakinan individu terhadap kemampuannya menurun.

Namun, meski begitu orang dengan *self efficacy* yang tinggi biasanya dapat mengatasi berbagai macam situasi pemicu sensasi emosional.

4. Pengaruh *Self Efficacy* dalam Proses Psikologis

Self efficacy memiliki pengaruh terhadap beberapa proses mental pada manusia, diantaranya yaitu (Bandura, 1997: 116-160):

a. Proses Kognitif

Dalam proses kognitif, *self efficacy* mempengaruhi pola pikir yang dapat meningkatkan atau merusak kinerja yang dilakukan. Perilaku manusia biasanya diatur oleh pemikiran mereka untuk mencapai tujuan. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki pandangan kedepan dalam menata kehidupannya, yakni dengan menentukan tujuan-tujuan tertentu. Penetapan tujuan tersebut didasarkan pada penilaian kemampuan diri. Semakin kuat penilaian kemampuan diri maka akan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki sehingga semakin tinggi pula penetapan tujuan dan komitmen mereka untuk menggapai tujuan tersebut (Bandura, 1997: 116).

Self efficacy mampu memengaruhi individu dalam menafsirkan situasi dan cara antisipasi di masa depan yang mereka bangun. Orang-orang yang memiliki *self efficacy* tinggi melihat situasi sebagai peluang yang dapat dilakukan, dan melihat skenario jalan kesuksesan sehingga memberikan panduan positif untuk bekerja. Sebaliknya, orang yang menilai dirinya tidak mampu, mereka tidak dapat melihat peluang dalam situasi, malah mengartikannya sebagai resiko dan cenderung berpikir tentang skenario kegagalan mereka (Bandura, 1997: 117).

b. Proses Motivasi

Motivasi manusia sebagian besar dihasilkan secara kognitif. Individu memotivasi diri mereka sendiri dan mengatur tindakan antisipasinya melalui pemikiran ke depan. Mereka mengantisipasi kemungkinan hasil positif atau negatif yang terjadi dari berbagai tujuan, kemudian menetapkan tujuan untuk mereka sendiri. Mereka akan merancang tindakan untuk mewujudkan masa depan yang sukses dan

menghindari kegagalan yang tidak diinginkan. *Self efficacy* berperan penting dalam regulasi motivasi (Bandura, 1997: 122). *Self efficacy* mempengaruhi motivasi seseorang dengan cara seperti menetapkan tujuan-tujuan kemudian menentukan seberapa besar usaha yang diberikan, menetapkan kegigihan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan hingga akhirnya berpengaruh juga pada prestasi mereka (Abdullah, 2019: 93).

c. Proses Afeksi

Self efficacy berperan dalam proses afeksi manusia. Semakin tinggi *self efficacy* individu, maka semakin baik pula kemampuan coping seseorang dalam menghadapi stres dan depresi yang dialami pada masa sulit, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi tingkat motivasi individu (Bandura, 1997: 137). *Self efficacy* dapat mengontrol stres yang terjadi saat seseorang dilanda kecemasan. Seseorang yang memiliki keyakinan akan mampu mengatasi ancaman, tidak akan terganggu dalam pola pikirnya sehingga berani untuk menghadapi tekanan dan ancaman yang ada. Di sisi lain, orang dengan *self efficacy* yang rendah akan merasa tidak yakin akan mampu mengatasi ancaman sehingga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Mereka berpikir bahwa segalanya penuh bahaya, bahkan membesar-besarkannya dan menghawatirkan sesuatu yang realitanya jarang terjadi. Maka dengan demikian orang dengan *self efficacy* yang rendah dapat mengalami stres berat dan menghambat dirinya sendiri karena pola pikir yang dimiliki.

d. Proses Seleksi

Self efficacy mempengaruhi seseorang dalam memilih aktivitas dan jenis lingkungannya. Manusia adalah produk dari lingkungan, tetapi mereka dapat menyeleksi lingkungan sehingga memiliki andil untuk menentukan jati diri mereka. Orang-orang cenderung menghindari aktivitas dan lingkungan yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, sebaliknya mereka dengan mudah melakukan aktivitas dan memilih lingkungan sosial yang mereka yakini dapat ditangani oleh mereka (Bandura, 1997: 160). Orang dengan *self efficacy* yang tinggi ketika

dihadapkan pada kegiatan dalam situasi yang menantang akan siap, berdasarkan pada keyakinan dan kapasitas mereka untuk mengatasi hal tersebut. Sedangkan, orang yang memiliki *self efficacy* rendah akan menghindari kegiatan dan situasi yang menurut mereka diluar kapasitas untuk mengatasinya (Abdullah, 2019: 93).

5. *Self Efficacy* dalam Perspektif Islam

Dalam menyelesaikan tugas tertentu, individu perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya bahwa dia bisa melakukan hal tersebut. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung berpikiran bahwa mereka akan sukses untuk melakukan suatu hal, sehingga mereka mengoptimalkan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Dalam ajaran agama Islam, Allah SWT. Telah berfirman pada Q.S Al-Baqarah ayat 286, bahwa Allah tidak akan membebani hambanya dengan tugas yang melebihi batas kemampuannya. Maka dari itu sebagai umat muslim, patut meyakini kemampuan yang ada dengan usaha serta doa dalam menyelesaikan suatu tugas atau kesulitan.

Dalam Al-Qur'an Allah telah memerintahkan hambanya untuk memiliki sifat yakin, teguh, gigih, dan tidak bersikap lemah dalam menyelesaikan suatu hal atau mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah ajaran dalam Islam mengenai *self efficacy* yang tertuang pada Q.S Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ ۙ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya

Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

Menurut Hamka (2001: 695) ayat terakhir surah Al-Baqarah tersebut berisi mengenai lanjutan dari gambaran orang yang beriman bersama Rasul, dan mengandung sambutan Allah atas permohonan ampun hambanya. Manusia tidaklah dipikulkan oleh Allah beban yang berat hingga dia tidak dapat mengangkanya. Dengan dipelopori oleh iman, manusia diperintahkan untuk berusaha.

Dalam tafsir AL-Misbah, disebutkan bahwa setiap tugas yang dibebankan pada seseorang tidak akan keluar dari tiga kemungkinan, yakni pertama, tugas tersebut mampu dan mudah untuk dilakukan; kedua, tugas tersebut tidak mampu untuk dilaksanakan; ketiga, seseorang mampu melakukan tetapi dengan susah payah dan terasa sangat berat (Shihab, 2005: 620-621). Tugas-tugas yang dibebankan Allah adalah tugas yang lapang, mudah untuk dilaksanakan. Ketika seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakannya karena faktor-faktor tertentu, maka kesulitan tersebut dapat menjadi kemudahan yang dibenarkan, meski sebelumnya tidak dibenarkan (Shihab, 2005: 621).

B. GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

1. Definisi dan Peran Guru SLB

Guru adalah sosok berjasa yang mendidik siswa siswinya. Menurut Hendrika & Bua (2022: 88) Guru adalah seseorang yang menyusun rencana pembelajaran dan mengatur serta mengelola kelas agar siswa bisa belajar hingga mengantarkannya pada tingkat pendidikan yang berikutnya. Sedangkan sekolah luar biasa dapat didefinisikan sebagai suatu sarana pendidikan untuk melayani dan mendidik anak berkebutuhan khusus (Hapsari & Mardiana, 2016: 49). Guru SLB berarti adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Raharjaningtyas & Masykur, 2013: 4).

Guru SLB membutuhkan pengetahuan tentang anak ABK juga dituntut memiliki kesabaran yang tinggi dan diharuskan berlatar belakang pendidikan khusus (Muhammad Sadli & Usman, 2022: 32). Namun, pada kenyataannya dijumpai bahwa tidak semua guru SLB berlatar belakang dari pendidikan khusus. Guru SLB memiliki peran penting bagi anak bekebutuhan khusus utamanya dalam membantu keterampilan-keterampilan hidup sederhana yang dibutuhkan anak (Haikal et al., 2022: 644). Peran guru dalam standar pendidikan khusus yaitu (Septiana, 2017: 134-137):

- a. Dalam perencanaan, guru berperan sebagai inovator dan perancang pembelajaran. Guru perlu memberikan nilai-nilai pengetahuan pada anak ABK dan melakukan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak serta efektif dan efisien (Septiana, 2017: 134).
- b. Dalam pelaksanaan, guru berperan dalam pengelola interaksi dengan peserta didik. Guru mengatur dan mengendalikan segala sesuatu dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir proses. Sehingga, dengan demikian interaksi antar guru dan peserta didik dapat terjadi dan bermanfaat bagi kedua pihak. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengetahui potensi dan hambatan yang dialami ABK. Sebagai inisiator, guru diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang bisa menginspirasi peserta didik. Terakhir, yakni guru berperan sebagai fasilitator, dalam artian guru menjembatani kebutuhan belajar anak ABK dengan tujuan pembelajaran (Septiana, 2017: 134-135).
- c. Dalam penilaian, guru memiliki peran sebagai evaluator. Guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya, dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran (Septiana, 2017: 137).
- d. Dalam pengawasan, guru berperan untuk melakukan monitoring terhadap peserta didik karena sebagai pihak yang melaksanakan isi standar proses pendidikan (Septiana, 2017: 137).

2. Tantangan Guru SLB dalam Pembelajaran Anak ASD

Guru sebagaimana mestinya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak ASD. Menjadi guru SLB tidaklah mudah, selain perlunya pengetahuan mengenai anak ABK, guru SLB juga dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, fisik, serta mental yang baik dalam bekerja (Haikal et al., 2022: 644).

Menurut Siron, dkk. (2021: 111) kendala yang dialami guru SLB dalam proses pembelajaran anak ASD diantaranya adalah:

- a. Adaptasi dengan murid baru
- b. Program tidak berjalan dengan baik
- c. Anak tantrum
- d. Orang tua tidak sabar dengan perkembangan anak
- e. Sikap agresif anak ASD

Selain itu, ada beberapa tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran anak di SLB meliputi (Pradita et al., 2024: 195-196):

- a. Keterbatasan kemampuan peserta didik

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan di beberapa aspek perkembangan, keterbatasan dalam kemampuan akademik maupun non-akademiknya. Pada anak ASD, mereka cenderung memiliki pola pikir dan perilaku yang berulang-ulang (Pradita et al., 2024: 195-196).

- b. Minimnya sarana dan prasarana pendukung

Kurangnya ketersediaan sarana penunjang pelajaran seperti alat peraga atau alat bantu akan menghambat efektivitas proses kegiatan belajar mengajar (Pradita et al., 2024: 196).

- c. Beban kerja guru yang tinggi

Tidak imbangnya pendidik dengan peserta didik membuat beban guru semakin meningkat. Banyak guru yang lembur hingga petang untuk mendampingi peserta didik agar kemampuannya baik akademis maupun non-akademis meningkat. Disamping hal tersebut, dikhawatirkan akan berisiko menurunkan kualitas dan produktivitas kinerja guru (Pradita et al., 2024: 196).

C. *AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD)*

1. *Defnisi Autism Spectrum Disorder*

Secara etimologi autisme berasal dari kata “*Auto*” yang memiliki arti sendiri dalam bahasa Yunani (Handoyo, 2008: 12). Hal dapat berarti bahwa seseorang yang memiliki gangguan autisme lebih cenderung menyendiri dan asyik dengan dunianya sendiri. ASD adalah gangguan perkembangan yang berat pada anak-anak (Maula, 2017: 17). Sejalan dengan hal tersebut, Hasdianah (2013: 64) mendeskripsikan *autism spectrum disorder* sebagai gangguan pada beberapa aspek perkembangan anak tentang bagaimana mereka melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Autisme adalah gangguan yang memiliki bermacam dampak bagi tiap individu pada perkembangan sosial, komunikasi, dan perilaku individu (Damanik et al., 2023: 1602). ASD ditandai dengan adanya gangguan pada keterampilan sosial dan adanya kekakuan kognitif dan perilaku (Fauziah et al., 2022: 211).

Menurut *American Psychiatric Association* (2013: 31) ASD merupakan perkembangan individu yang ditandai dengan adanya defisit presisten pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial serta adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Autisme merupakan gangguan pada tumbuh kembang individu yang disebabkan oleh kelainan syaraf-syaraf tertentu sehingga otak tidak dapat berfungsi secara normal, dengan demikian perkembangan, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial terganggu (Wikasanti, 2014: 13). Menurut Suteja (2014: 122) ASD adalah gangguan perkembangan berat yang dapat mempengaruhi tingkah laku, komunikasi dan reaksi seseorang dalam kehidupannya. Daulay (2017: 51) menganggap bahwa gangguan ASD dapat terjadi sepanjang masa kehidupan seseorang, tetapi gangguan perkembangan tersebut dapat dikurangi dengan penanganan yang tepat dari orang sekitar, khususnya orang tua, keluarga, dan masyarakat. Begitu juga dengan pendidikan yang tepat akan membantu anak dalam menjalani kehidupan kesehariannya.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *autism spectrum disorder* adalah gangguan perkembangan pada individu akibat adanya kelainan syaraf tertentu sehingga menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal yang ditandai dengan adanya defisit presisten pada kemampuan komunikasi dan interaksi sosial serta adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas terbatas dan berulang yang berdampak pada kehidupan.

2. Karakteristik Anak *Autism Spectrum Disorder*

Menurut Hasdianah (2013: 67) ciri-ciri anak ASD dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Ketiganya saling memiliki keterkaitan, yang mana jika salah satu bagian terhambat maka akan menghambat kedua bagian yang lainnya. Berikut adalah ciri-ciri anak ASD yang dapat diamati (Hasdianah, 2013: 68-69):

a. Perilaku

- 1) Tidak peduli terhadap lingkungan.
- 2) Perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, lompat-lompat, memanjat-manjat, berputar-putar, dan sebagainya.
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu.
- 4) Perilaku tidak terarah.
- 5) *Rigid routine*.
- 6) Tantrum
- 7) *Obsessive compulsive behaviour*.
- 8) Sangat tertarik pada benda yang berputar atau benda yang bergerak.

b. Interaksi Sosial

- 1) Tidak mau menatap muka.
- 2) Tidak menoleh atau merepon ketika dipanggil.
- 3) Tidak mau bermain bersama dengan teman sebaya.
- 4) Asyik/ bermain dengan dirinya sendiri.
- 5) Tidak memiliki empati dalam lingkungan sosial.

c. Komunikasi dan Bahasa

- 1) Keterlambatan berbicara.
- 2) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal dengan bahasa tubuh.
- 3) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
- 4) Membeo (*Echolalia*)
- 5) Tidak memahami pembicaraan orang lain.

Ada juga beberapa ciri-ciri penyerta lainnya pada anak ASD seperti gangguan emosional tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, rasa takut berlebihan, dan sebagainya (Hasdianah, 2013: 69). Terdapat juga gangguan dalam hal koordinasi motorik dan sensorisnya seperti kesulitan menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu (tangisan bayi, *car call*, klakson mobil, sirine, dsb.). Suka menjilat-jilat benda, mencium benda, tidak merasakan sakit, tidak memahami bahaya, dan lain sebagainya termasuk gangguan perkembangan kognitif anak.

3. Faktor Penyebab *Autism Spectrum Disorder*

Faktor penyebab seseorang memiliki gangguan ASD belum diketahui secara pasti dan masih menjadi spekulasi (Lubis & Suwandi, 2016: 86). Para ilmuwan mengungkapkan bahwa ada beberapa penyebab gangguan ASD termasuk faktor genetik yang dipicu dari faktor lingkungan (Hasdianah, 2013: 71). Berikut adalah beberapa faktor penyebab ASD:

a. Genetik

Autisme bisa diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa genetik keluarga dan anak kembar berperan dalam ASD (Suteja, 2014: 126). Adanya perubahan dalam gen dapat berkontribusi pada terjadinya gangguan ASD. Para ahli secara umum mengidentifikasi adanya 20 gen yang dapat menyebabkan ASD, yang mana gen tersebut berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan cara sel-sel otak berkomunikasi (Hasdianah, 2013: 73).

b. Teori Psikososial

Kanner mengungkapkan bahwa perilaku sosial yang tidak seimbang seperti orang tua yang emosional, obsesif, kaku, dan kurang hangat atau dingin termasuk salah satu diantara penyebab autisme (Suteja, 2014: 126). Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa permusuhan yang tidak disadari oleh ibu karena tidak menginginkan kelahiran anaknya dapat menyebabkan trauma pada anak tersebut.

c. Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia lanjut saat memiliki anak maka makin berisiko besar anak tersebut mengalami gangguan ASD (Wikasanti, 2014: 14). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2010 bahwa perempuan yang berusia diatas 40 tahun berisiko 50 persen memiliki anak ASD karena adanya mutasi gen (Hasdianah, 2013: 74).

d. Teori Immunologi

Ditemukan beberapa anak ASD bahwa respon sistem imun dapat meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus anak ASD. Antibodi Ibu ditemukan pada sel-sel otak beberapa anak ASD terhadap antigen lekosit mereka, sehingga dengan demikian antibodi ibu dapat merusak jaringan saraf otak janin hingga menyebabkan gangguan ASD.

e. Inveksi Virus

Peneliti terdahulu menduga bahwa adanya inveksi virus merupakan salah satu penyebab ASD. Hal ini terjadi pada anak-anak dengan *congenital, rubella, herpes simplex encephalitis*, dan *cytomegalovirus invection*. Ditemukan juga pada anak yang dikandung oleh seorang ibu penderita influenza pada saat musim dingin meningkatkan kecenderungan anak mengalami ASD. Maka dengan begitu sangat pentingnya seorang ibu untuk menjaga kesehatannya pada saat kehamilan.

f. Obat-obatan

Anak dalam kandungan ibu yang terpapar obat-obatan tertentu berisiko lebih tinggi mengalami ASD. Obat-obatan seperti Valproic (untuk penderita gangguan mood dan bipolar) dan thalidomide (obat generasi

lama untuk mengatasi mual selama kehamilan, kecemasan serta insomnia (Hasdianah, 2013: 73).

Selain penjelasan diatas, Hasdiana (2013: 73-78) juga memaparkan bahwa faktor senyawa yang ada lingkungan seperti peptisida, merkuri, timbal, dan kadmium juga dapat meningkatkan resiko anak mengalami ASD pada saat janin berada di dalam kandungan ibu. Perkembangan otak pada janin juga dapat memicu anak mengalami ASD karena adanya ketidakseimbangan neurotransmitter di otak.

4. *Diagnosis Autism Spectrum Disorder*

Dalam melakukan diagnosa, para ahli biasanya melakukan anamnesa. Mereka juga melakukan observasi terhadap perilaku anak, bagaimana mereka berkomunikasi dan juga perkembangan pada anak.

Dalam menetapkan diagnosis ASD, para ahli dapat berpacu salah satunya pada kriteria diagnosis dalam DSM V. Berikut adalah kriteria diagnosis ASD menurut DSM V (APA, 2013):

1. Defisit yang presisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial pada berbagai konteks, baik itu yang masih terjadi saat ini atau ada riwayat sebelumnya seperti:
 - 1) Defisit timbal balik sosial-emosional, misalnya mulai dari pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan percakapan bolak-balik yang normal; hilangnya minat, emosi, atau perasaan; kegagalan untuk memulai atau merespons interaksi sosial.
 - 2) Kurangnya perilaku komunikatif nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya seperti komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak terintegrasi dengan baik; kelainan dalam kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam pemahaman dan penggunaan gerak tubuh; kurangnya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.
 - 3) Kurangnya pengembangan, pemeliharaan, dan pemahaman hubungan, misalnya kesulitan menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan berbagai konteks sosial; kesulitan dalam berbagi permainan

imajinatif atau dalam menjalin pertemanan; serta tidak adanya minat pada teman sebaya.

2. Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang, seperti yang ditunjukkan oleh setidaknya dua dari berikut ini, baik yang terjadi pada saat ini atau berdasarkan masa lalu:
 - 1) Gerakan motorik yang stereotip atau berulang, penggunaan benda, atau ucapan (misalnya gerakan motorik sederhana yang stereotip, menyusun mainan atau membalik benda, *echolalia*, frase idiosinkratik).
 - 2) Desakan pada kesamaan, kepatuhan yang tidak fleksibel terhadap rutinitas, atau pola ritual perilaku verbal atau nonverbal (misalnya, kesusahan yang ekstrim karena perubahan kecil, kesulitan dengan peralihan, pola pikir kaku, ritual sapaan, perlu mengambil jalur yang sama atau makan makanan yang sama setiap hari).
 - 3) Kepentingan yang sangat terbatas dan terpaku intensitas atau fokusnya tidak normal (misalnya, keterikatan yang kuat atau keasyikan dengan obyek-obyek yang tidak biasa, kepentingan yang terlalu terbatas atau gigih).
 - 4) Hiper atau hiporeaktivitas terhadap sensorik atau minat yang tidak biasa pada aspek sensorik lingkungan (misalnya, ketidakpedulian terhadap rasa sakit/suhu, respons buruk terhadap suara atau tekstur tertentu, penciuman atau sentuhan berlebihan terhadap suatu benda, ketertarikan visual dengan cahaya atau gerakan).
3. Gejala harus ada pada periode awal perkembangan (tetapi mungkin tidak muncul terwujud sepenuhnya sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau mungkin ditutupi oleh strategi yang dipelajari di kemudian hari).
4. Gejala menyebabkan gangguan yang signifikan secara klinis pada fungsi sosial, pekerjaan, atau bidang penting lainnya saat ini.
5. Gangguan-gangguan yang muncul tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh disabilitas intelektual (kelainan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan global. Cacat intelektual dan ASD sering

terjadi bersamaan; untuk membuat diagnosis komorbiditas gangguan ASD dan disabilitas intelektual, komunikasi sosial harus dibawah yang diharapkan untuk tingkat perkembangan umum.

5. Anak *Autism Spectrum Disorder* dalam Perspektif Islam

Anak *autism spectrum disorder* merupakan bagian dari ciptaan Allah yang Maha Besar. Anak berkebutuhan khusus di dalamnya termasuk juga anak ASD bukanlah suatu hal yang dianggap tidak berguna, melainkan mereka memang membutuhkan perlakuan yang khusus.

عَايَهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

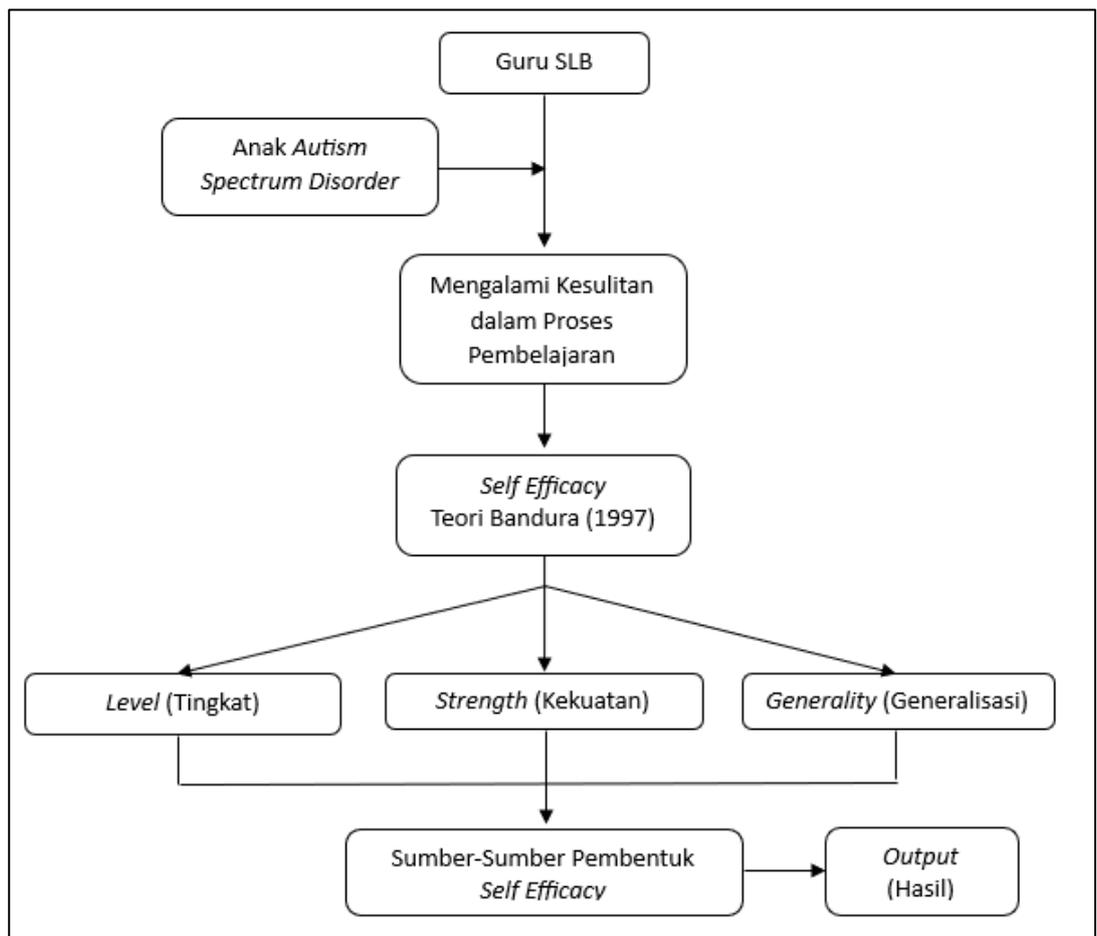
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Menurut Quraish Shihab (2005: 264) dalam kitabnya tafsir Al-Misbah ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia di mata Allah berkedudukan sama. Sehingga anak berkebutuhan khusus, termasuk anak ASD juga berhak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak bagi mereka. Bahkan dalam hal ini Allah melarang hambanya untuk saling mengolok-olok. Ayat ini menekankan pada pengembangan karakter dan amal shalih, bukan pada ketidaksempurnaan fisik, mental, dan lingkungan. Sehingga dalam pandangan Islam, anak-anak tidak dibedakan pada kesempurnaan fisik atau mental yang dimiliki. Mereka berhak untuk mendapatkan perlakuan, kasih sayang, dan Pendidikan yang sama.

D. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka permikiran ini merupakan penjelasan konseptual mengenai bagaimana teori terhubung berbagai faktor yang diidentifikasi turut serta pada objek permasalahan (Sugiyono, 2015: 60). Kerangka berpikir mengenai konsep ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman antara peneliti dengan pembaca. Dapat diketahui bahwa permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah *self efficacy* guru dalam Pendidikan anak *autism spectrum disorder*.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada pendalaman untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian (Ibrahim, 2018: 52). Hal ini berarti pada penelitian kualitatif bukan menggunakan angka atau skor sebagai ukurannya, tetapi melainkan kualitasnya berupa uraian deskriptif kalimat. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses kerja penelitian yang memang sasaran penelitiannya terbatas, tetapi kedalaman datanya tak terbatas menurut Prof. Burhan Bungin (Ibrahim, 2018: 52).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik analisis DPA (*Descriptive Phenomenological Analysis*). Secara etimologis istilah fenomenologi berasal dari kata fenomena dan logos. Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani yakni '*phainesthai*' yang artinya menampak. Kata tersebut terbentuk dari akar kata *fantasi*, *fantom*, dan *fosfor* yang memiliki arti cahaya atau sinar (Hamzah, 2019: 226). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, fenomena dapat diartikan sebagai sesuatu yang tampak.

Secara terminologi fenomenologi merupakan sebuah pendekatan sistematis untuk mengetahui dan memahami pengalaman manusia. Edmund Husserl mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah cerminan tentang kesadaran diri dari sudut pandang orang pertama (Tumangkeng & Maramis, 2022). Refleksi dari pengalaman atau aktivitas mental subjektiv partisipan tersebut dipahami untuk menemukan inti atau esensi dari fenomena yang telah dialami. Teknik analisis DPA (*Descriptive Phenomenological Analysis*) yang digunakan peneliti lebih berfokus pada proses mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman partisipan dengan tujuan untuk mengetahui esensi dari pengalaman tersebut. Sehingga dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengungkap aktifitas mental dan pengalaman nyata yang dialami oleh guru SLB yang mendidik anak dengan gangguan *Autism Spectrum*

Disorder (ASD) dengan berdasarkan realita yang ada secara apa adanya hingga peneliti menemukan esensi atau inti dari pengalaman yang dialami informan tersebut di lapangan.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Autisma Yogasmara yang beralamat lengkap di Jl. Mahesa Barat I, Pedurungan, Kota Semarang. Jawa Tengah 50192. Pemilihan lokasi tersebut ditetapkan karena berdasarkan pada hasil temuan melalui wawancara yang telah dilakukan. Peneliti menemukan suatu fenomena unik dan menarik mengenai *Self Efficacy* yang bagus pada guru SLB tersebut, sehingga harus diteliti lebih lanjut.

C. SUMBER DATA

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data Primer (Utama)

Data primer dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data utama yang merupakan kata-kata dan perilaku orang yang diamati atau diwawancarai (Ibrahim, 2018: 70). Sumber data diperoleh dari orang yang secara langsung mengalami atau terlibat langsung dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini sumber data primer yakni informan yang merupakan guru SLB Autisma Yogasmara. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling atau judgmental sampling dalam penentuan informan penelitian. Purposive sampling adalah teknik pemilihan responden dengan tujuan tertentu yang digunakan oleh seorang ahli berdasarkan penilaian darinya (Ibrahim, 2018: 72). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan penelitian.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- a Pernah dan sedang mengajar anak dengan gangguan ASD di SLB Autisma Yogasmara.
- b Memiliki pengalaman sebagai guru SLB minimal 2 tahun.
- c Berusia antara 20-60 tahun.
- d Memiliki latar belakang bukan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB).
- e Bersedia untuk menjadi informan penelitian tanpa adanya paksaan.

Alasan peneliti menggunakan kriteria tersebut karena sesuai dengan pra-riset yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru SLB Autisma Yogasmara memiliki *self efficacy* yang bagus meskipun mereka bukan berlatar belakang dari jurusan Pendidikan Luar Biasa. Peneliti juga menetapkan batas pengalaman informan sebagai guru SLB minimal 2 tahun. Seiring bertambahnya pengalaman dalam mengajar, maka semakin tinggi juga *self efficacy* yang dimiliki seseorang (Issom & Amelia, 2015: 47). Penentuan rentang usia informan, peneliti mengacu pada usia dewasa, yaitu dari usia dewasa awal sampai dewasa madya yang memiliki kisaran usia 18-60 tahun (Hurlock, 1980). Hal tersebut dilakukan karena usia berpengaruh pada tinggi rendahnya *self-efficacy*.

2. Data Sekunder (Tambahan)

Data sekunder merupakan data tambahan yang dapat mendukung atau memperjelas data primer. Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen entah secara tertulis ataupun dalam bentuk foto (Ibrahim, 2018). Dokumen tertulis yang dimaksud bisa juga berupa jurnal ilmiah, buku, disertasi, tesis, ataupun skripsi yang masih terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait bisa berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan tentunya juga dari karya ilmiah dengan penelitian sejenis.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Banyak teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Ibrahim (2018: 80) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data

dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

1. Observasi

Observasi termasuk salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi tertentu (Ahmadi, 2014: 161). Observasi biasa dikenal juga dengan pengamatan, tetapi observasi sebenarnya tidak hanya sebatas itu saja. Observasi dilakukan secara sistematis dengan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diamati guna memperoleh tujuan tertentu.

Observasi terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah observasi partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi jenis partisipatif moderat (*moderate participation*) yang berarti ada keseimbangan dimana peneliti bisa menjadi orang dalam dan juga orang luar. Peneliti dapat berpartisipasi secara langsung sebagai orang dalam, di kegiatan tertentu dan peneliti juga dapat menjadi orang luar sebagai pengamat di kegiatan tertentu saat melakukan observasi pada informan. Sehingga dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengumpulkan data dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Ghony & Almanshur, 2016: 70-71).

Berikut adalah kerangka panduan observasi yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Bandura (1997: 116-160) mengenai *self efficacy* yang memengaruhi aspek manusia:

Tabel 3 1 Panduan Observasi

Aspek	Indikator	Informasi yang Ingin Diungkap
Motivasi	Mampu menetapkan tindakan untuk mencapai tujuan.	Persiapan yang dilakukan informan sebelum anak ASD datang, seperti penyusunan materi, alat-

		alat yang diperlukan, dan lain sebagainya.
Afeksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menghadapi stres dan rasa cemas. 2. Mampu mengontrol emosi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan atau emosi yang dimunculkan oleh informan saat mengajar anak ASD. 2. Emosi informan ketika dihadapkan pada anak ASD yang sedang tantrum, agresif, menolak untuk belajar, dan lain sebagainya.
Seleksi	Memiliki keyakinan terhadap kapasitas diri dalam kegiatan menantang.	Tindakan informan dalam menghadapi anak ASD saat tantrum, menolak untuk belajar, agresif, dan sebagainya.

2. Wawancara

Mulyana (2018: 226) mendefinisikan wawancara sebagai interaksi antara dua orang dengan tujuan tertentu dimana satu pihak ingin mendapatkan informasi dari seorang lainnya. Sedangkan menurut Dajamal (2017: 75) wawancara adalah teknik untuk memperoleh data melalui percakapan yang dilakukan secara langsung antara pewawancara/ *interviewer* dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak lain yang diwawancarai/ *interviewee* yang menjawab pertanyaan.

Wawancara memiliki beragam jenis, tetapi secara umum terbagi menjadi tiga bentuk yakni wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data dari informan. Wawancara semi terstruktur adalah perpaduan antara wawancara

terstruktur dan tidak terstruktur (Sarosa, 2012: 47). Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan alur tanya-jawab agar informasi dapat terungkap dan tidak keluar terlalu jauh dari topik penelitian. Ketika melakukan wawancara semi terstruktur, peneliti tidak harus terpaku pada pedoman wawancara karena sifat dari wawancara semi terstruktur lebih bebas dan terbuka daripada wawancara terstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dari pedoman wawancara dan memberikan keleluasaan informan dalam menjawab pertanyaan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk membantu menangkap seluruh informasi yang diungkapkan oleh partisipan. Hal ini dikarenakan jika hanya menggunakan tulisan tangan saja dalam mencatat hasil wawancara, maka informasi yang didapatkan hanya sebatas intisarinya saja (Smith, 2013: 85).

Adapun panduan wawancara yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 2 Panduan Wawancara

<i>Central Phenomenon</i>	Aspek	Informasi yang Ingin Diungkap
Biografi Subjek	Diri subjek	Identitas subjek penelitian
	Latar Belakang	a. Pendidikan
	Lingkungan	a. Keluarga b. Pertemanan
Perilaku <i>Self Efficacy</i>	<i>Level</i>	a. Keyakinan mampu untuk menghadapi tantangan di tingkat kesulitan tugas yang dialami. b. Pandangan terhadap tugas yang diterima.

		c. Keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mencapai suatu hasil.
	<i>Strength</i>	a. Keyakinan dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. b. Semangat juang dalam menghadapi hambatan atau masalah. c. Komitmen dalam menyelesaikan masalah.
	<i>Generality</i>	a. Sikap dalam menghadapi situasi dan kondisi yang beragam. b. Pengalaman hidup mendidik anak ASD.
Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	Performa terbaik atau pengalaman berprestasi (<i>performance accomplishment</i>)	a. Pengalaman keberhasilan yang pernah dialami dalam mendidik anak ASD.

		b. Pengalaman kegagalan yang pernah dialami dalam mendidik anak ASD.
	Pengalaman yang dilakukan orang lain (<i>vicarious experience</i>)	Pengalaman mendidik anak ASD dengan belajar atau meniru melalui orang lain.
	Persuasi verbal (<i>verbal persuasion</i>)	a. Ucapan yang diterima dari orang lain untuk memacu keyakinan akan kemampuan diri. b. Ucapan yang diterima dari orang lain memicu ketidakyakinan akan kemampuan diri.
	Pembangkitan emosi/ fisik (<i>emotional/ phsycological information</i>)	a. Kondisi fisik yang membuat keyakinan dapat menurun atau meningkat. b. Kondisi emosi yang membuat keyakinan dapat menurun dan meningkat.

3. Telaah Dokumen

Informasi yang didapatkan dari telaah dokumen dalam penelitian ini termasuk ke dalam sumber data tambahan. Telaah dokumen secara harfiah dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah terjadi. Catatan-catatan tersebut dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti untuk mendalami topik penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat dan lain sebagainya (Djamal, 2017: 86).

Menurut Djamal (2017: 87) dokumen dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah segala sesuatu yang berbentuk catatan tertulis, dibuat oleh seseorang berdasarkan pengalaman, tindakan, dan kepercayaan yang dimilikinya. Dokumen pribadi bukan dibuat secara sengaja untuk kepentingan penelitian, melainkan dokumen tersebut sudah tersedia. Beberapa macam dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi, autobiografi, dan film/ foto (Djamal, 2017: 88-89).

b. Dokumen Resmi adalah dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga masyarakat, baik digunakan secara internal ataupun eksternal dalam lembaga tersebut. Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua, yakni dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa peraturan, keputusan organisasi, disiplin, dan laporan organisasi. Dokumen eksternal dapat berupa majalah buletin, dan lain sebagainya yang mana dibuat oleh lembaga sosial tertentu, berisi bahan informasi sehingga dapat digunakan oleh pihak luar yang berkepentingan (Djamal, 2017: 89-90).

c. Film/ Foto

Selain dokumen tidak resmi dan dokumen resmi, dokumen juga dapat berbentuk film/foto. Peneliti dapat mengambil gambar di tempat penelitian baik itu tentang kegiatan, keadaan tempat, atau situasi sosial yang bisa mendukung topik penelitian (Djamal, 2017: 90). Selama

melakukan dokumentasi berupa pengambilan foto, peneliti tetap diharuskan untuk meminta persetujuan dari pihak terkait.

E. PROSEDUR ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) dengan menggunakan alur analisis menurut Giorgi yang masih terkait pada gagasan pokok fenomenologi Husserl.

Tahapan prosedur dari DPA adalah sebagai berikut (Kahija, 2017: 178):

1. Membaca transkrip berulang kali.

Peneliti mencoba memahami pengalaman informan dari transkrip, karena transkrip dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan dari pengalaman yang telah dilalui informan. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah (Kahija, 2017: 178):

- a. Peneliti membaca transkrip berulang kali dengan keadaan *epoche* dan menghayatinya.
- b. Tetap dalam keadaan *epoche*, peneliti membaca, merasakan tekstur transkrip, dan memberikan tanda satuan-satuan makna.

2. Mengambil transkrip yang berisi unit-unit makna kemudian mendeskripsikan setiap unit makna.

Setelah memberikan tanda, maka peneliti bisa fokus pada unit-unit makna tersebut dengan memisahkannya menggunakan penomoran. Peneliti kemudian mendeskripsikan setiap unit makna dengan bahasa sendiri tanpa mengubah arti dari bahasa informan (Kahija, 2017: 180).

3. Membuat deskripsi psikologis

Jika terdapat deskripsi unit makna yang tidak relevan dan berulang, peneliti dapat menghilangkannya. Ketika ada beberapa unit makna yang berdekatan maknanya, maka hal tersebut dapat digabungkan (Kahija, 2017: 181).

4. Membuat deskripsi struktural

Pada tahap sebelumnya peneliti telah membuat deskripsi tekstural berupa deskripsi makna dan psikologis. Pada tahap ini peneliti membuat

deskripsi struktural yang semakin dekat ke inti pengalaman partisipan (Kahija, 2017: 182)

5. Merefleksikan tema dari deskripsi struktural.

Peneliti membaca kembali deskripsi tekstural yang telah dibuat dalam keadaan *epoche*. Selanjutnya, peneliti merefleksikan atau merenungkan tema apa yang didapatkan dari deskripsi struktural (Kahija, 2017: 183).

6. Mengintegrasikan tema

Tema-tema yang telah didapatkan kemudian dikerucutkan sehingga menjadi beberapa tema esensial saja. Tema umum tersebutlah yang semakin dekat dengan inti (Kahija, 2017: 184).

7. Menemukan esensi (*eidós*)

Dalam menemukan esensi tidak dapat dipaksakan, karena esensi tidak akan muncul jika dipaksakan. Tema esensial adalah tema yang menangkap seluruh pengalaman pada informan. Jika peneliti dapat menemukan tema esensi, maka bisa dituliskan dalam laporan. Namun, jika tidak maka analisis data akan sampai pada tahap ke-enam saja, karena hal ini bersifat tidak wajib (Kahija, 2017: 186).

F. KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan uji keabsahan data sehingga data yang diperoleh dapat terjamin, terpercaya, dan tidak diragukan. Peneliti adalah instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, maka dari itu yang diuji bukanlah instrumen penelitian, melainkan data yang diperoleh (Putera, 2011: 167). Ada beberapa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diantaranya yaitu meliputi (Sugiyono, 2015: 270):

1. Uji *Credibility*

Uji *credibility* dalam penelitian kualitatif sama halnya dengan konsep validitas internal pada penelitian kuantitatif. Ada bermacam-macam cara pengujian kredibilitas, diantaranya yaitu (Sugiyono, 2015: 270):

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan

- c. Triangulasi
- d. Diskusi dengan teman sejawat
- e. Analisis kasus negatif
- f. Membercheck
- g. Menggunakan bahan referensi

2. Uji *Transferability*

Uji *Transferability* sama halnya dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Hal tersebut berarti menunjukkan generalisasi atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dari sampel yang diambil (Sugiyono, 2015: 276). Dalam penelitian kualitatif, uji ini dapat dilakukan dengan cara uraian rinci. Uraian yang dibuat harus secara terperinci mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca agar dapat memahami temuan yang diperoleh (Moloeng, 2017: 338).

3. Uji *Dependability*

Reabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan *dependability*. Suatu penelitian dikatakan reliabel jika orang lain bisa mereplikasi proses penelitian tersebut. Apabila penelitian dapat menghasilkan data tetapi tidak memiliki proses penelitian yang dapat dibuktikan, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Pengujian *dependability* dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Auditor mengacu pada orang yang independen, misalnya pembimbing (Sugiyono, 2015: 277).

4. Uji *Confirmability*

Dalam penelitian kuantitatif uji *confirmability* disebut sebagai uji obyektivitas penelitian. Ketika hasil penelitian disepakati banyak orang maka penelitian tersebut dikatakan obyektif. Uji *confirmability* dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji *dependability* yakni menguji hasil penelitian kaitannya dengan proses yang telah dilakukan. Ketika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2015: 277).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji *credibility* dengan melakukan ketekunan pengamatan, triangulasi teknik, dan menggunakan bahan referensi. Dalam meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti mengacu pada referensi untuk membekali peneliti apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Triangulasi teknik yang dimaksud yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bahan referensi yang dimaksud adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang terpercaya meliputi rekaman wawancara dan bukti foto-foto penelitian yang dilakukan. Selain itu, uji *depenability* dan *konfirmability* dilakukan dengan dosen pembimbing sebagai audit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI INFORMAN

1. Informan 1 TT

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024, diperoleh informasi bahwa informan TT berusia 31 tahun dan merupakan lulusan Strata 1 jurusan Pendidikan Luar Sekolah dari Universitas Negeri Semarang. Sebelum wisuda, TT sudah bekerja di SLB X, sehingga selama kurang lebih 7 tahun TT sudah mengajar di sekolah tersebut. Diketahui juga bahwa TT pernah magang di SLB Negeri dan menangani anak tuna rungu wicara. Informan belum memiliki sertifikat pendidik, tetapi TT banyak mengikuti seminar dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan memperkaya pemahaman dalam mendidik anak ASD. TT sudah memiliki pengalaman dalam mendidik anak ASD baik kategori ringan sampai berat.

Dalam keluarga, TT merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak kecil hingga sekarang TT tinggal bersama dengan keluarga inti. Saat TT sebagai anak pertama di-didik oleh orang tuanya dengan pola asuh cukup keras, tetapi dalam hal mengambil keputusan, orang tua TT tidak begitu campur tangan selama hal tersebut bisa dipertanggungjawabkan. TT diasuh dengan pola asuh cenderung demokratis.

2. Informan 2 MR

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024, diperoleh informasi bahwa informan MR berusia 42 tahun dan merupakan lulusan Strata 1 jurusan Psikologi dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. MR sudah 12 tahun menjadi guru di SLB X. Saat ini MR merupakan Kepala Sekolah di SLB tersebut. Sebelum menjadi guru SLB MR pernah bekerja sebagai terapis anak berkebutuhan khusus di salah satu tempat terapi Semarang. MR belum memiliki sertifikat pendidik, tetapi

dengan pengalaman dan pelatihan serta seminar yang telah diikuti menjadikan MR memiliki kemampuan untuk mendidik anak ASD.

MR telah berkeluarga dan memiliki seorang anak, hubungannya baik dengan keluarganya. MR merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat kecil hingga saat ini MR tinggal bersama orang tua. Selama ini MR diasuh oleh kedua orang tuanya dengan pola asuh demokratis-permisif.

3. Informan 3 TW

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 16 Mei 2024, diperoleh informasi bahwa informan TW berusia 33 tahun dan merupakan lulusan Strata 1 jurusan Psikologi dari Universitas Negeri Semarang. TW belum memiliki sertifikat pendidik, tetapi berbekal dengan pengalaman serta pelatihan-pelatihan yang diikuti selama ini TW mampu mengemban tugasnya sebagai guru dalam mendidik anak ASD. TW telah menjadi guru di SLB X selama kurang lebih 8 tahun. sebelumnya TW pernah bekerja di salah satu biro psikologi, kemudian pindah bekerja di SLB X.

Hubungan TW dengan keluarga cukup dekat. TW sejak kecil tinggal bersama keluarga inti dan TW merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pola asuh yang TW dapatkan dari orang tuanya cenderung otoriter, tetapi ibunya terkadang memberikan TW kebebasan meski lebih sering menyetujui keputusan ayah.

4. Informan 4 MG

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 16 Mei 2024, diperoleh informasi bahwa informan MG berusia 30 tahun dan merupakan mahasiswa lulusan Strata 1 jurusan Pendidikan Luar Sekolah dari Universitas Negeri Semarang. Sama seperti ketiga informan lainnya, MG belum memiliki sertifikat pendidik. Selama kurang lebih 8 tahun MG telah bekerja di SLB X. Banyak pelatihan dan seminar yang diikuti MG untuk mendapatkan ilmu baru guna mendidik anak ASD. Sebelumnya MG pernah bekerja sebagai guru PAUD/TK.

Dalam keluarga MG merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak kecil MG tinggal dengan keluarga inti, tetapi ini MG sudah berkeluarga dan tinggal bersama suami serta kedua anaknya. MG memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, MG didik dengan pola asuh cenderung otoriter dari ayah dan demokratis dari Ibu. Hal yang paling penting didapat MG dari pola asuh tersebut yakni mengenai tanggung jawab, disiplin, dan jujur.

Tabel 4. 1 Kriteria Informan

Karakteristik	Informan			
	TT	MR	TW	MG
Usia	31 tahun	42 tahun	33 tahun	30 tahun
Lulusan	S1-Pendidikan Luar Sekolah	S1-Psikologi	S1-Psikologi	S1-Pendidikan Luar Sekolah
Instansi	UNNES	UNIKA	UNNES	UNNES
Lama mengajar	7 tahun	12 tahun	8 tahun	8 tahun
Sertifikat pendidik	Belum memiliki	Belum memiliki	Belum memiliki	Belum memiliki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
Status pernikahan	Belum menikah	Sudah menikah	Belum menikah	Sudah menikah
Pola asuh	Demokratis	Demokratis- permisisif	Otoriter	Otoriter- demokratis

B. HASIL PENELITIAN

Peneliti akan menyajikan hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Sebelumnya hasil wawancara yang telah dilakukan diolah terlebih dahulu menjadi bentuk tulisan atau berupa transkrip yang kemudian dilakukan tahap horionalisasi untuk menemukan makna psikologis dari pernyataan-pernyataan informan.

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan akan diperkuat melalui hasil observasi serta dokumentasi sebagai pendukung.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) sehingga peneliti fokus untuk menguraikan hasil temuan berdasarkan pada tema-tema esensial yang menyatukan semua pengalaman informan penelitian. Tahap selanjutnya juga dipaparkan secara menyeluruh pengalaman pada informan penelitian. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan kode-kode pengelompokan data untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian. Contoh kode pengelompokan data tersebut misalnya (W.I1.27) yang mempunyai arti bahwa W adalah wawancara yang dilakukan dengan Informan 1 yang dapat ditemukan pada baris kedua puluh tujuh pada tabel transkrip wawancara.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa terdapat beberapa tema esensial yang menyatukan pengalaman keempat informan dalam penelitian ini, yaitu mengenai persepsi tentang anak ASD, motivasi menjadi guru SLB, aspek-aspek *self efficacy* dan sumber-sumber pembentuk *self efficacy*.

1. Persepsi Tentang Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Persepsi merupakan suatu proses individu untuk memberikan pemahaman, pandangan, atau tanggapan mengenai suatu hal yang diterima melalui panca inderanya. Keempat informan memiliki persepsi yang hampir sama mengenai anak-anak ASD.

Informan TW, dan MG merasa bahwa anak ASD merupakan anak yang unik, asyik dengan dunia mereka sendiri, tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya. MG juga menambahkan bahwa anak ASD memiliki karakteristik tersendiri seperti kaku, dan gerakannya yang khas.

“Menurut saya... mereka adalah anak-anak... yang terlalu asik dan menikmati dunia mereka sendiri, jadinya tampak tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Terkadang ya, mereka melakukan sesuatu yang kita tidak tahu pasti penyebabnya.”
(W.I3.36)

"Menurut saya anak dengan gangguan ASD yaitu anaknya memiliki keasyikan tersendiri tanpa melihat keadaan sekitar, cenderung kaku

dan sering kali ada gerakannya yang khas, *flapping*, memutar-mutar benda." (W.I4.44)

Informan TT dan MR juga sependapat dengan MG. keduanya lebih mengungkapkan mengenai karakteristik anak ASD. Bagi informan TT anak ASD adalah hal unik dan lucu, dengan karakteristik yang dimiliki mereka digolongkan menjadi kategori ringan, sedang, atau berat. MR juga mengakui bahwa anak ASD lebih rumit dari anak-anak berkebutuhan khusus lainnya karena memiliki *spectrum* yang berbeda-beda.

"Pandangannya ya... kan unik ya menurutku ya (anak ASD). Ya ada yang ringan, ada yang sedang, ada yang berat banget gitu. Kan mereka punya cerita sendiri gitu, keluarga sendiri. Ya menurut saya sih ya... lucu aja gitu, asik aja gitu." (W.I1.21)

"Hmm... gangguan ASD biasanya ada gangguan interaksi, komunikasi. Terus anak punya e... Apa ya, kayak ciri karakteristik, kayak gerakan yang berulang, misalnya *flapping*, jalannya jinjit, kontak mata kurang." (W.I2.15)

"Kalau ASD itu **lebih rumit** ya (mendidik) Mbak, ya. Nah, *spectrum* namanya, yah, dengan beda-beda." (W.I2.24)

Dalam hal mendidik anak ASD masing-masing informan memiliki pengalamannya tersendiri. Menurut ketiga informan mendidik anak ASD lebih sulit daripada anak ABK lainnya. Bagi informan TT mendidik anak ASD lebih membekas daripada tuna rungu wicara karena saat anak ASD marah lebih ekstrem daripada ABK lainnya. MR merasa anak ASD lebih rumit karena memiliki *spectrum* yang berbeda-beda. Sedangkan menurut TW menjalin komunikasi dengan anak ASD itu sulit.

"Jadi ada plus minusnya lah, kalau dibanding yang autis lebih ngena yang autis sih ya (daripada tuna rungu wicara). Kan kalau marah beda dari... tuna rungu wicara kalau marah kan kayak gitu aja lah. Nah, kalau yang autis kan lebih ekstrem ya kalau marah... gitu sih." (W.I1.33)

"Kalau ASD itu lebih rumit ya (mendidik) Mbak, ya. Nah, *spectrum* namanya, yah, dengan beda-beda." (W.I2.24)

“Kalau anak ASD itu cenderung lebih mengikuti kemauan mereka sendiri Mba. Sebagian besar cenderung masih menghindari kontak mata, jadi untuk menjalin komunikasi cenderung lebih susah.” (W.I3.41)

Berbeda dengan pendapat ketiga informan lainnya, MG mengungkapkan bahwa dirinya merasa mendidik anak ASD tidak jauh berbeda dengan anak ABK lainnya.

"Perbedaannya?... Menurut saya cara mendidiknya hampir sama, sama-sama harus diperhatikan anaknya, diberikan materi atau kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak." (W.I4.48)

2. Motivasi Menjadi Guru SLB

Dorongan yang timbul dari dalam diri membuat seseorang mampu bertahan dan menekuni hal yang menjadi tujuan mereka. Pada informan TT, MG, dan MR merasa mereka termotivasi menjadi guru SLB karena merasa suka dengan anak-anak. Bagi informan TT anak berkebutuhan khusus lebih menarik perhatiannya daripada anak pada umumnya, sehingga TT merasa menyukai pekerjaannya. MG juga merasa bahwa dirinya senang mengajar dan bermain dengan anak-anak sehingga bekerja sebagai guru anak berkebutuhan khusus. Menurut MR, dirinya menekuni bidang sebagai guru SLB karena suka dengan anak-anak, sama dengan ungkapan TT dan MG. Namun, hal utama yang memotivasinya yaitu karena memiliki dasar ilmu tentang Psikologi yang masih sejalan dengan pekerjaannya tersebut.

"Lebih tertarik sama anak-anak berkebutuhan khusus sih. Nggak tau ya aku juga kok bisa lebih tertarik sama ini. Kek lebih lucu, lebih *random* aja dibanding- mungkin kan karena udah biasa ketemu sama anak yang sekolah reguler biasa, ya paling ya gitu. Kalo ini kan beda, jadi lebih ke emang suka aja." (W.I1.690)

"Suka mengajar dan bermain dengan anak-anak, Mba (motivasi menekuni bidang)." (W.I4.12)

"Menekuni bidang ini sih, pada dasarnya ya... ee, *basic*-nya sih alhamdulillahnya Psikologi, dapet ya Mba ya. Terus yang kedua senang membantu anak-anak dan beribadah gitu aja sih." (W.I2.318)

Hal yang sama diungkapkan juga oleh informan TW yang merupakan mahasiswa lulusan S1-Psikologi, bahwa alasan dirinya menjadi

guru SLB yakni tertarik dengan bidang Psikologi utamanya pada gangguan mental dan perkembangan..

“Alasannya... saya tertarik dengan bidang Psikologi, Mba. Baik mengenai gangguan mental maupun perkembangan.” (W.I3.15)

3. Kesulitan-Kesulitan dalam Mendidik Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Mendidik anak berkebutuhan khusus, utamannya anak ASD bukanlah hal yang mudah. Meski masih ada orang-orang yang menganggap pekerjaan menjadi guru SLB adalah hal yang sepele, sebenarnya mereka belum memahami benar mengenai kesulitan yang dialami guru-guru SLB.

Kesulitan yang dialami informan TT dan MG yaitu ketika anak sedang mengalami ledakan emosi atau tantrum. TT merasa perubahan perasaan yang terjadi pada anak ASD begitu cepat dan terkadang tidak bisa ditebak. Sedikit berbeda dengan TT, bagi MG kesulitannya yakni ketika anak tantrum dengan ekstrem sehingga dapat membahayakan atau merugikan orang seperti melempar barang, memukul, atau merusak barang.

“Ya itu paling sih Mba, kalau tantrum atau ekhm... ee, berubah *mood*, kadang kan langsung cepet gitu. Tiba-tiba... masih mau nih, nanti tiba-tiba marah atau ngomong ngga jelas gitu... kek gitu aja.” (W.I1.63)

"Kesulitan ya... ee, memahami *mood* mereka itu. Kadang kan kita kek, ini harus gini nih, ternyata mereka lagi capek, apa lagi *bad mood*, atau lagi kesel. Kan kita ngga tau kadang tiba-tiba marah atau mukul, kek gitu. Nah, paling ya sebatas kek gitu aja lebih ke *mood*-nya mereka itu sih. Kan gampang-gampang gak bisa ditebak lah, gitu." (W.I1.67)

"Dari pengalaman saya mengenai kesulitan dalam mendidik anak ASD adalah saat anak tantrum dengan tingkat yang berat. Seperti marah-marah hingga melempar barang, memukul guru atau teman, bahkan yang sampai merusak barang." (W.I4.76)

Informan MR merasa kesulitan menangani anak karena kemampuan yang dimiliki masih terbatas atau dasar. Sehingga MR perlu lebih banyak usaha untuk membentuk perilaku pada anak, apalagi yang belum pernah melakukan terapi.

"Kesulitannya kalau anak-anak masih dasar, masih belum sama

sekali belum pernah terapi." (W.I2.57)

MR juga mengungkapkan bahwa adanya tuntutan dari orang tua anak membuatnya kesulitan dalam mendidik anak ASD. Orang tua yang cenderung menuntut guru secara mendetail dengan larangan, permintaan, atau hal yang menuntut lainnya bagi MR bisa menghambat perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang mempercayakan anaknya kepada guru memiliki perkembangan yang lebih cepat.

"Ada, sebenarnya berefek banget sih, Mba. Rata-rata kalau orang tuanya yang apa sih, yang biasanya agak-agak ribet gitu maaf ya, orang tuanya terlalu detail gitu, terlalu ini jangan ini jangan ini Bu. Nah, Itu sih biasanya perkembangannya ee... agak lama. Beda kalau orang tua yang udah Bu, ini saya nitipkan seperti ini, nanti ini, biasanya lebih cepet berkembang." (W.I2.66)

Bagi MR beban kerja sebagai guru ASD lumayan susah. Hal itu disebabkan karena selain mendidik anak, MR juga mengurus administrasi dan kepentingan sekolah lainnya.

"Kalau beban kerja sih, iya... hmm... lumayan sih, Mba. Karena di sinikan juga selain megang anak juga harus ngurus administrasi sekolah dan lain-lain." (W.I2.77)

Kesulitan yang dialami oleh TW yaitu ketika menghadapi anak ASD yang menolak hampir semua perintah apalagi dengan tubuh yang besar. Hal tersebut membuat TW kesulitan untuk membantu atau mengarahkan anak.

"Anak ASD yang cenderung menolak hampir semua perintah Mba, bahkan untuk berjalan, tantrum, ditambah kondisi fisik anak yang maaf... besar jadinya sulit untuk dibantu atau diarahkan." (W.I3.84)

Pada informan TW dan MG, keduanya merasakan kesulitan yang sama ketika memahami karakteristik anak. Namun, dengan berjalannya waktu kedua informan dapat lebih mengenal dan memahami karakteristik anak didiknya.

"Saat awal ya cukup sulit (memahami karakter), tapi dengan berjalannya waktu, semakin mengenal anak ya akhirnya bisa memahami karakternya." (W.I3.95)

"Ya Mbak, di awal-awal saya merasakan kesulitan memahami karakteristik anak. Selang berjalannya waktu banyaknya ilmu dan pengalaman sedikit demi sedikit memudahkan saya untuk memahami karakteristik anak." (W.I4.80)

Selain itu, MG juga merasa bahwa dirinya kesulitan ketika beradaptasi dengan murid baru. Menurut MG mendidik anak ASD yang baru sering kali susah ditebak dan MG belum bisa memahami anak tersebut sepenuhnya.

"Ya Mbak, kalau murid baru sering kali susah ditebak dan guru belum sepenuhnya memahaminya." (W.I4.84)

4. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

a. *Level* (Tingkat)

Pada aspek ini kaitannya dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dikuasai oleh individu. Keyakinan tersebut dapat diketahui melalui perasaan yakin bahwa seseorang mampu menghadapi tantangan di tingkat kesulitan tugas yang dialami. Hal ini sesuai pada pernyataan yang diungkapkan oleh keempat informan bahwa mereka merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mendidik anak ASD.

Informan TT, MR, TW, dan MG merasa bahwa mereka memiliki keyakinan untuk mendidik anak ASD, baik itu pada kategori ringan, sedang, ataupun berat. Keempat informan juga sependapat bahwa keyakinan yang mereka miliki terbentuk karena beberapa hal. Bagi informan TT, MR, dan TW keyakinan tersebut terbentuk karena adanya waktu dan pengalaman. TW juga merasa bahwa dukungan sosial turut serta membentuk keyakinan tersebut. Informan MG sependapat dengan TW bahwa keyakinan yang dimiliki terbentuk dari dukungan sosial.

"Yakin... ya harus yakin ya... kan, tapi juga harus butuh ee, apa namanya? Waktu dan pendalaman sama anaknya juga gitu. Pasti kan Mba nya pernah lihat yang Arka itu? Dulu itu dia bisa bilang 'Ba' itu, lama juga itu Mba. Jadi apa? Guru-guru kan itu apa sih kayak *nge-drill*, *nelatani* lah. 'Ba' itu jadi mulutnya harus bener-bener dibuka gitu. 'Ba' itu baru-baru ini baru bisa bilang 'Ba' dulu-dulu ngga bisa. Itu dulu cuman bilang 'Eh, eh' gitu aja dan itu sama sekali ngga bisa, cuman baru-baru ini bilang 'Ba'. Itu lama banget bilanganya." (W.I1.39)

“Eee... Apa ya? Yakinnya (mendidik anak ASD ringan-berat) karena saya punya apa sih, kayak dibekali kayak pelatihan-pelatihan... Insyaallah itu bisa diterapkan ke anak-anak.” (W.12.28)

“Insyaallah... saya merasa cukup yakin. Dengan bekal pengetahuan, pengalaman maupun dukungan dari pihak tertentu, seperti teman kerja. Walaupun kadang itu keyakinannya berkurang karena kondisi tertentu.” (W.I3.48)

“Seiring berjalannya waktu keyakinan tersebut mulai muncul perlahan-lahan, namun dengan beberapa faktor yang dapat membuat semakin yakin. Salah satunya adalah rekan kerja, karena tanpa rekan kerja yang mendukung, se-visi misi, dan dapat bekerja sama dengan baik, dapat menggoyahkan keyakinan saya.” (W.I4.53)

Selain itu, pada aspek *level* dapat juga ditunjukkan mengenai pandangan seseorang terhadap tugas yang diterima. Seseorang dengan *self efficacy* yang baik akan menganggap bahwa tugas adalah hal yang positif, perlu diselesaikan dan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Meski tidak secara gamblang, keempat informan merasa bahwa tugas yang diterima sebagai guru anak ASD dengan pandangan yang baik, tetapi disisi lain mereka juga terkadang ada kalanya merasa kesulitan. Keempat informan mampu mengemban dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut TT dan MG tugas sebagai guru SLB tidak bisa dibilang mudah atau susah. TT beranggapan jika terlalu dipikirkan bahwa tugas itu beban malah membuat pekerjaannya tidak bisa selesai. Sedangkan MG merasa bahwa semua pekerjaan sama, ada kalanya sulit dan ada kalanya mudah.

“Kayak beban atau ngga gitu ya? Ya... namanya ngajar anak kayak gini ya, mau dibilang beban ya nggak akan selesai-selesai juga... jadi ya ngga usah dianggap terlalu beban.” (W.I1.180)

“Hmm... tergantung posisi dan kondisi *mood* Mba, kadang saat *mood* tidak baik merasa ya cukup sulit. Menurut saya semua pekerjaan sama ya Mba. Saat kondisi tertentu pasti bisa merasa sulit.” (W.I4.104)

"Menurut saya setiap tugas memiliki bobot yang berbeda-beda. Ada yang mudah dan ada yang sulit. Jika kita melakukan tugas dengan ikhlas dan senang hati akan dimudahkan." (W.I4.118)

Informan TT juga menegaskan bahwa dirinya pernah mengajar anak biasa pada umumnya, jika dibandingkan dengan hal tersebut TT merasa pekerjaan yang sekarang lebih berat mengajar anak berkebutuhan khusus. Menariknya, TT tetap bertahan dan melanjutkan profesinya sebagai guru SLB yang berarti TT memiliki sikap berani menghadapi tantangan yang lebih besar.

"Kalau dibilang berat atau engga yaa... kalau dulu saya pernah ngajar ke anak yang biasa sama ini, berat yang ini ya. Kalau anak yang biasa kan masih bisa nih kita omongin, gitu. Tapi kalau ini kan ngga bisa gitu... misal kasih tugas apa ya kadang ga selesai. Ya kek gitu kan, lebih berat yang ini dibanding anak yang biasa sih. Tantangannya lebih besar yang ini." (W.I1.155)

Informan TW berpandangan bahwa tugas yang diemban sebagai guru anak ASD tidak terlalu menyulitkan baginya jika dinikmati prosesnya. Namun, ada kalanya TW ingin anak segera mencapai target pembelajaran.

"Sebenarnya tidak terlalu menyulitkan, saat kita menerima keadaan anak, menikmati setiap prosesnya, mensyukuri setiap perkembangan sekecil apapun walau perlahan, namun terkadang kita sendiri yang seakan ingin mengejar agar mereka segera dapat mencapai target." (W.I3.113)

Bagi MR, merasa tugas terasa sulit atau mudah berdasarkan pada kemampuan anak yang dididik.

"Kalau itu saya lebih kembali ke karakteristik anaknya. Kalau anaknya memang dia lebih mudah di-*handle* sih mungkin ngga masalah. Kadang kan kalo kita pegang anak satu tapi dia nggak...apa namanya? Ngga ada perkembangan, nah itu, itu susah sih Mba itu. Kecuali kalau anak dengan- mungkin dia intelektualnya lumayan gitu, ada perkembangan sedikit satu bulan, dua bulan nah itu sih mudah." (W.I2.91)

Pada hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memiliki keyakinan mampu untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mencapai suatu hasil. Tindakan-tindakan yang dilakukan informan dalam mencapai

target dan menangani anak tantrum dapat menunjukkan *self efficacy* yang ada pada diri mereka. Tindakan apa yang mereka lakukan untuk membuat anak mampu mencapai target pembelajaran dan tindakan apa yang dilakukan agar anak tantrum bisa kembali mengikuti pembelajaran.

Keempat informan memiliki cara tersendiri agar anak mampu mencapai target yang ada. Pada informan TT dan TW melakukan usaha dengan lebih tekun dan konsisten dalam mendidik. TT tetap melakukan program sesuai dengan yang ada, tetapi jika anak merasakan bosan saat belajar, TT melakukan variasi atau teknik lain dalam belajar agar anak merasa tertarik dan mau untuk belajar.

"Cara-cara (mencapai target) ... ya... ikut program iya, trus ditelateni juga ya, kek gitu. Terus cari cara lain kalau belajar bosan ya sambil bermain, kek gitu. Misal lempar bola tapi sambil warna... kalau yang belum kenal warna. Itu ambil bola warna merah, itu kek gitu biasanya." (W.I1.231)

"Hmm... ya itu Mba, melakukan secara konsisten saja, sering mengulang." (W.I3.153)

Pada informan MR, dirinya menekankan kepada kerja sama orang tua agar anak melakukan diet gluten dan kasein, melakukan terapi dengan tekun, memperbanyak interaksi sosial dengan anak dan bantu diri.

"Cara mencapainya itu pertama sih diet. Diet makanan, gluten *free*, kasein *free* itu, terus terapi, interaksi sosial, bantu diri." (W.I2.116)

Sedangkan pada informan MG berusaha lebih mendekatkan diri dengan anak agar anak merasa nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. MG juga melakukan pembelajaran sesuai program sekolah secara bertahap dan perlahan-lahan. Selain itu di sisa waktu yang tersisa MG memberikan tambahan di luar program untuk memanfaatkan waktu anak untuk belajar.

"Yang saya lakukan (untuk mencapai target) selain mendekatkan diri kepada anak, saya melakukan pembelajaran di luar program sekolah, melakukan pembelajaran sesuai program, dengan bertahap dan perlahan-lahan." (W.I4.137)

Keempat informan menangani anak yang sedang tantrum saat pembelajaran dengan tenang. Informan TT, MR, TW, dan MG memberikan waktu kepada anak ASD yang tantrum untuk melepaskan emosi mereka tetapi tetap dengan pengawasan. Setelah itu anak ASD bisa tenang kembali untuk mengikuti pembelajaran baik itu dengan cara dibujuk secara halus atau dengan menarik perhatian anak. Terdapat beberapa anak yang memang saat tantrum begitu ekstrem, sehingga perlu adanya tindakan lain guna mencegah anak terluka atau merugikan orang lain seperti memegang anak yang dilakukan TT, atau memberikan gertakan pada anak oleh MG.

"Biasanya dibiarin dulu biasanya. Kalo, pernah sih itu kek dibujuk malah kitanya yang kena juga kan, trus jadinya dibiarin. Tapi kalo memang dia yang tantrumnya ngga terkendali, mau ngga mau ya kita tangani juga gitu. Pas itu ada anak yang tantrum tapi tantrumnya itu serem Mba, jadi misal mukul atau ngelempar barang. Sampe pernah mecahin barang di dapur, oh... kloset rusak. Beneran itu, jadi kalo marah sampe pernah mau ngelempar batu yang besar itu dibelakang, tapi karena anaknya takut air, jadi mau ngga mau agak kejem juga ya... disiram pakai air," (tertawa). "Iya, trus... kan takut sama air, mau ngga mau ya kita siram pake itu loh apa? selang lah. Itu akhirnya diem anaknya. Itu yang bener-bener ekstrem, sekarang udah ngga di sini sih anaknya. Cuman ngga terduga Mba, misal lagi mewarnai tiba-tiba marah terus banting meja yah gitu. Jadi mau ngga mau ya... kita pegangi tangannya sama kakinya soalnya kalau marah ya gitu ngerusak properti." (W.I1.236)

"Ya biasanya kalau tantrum itu kita biarin dulu, biar dia tenang, karena kan beberapa anak kalo ada yang tantrum itu kan benturin kepala, terus apa? mukul-mukul meja... Itu sih mendingan ditaruh di tempat yang aman, terus nanti biar dia tenang sendiri." (W.I2.118)

"Membiarkan anak dalam pengawasan, memberikan mereka waktu untuk meluapkan emosi selama itu tidak menyakiti atau membahayakan diri mereka dan orang lain, menunggu mereka tenang, kalau sudah tenang kemudian melakukan semacam negosiasi seperti memberikan apa yang diinginkan sambil belajar." (W.I3.155)

"Selama saya bekerja, cara menangani anak saat tantrum berbeda-beda. Ada anak yang saat tantrum dibiarkan saja, bisa diam. Ada juga anak yang saat tantrum dengan diberikan gertakan baru bisa diam." (W.I4.141)

b. *Strength* (Kekuatan)

Aspek ini kaitannya dengan seberapa kuat pengharapan individu atas keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya ketika menghadapi suatu tugas. Hal ini dapat ditunjukkan pada sikap dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Keempat informan memiliki sikap yakin dalam menyelesaikan tugasnya.

Informan TT melakukan persiapan sebelum mengajar anak ASD, dengan persiapan yang baik akan membuat dirinya berhasil mencapai sesuatu yang ditargetkan. TT kembali melihat program untuk bersiap-siap ketika akan mengajar anak ASD. Informan TT juga mempersiapkan diri sendiri seperti mengontrol perasaan sehingga bisa dengan riang menyambut anak.

"Lihat programnya... trus apa namanya? Harus seneng dulu gitu ya. Kalo ketemu sama mereka kadang berpengaruh juga sih misal kalo kita kek males gitu, lihat mereka juga males gitu ngajarnya. Jadi kan kek meskipun capek harus 'Haii!' (nada riang) gitu lah biasanya, terus *mood*-nya gurunya dulu lah, gitu. Mengatur *mood* dulu, kadang kan udah tau nih anaknya bandel 'Hah... dia lagi' gitu kan harus, *mood*-nya harus seneng dulu gitu... gurunya. Meskipun nanti 'Ihh...!' (nada gemas dengan anak) kek gitu tapi kan harus gimana caranya gitu kan." (W.I1.285)

Pada informan MR, informan melakukan persiapan seperti berdoa, sudah mengetahui program belajar anak sehingga tidak bingung dalam materinya, dan memahami kondisi anak.

"Persiapannya doa," (tertawa). Persiapannya itu Mba, persiapannya biasanya... paham hari ini mau belajar apa, terus paham kondisinya anak hari ini itu seperti apa karena kan setiap hari *mood*-nya anak beda-beda. Dari rumah ada yang udah nangis, udah tantrum. Kadang ada yang suasana *mood*-nya udah ngga bagus." (W.I2.141)

Informan TW bersiap sebelum mengajar anak ASD dengan mempersiapkan materi ajar, alat-alat terapi, dan menyiapkan diri secara fisik serta mental dalam menyambut anak.

“Memperiapkan program atau materi ajar, alat bantu terapi, serta mempersiapkan diri secara fisik dan mental Mba.” (W.I3.175)

Tidak jauh berbeda, pada informan MG, informan melakukan persiapan berupa mengendalikan diri, berdoa, dan menyambut anak dengan gembira.

"Persiapannya tidak muluk-muluk. Hanya perlu memantapkan hati, berkata positif agar tidak mudah emosi, banyak-banyak berdoa, dan tentunya melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai program dengan hati yang gembira." (W.I4.170)

Informan TT juga mengungkapkan bahwa dirinya yakin bisa menyelesaikan tugas dengan kemampuannya karena telah memutuskan untuk bekerja di SLB X. Adanya pelatihan-pelatihan membuat TT bisa beradaptasi dan terus berkembang. Apalagi ketika perubahan yang terjadi pada kurikulum, membuat guru harus berpikir keras untuk mengambil keputusan yang sesuai, dan hal tersebut juga didasari dengan keyakinan akan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki.

“Yakin Mba... harus yakin, kan udah... maksudnya udah masuk di sini ya, mau ngga mau kan harus ikut kayak... apa sih? Adaptasi terus, berkembang, terus kayak pelatihan-pelatihan kan tetep mesti ada perkembangan juga, cara ngajarnya... terus kayak kurikulum-kurikulum kan sekarang udah berkembang juga kan, kurikulum merdeka. Nah, kurikulum merdeka kan diterapin di sini gampang-gampang susah juga Mba, harus pinter-pinter nyari yang pas buat anak ini. Soalnya kalo di itu kan, umum yang diambil. Jadi kita harus apa? Masukin yang pas itu yang mana kek gitu. Jadi gurunya juga harus berpikir keras juga di situ.” (W.I1.294)

Ketiga informan lainnya yaitu MR, TW, dan MG juga merasa bahwa mereka yakin mampu menyelesaikan tugas sebagai guru yang mendidik anak ASD dengan adanya pengetahuan, pengalaman, dan ilmu yang diperoleh. Bagi MG, niat yang tulus dari hatinya bisa meyakinkan bahwa dia mampu menyelesaikan tugas yang ada.

"Yakin ya karena ee, udah dibekali dengan pengetahuan itu sih Mba, sama mungkin udah apa... udah sering tau tipikal-tipikal anak autisme, nah itu." (W.12.149)

“Insyaallah yakin. Karena dengan berjalannya waktu, semakin bertambah pengalaman dan ilmu yang saya miliki.” (W.13.177)

“Bismillah yakin (kemampuan dan potensi). Dengan niat yang tulus dapat meyakinkan saya.” (W.14.174)

Keempat informan juga memiliki semangat juang dalam menghadapi hambatan atau masalah. Hal tersebut ditunjukkan pada usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah atau hambatan dan tidak menyerah dalam menghadapinya terkait dalam mendidik anak ASD. Pada informan TT, dia tidak begitu pusing ketika dihadapkan pada masalah. TT tidak terlalu berlebihan memikirkan masalah yang terjadi dan cukup santai dalam menanggapi. Namun, TT tidak menyerah ketika anak didiknya belum memiliki kemajuan, hanya terkadang merasa Lelah dengan anak yang belum bisa melakukan tugas yang diberikan. TT juga menyadari kemampuan anak yang terbatas, sehingga dirinya tidak terlalu memaksa anak. TT merasa lebih baik jangan terlalu memaksakan anak pada satu tujuan saja, karena bisa membuat tujuan-tujuan yang lainnya tidak tercapai.

"Cara penyelesaiannya? Yaudah... hadapi aja. Dibawa santai aja sih kalo aku ngga terlalu yang kek gimana sih orangnya. Ee, yaudah dibawa santai kalo emang belum selesai atau belum dapet solusinya ya cari besok lagi gitu." (W.11.324)

"Nyerah sih engga ya, paling... capek aja gitu lho kok ngga bisa-bisa kek gitu, terus harus diapain. Ya paling cuman kek gitu-gitu aja sih klo yang sampe nyerah sih engga ya, kan kasihan orang tuanya nih udah menitipkan, udah bayar mahal-mahal tapi malah anaknya belum bisa... gitu. (W.11.345)

Ya... hmm, pembelajarannya sih... jangan terlalu dipaksa juga ya. Kek kita harus lihat anaknya mampu apa engga. Kalo kita terlalu mikir maksain ini, ternyata ngga bisa juga nanti malah tujuan-tujuan yang lain malah ee, ngga bisa tercapai karena terlalu fokus pada satu tujuan aja." (W.11.534)

Informan TT memiliki kegigihan untuk tetap mencari Solusi atas permasalahan yang dihadapi, khususnya jika berkaitan dengan anak ASD, TT akan mencari cara lain seperti menyederhanakan perintah atau pertanyaan, mengganti metode, atau mencari solusi dengan sharing pada guru lainnya.

"Ya... cari penyelesaiannya (kesulitan) gimana gitu. Kan misalnya kok ga bisa apa? Cari cara lain nih, misal pake pertanyaan lain atau pake metode yang lain kiranya mudahnya, harus dicari penyelesaiannya." (W.11.51)

"Ya... *Sharing* sama temen sih. Tanya, eh ini gimana nih? Kek gitu sih. Dicari-i sama temen dulu." (W.11.55)

Informan MR juga tetap berusaha agar anak didiknya bisa mencapai kemajuan dengan cara menurunkan target pembelajaran. Meski terkesan bahwa MR tidak berusaha agar anak mampu mencapai target program yang ada, sebenarnya penurunan program dilakukan karena kemampuan anak yang ternyata terbatas dan tidak bisa dipaksakan. Daripada terus memaksa atau mengejar hal tersebut, bagi MR hanya menghabiskan waktu sang anak, sehingga tujuan lain tidak dapat dicapai.

"Pada anak ASD... mungkin, kalau anaknya ngga ada kemajuan mungkin kita perlu menurunkan target aja sih Mba, target pembelajarannya diturunkan gitu." (W.12.166)

"Iyaa, tapi kalau misalnya- sebenarnya ngga sampe enam bulan. Kalau misalnya tiga bulan pun memang kayaknya susah ngga ada kemajuan ya diturunin sih Mba. Karena kan sayang juga ya, menghabiskan waktu." (W.12.172)

Informan MR cenderung optimis dalam menghadapi kesulitan. MR percaya dengan usaha dan doa Allah akan memberikan bantuan kepada hambanya yang mengalami kesulitan.

"Kalau saya sih cenderung apa yah... Optimis aja sih Mba (menghadapi kesulitan), insyaallah nanti kalau selama apa? Eee... mau berusaha, berdoa, insyaallah ada- Allah bisa nolong, gitu." (W.12.35)

Pada informan TW, dia tidak sepenuhnya ingin menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah seperti anak tidak memiliki kemajuan. TW merasa dibantu oleh rekan kerjanya, terutama kepala sekolah untuk berunding mencari jalan keluar seperti mengganti program dan lain sebagainya. TW merasa dia tidak bekerja sendirian di SLB X sehingga membuat dirinya tetap yakin dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut juga diasakan oleh informan MG, bahwa dia tetap mencari penyelesaian atau

Solusi dengan bertanya atau meminta pendapat dari kepala sekolah atau guru yang berpengalaman.

“Tidak sepenuhnya ingin menyerah, walau anak tidak mengalami kemajuan. Teman-teman guru terutama kepala sekolah akan berusaha entah itu dengan mengganti program atau yang lainnya. Pada intinya kita tidak bekerja sendiri Mba.” (W.13.193)

"Dari pengalaman Saya, saat menyelesaikan permasalahan pada anak didik yaitu dengan bertanya dan mencari pendapat atau solusi kepada kepala sekolah atau guru yang sudah berpengalaman." (W.14.185)

Aspek ini juga dapat ditunjukkan pada sikap komitmen dalam menyelesaikan masalah. Pada informan TT, TW, dan MG mengungkapkan cara mereka agar anak ASD bisa memiliki kemajuan yakni dengan konsisten mendidik anak.

TT tetap tekun dan sabar dalam mendidik anak hingga bisa mencapai target program yang ada. Meski demikian terkadang TT mengalami kegagalan karena anak yang dididik belum mengalami kemajuan. TT tidak menyerah, saat dia mengalami kegagalan, TT kembali mengevaluasi penyebab kegagalan dan bagaimana mengatasinya. Selain konsistensi, pada informan TW juga menggunakan *reward* yang disukai anak agar mereka tertarik untuk belajar. Informan MG memiliki sikap yang sigap untuk mencari solusi ketika anak tidak memiliki kemajuan. MG melakukan konsultasi dengan orang yang lebih ahli seperti kepala sekolah atau ketua yayasan.

“Ya... itu sih Mba, paling kayak di... telateni ya tiap hari gitu kan. Misal belum ee, belum mudeng perintah lah, jadi dia harus di-*drill* perintah tapi itu kan butuh *prompt* juga. Ada yang cepet, ada yang lama. Misal sekali-dua kali di *prompt* ambil keranjang nih, kadang ada yang ngga mudeng... udah di tempatnya nih, tapi nanti yang di ambil lainlain... gitu. Jadi bener-bener yang di-*prompt* dan ya harus telaten itu tadi, harus sabar juga.” (W.11.361)

"Kalo gagal ya... kadang-kadang ya... pernah ya. Kayak kok ga bisa... gitu, padahal sebenarnya bisa. Memang anaknya yang ngga bisa apa materinya kita yang terlalu tinggi, apa kita yang belum memahami anaknya, kadang ya kalo lagi... tiba-tiba ngapa ya kadang gitu sih." (W.11.390)

“Menggunakan *reward* yang disukai anak, jadi anak tertarik untuk belajar... terus, melakukan dengan konsisten Mba.” (W.I3.197)

"Dengan konsisten mendidik anak sesuai kebutuhannya (anak mengalami kemajuan)." (W.I4.196)

"Konsultasikan kepada kepala sekolah atau kepala yayasan. Biasanya ganti materi pembelajaran atau metode mengajarnya dibuat lebih variatif dan kreatif." (W.I4.197)

Sedangkan menurut pengalaman MR, anak-anak dapat mengalami kemajuan dengan aktivitas fisik. Sehingga MR banyak melakukan aktivitas fisik dan banyak memberikan pemahaman instruksi atau sering berinteraksi dengan anak sehingga mereka nyaman untuk belajar dan bisa mencapai target pembelajaran. Dengan demikian komitmen MR dalam mengajar salah satunya dengan bersungguh sungguh dan melakukan banyak aktifitas fisik dengan anak didik.

"Biasanya anak-anak kalau ada kemajuan itu setelah mereka banyak aktivitas fisik, nah itu biasanya ada kemajuan. Diperbanyak aktivitas fisik terus seperti banyak apa ya... pemahaman instruksi-instruksi." (W.I2.189)

c. *Generality* (Generalisasi)

Aspek ini berhubungan dengan cakupan luas bidang perilaku yang mana individu dapat melakukannya. Keempat informan pernah mengalami situasi yang mengharuskan mereka mengerjakan tugas di waktu yang sama, dan keempat informan dapat melakukannya dengan cukup baik.

Pada informan TT, TW, dan MG pernah mengajar dua sampai beberapa anak karena kondisi tertentu seperti guru cuti atau mengikuti rapat. Ketiga informan sanggup menghadapi situasi tersebut dengan menggabungkan pembelajaran, sehingga mereka mendidik lebih dari satu anak. TT perlu membagi perhatiannya agar anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Bagi TW dia merasa mampu melakukannya meski terkadang fokusnya berkurang karena harus membuat laporan dan mengawasi anak yang bisa lebih dari satu anak. MG juga merasakan hal yang sama, dia merasa tidak bisa maksimal untuk mendidik beberapa

anak sekaligus, tetapi MG tetap berusaha untuk bertanggung jawab, dan yakin bisa mampu menanganinya.

"Iya pernah, kadang kalo pas ee, gurunya itu ngga ada apa kurang gitu kan disambi satu berdua anak atau berapa gitu. Nah, itu kan harus mau ngga mau kan tetep iya, membagi perhatian yang satu sini, yang satu sini, yang satu sini. Misal satu dulu nih, eh kamu yang ini dulu kek sebentar dulu, yang satunya ambil bola dulu sambil diocehin 'Eh ayo ayo' kek gitu." (W.I1.402)

"Secara umum mampu, walau terkadang fokus berkurang Mba. Seperti... saat harus buat laporan sambil mengawasi anak, terkadang lebih dari 1 anak." (W.I3.212)

"Berusaha untuk dimampukan. Saat keadaan harus merangkap, sebisa mungkin Saya lakukan. Karena ada waktu dimana guru lain ada yang rapat, atau mungkin ada yang izin tidak berangkat, di situ Saya berusaha untuk bertanggung jawab meng-*handle* nya meskipun tidak bisa maksimal 100%." (W.I4.209)

Sedikit berbeda, pada MR pernah juga merasakan situasi yang beragam pada satu waktu seperti perlu mengurus administrasi yang mendesak sambil mengajar anak. MR mampu melakukan hal tersebut meski harus membagi fokusnya.

"Bisa... Biasanya itu sih Mba, lebih ke apa namanya, ee... misalnya megang anak, mungkin ada kayak administrasi yang harus diselesaikan sekarang juga, lebih ke itu." (W.I2.198)

Selain itu orang yang memiliki *self efficacy* yang baik dapat beradaptasi, mengambil pelajaran dan pengalaman hidup yang dialami. Pada informan TT, dulunya informan pernah mengajar di TK regular. Bagi informan anak berkebutuhan khusus lebih menyentu hatinya daripada anak biasa pada umumnya. Awalnya informan merasa bahwa mendidik anak ASD itu sedikit susah tetapi semakin bertambahnya waktu, pengalaman, dan pelatihan yang telah diikuti membuatnya semakin berkembang dan bisa beradaptasi dengan pekerjaannya sebagai guru SLB.

"Ya emang, hm... apa ya? tertarik aja sih, kek mereka kan beda dari yang lain gitu ya. Ngga semua... ngga semua orang kan mau berinteraksi sama anak-anak yang kayak gini. Kalo dilihat dari... apa? Dibanding guru-guru yang lain kan sebenarnya lebih berat mengajar anak-anak yang kayak gini gitu. Karena dulu aku pernah

ngajar TK, TK biasa gitu. Itu lebih apa ya? Lebih menyentuh yang ini sih, mungkin emang udah suka aja gitu sama dunianya anak-anak kayak gini." (W.I1.447)

"Dulu ada awal-awalannya kek, kan autis nih... agak susah nih ya kan. Kalo dulu di tuna rungu wicara masih mending Mba karena mereka ringan, masih mending lah kalo autis kan belum lagi... ya *overthinking* sendiri ya, belum lagi marahnya, ini lah, itu lah, dan lain sebagainya lah, gitu. Terus lama kelamaan kan tetep ada pelatihan-pelatihan... terus... belajar lah sama yang lama udah di sini. Ya sebenarnya asik juga, cuman adaptasi awal-awalannya sih... Beradaptasi juga." (W.I1.456)

Pada informan MR, dirinya merasa unik dengan pekerjaannya sebagai guru SLB. MR juga dapat mengenal macam-macam karakter orang tua, dan menjadi pribadi yang lebih menghargai hal-hal kecil. Awalnya MR merasakan perasaan takut jika dipukul atau dicakar oleh anak ASD, MR merasa takut jika mendapatkan serangan fisik dari anak. Namun, kini MR sudah bisa beradaptasi dan dapat mengantisipasi anak ketika melakukan serangan fisik.

"Hmm... apa ya? unik (tertawa). Rasanya unik sih sama apa namanya ee... kita belajar sama ee, apa? kita jadi tau aja Mba macem-macem orang tua, terus kita jadi menghargai hal-hal kecil." (W.I2.216)

"Khawatir sih hmm, ngga sih Mba, mungkin khawatirnya sih takutnya kalo dipukul atau dicakar gitu (tertawa) he-em lebih ke fisik gitu." (W.I2.221)

Pada TW dirinya dapat beradaptasi dengan baik. Sebelumnya TW merasa gugup dan khawatir dalam mendidik anak karena TW bingung dan tidak tahu hal benar yang harus dilakukan apalagi jika anak mengalami tantrum, marah, atau menolak belajar. TW juga merasa cemas jika harus mengajar anak baru. Namun, untuk sekarang TW lebih tenang dan mampu memikirkan apa saja hal yang akan dilakukan.

"Awalnya gugup Mba, tidak tahu benar apa hal benar yang harus dilakukan. Khawatir bagaimana jika anak marah, tantrum, atau menolak belajar." (W.13.236)

"Iya... dulu sering merasa cemas terutama jika akan mengajar anak baru... sekarang lebih tenang dan untuk memikirkan apa saja yang akan dilakukan." (W.13.257)

Sedangkan pada MG, dia merasa mendapatkan ilmu mengenai anak berkebutuhan khusus juga ilmu untuk menangani anak yang tantrum. Seperti pada keempat informan lainnya, MG terjun di bidang ini awalnya karena diajak oleh teman yang mengerjakan skripsi di SLB X. MG awalnya mengajar di PAUD, tetapi karena ada kendala mengenai jarak tempat kerja dengan rumah MG yang cukup jauh, MG memutuskan untuk pindah ke SLB X. Pada awalnya MG merasakan ketakutan jika tidak bisa mendidik dan memahami anak ASD. MG juga khawatir jika anak ASD menyerang guru. Namun, kini MG telah memiliki pengalaman dan mampu beradaptasi di bidang ini sehingga mampu bertindak dan menyikapi dengan tepat.

"Perasaan saya senang. Bisa mengenal banyak karakteristik anak berkebutuhan khusus dan bisa mendapat ilmu untuk menangani anak saat tantrum." (W.14.223)

"Awal mula karena diajak teman. Teman saya itu juga kerja di sini mbak. Dulu skripsinya di sini. Terus ngajak kerja bareng. Cuma duluan dia yang kerja. Saya waktu itu Masih ngajar di PAUD. Awal mulanya ada rasa takut. Takut tidak bisa mendidik atau memahami anak ASD. Khawatir saat anak tantrum menyerang guru." (W.14.226)

5. Sumber-Sumber Pembentuk *Self Efficacy*

- a. Performa terbaik atau pengalaman berprestasi (*performance accomplishment*)

Keberhasilan ini ditunjukkan pada perasaan positif seperti senang, kagum, atau terharu bahwa mereka ternyata berhasil sebagai guru anak ASD, sehingga dengan hal tersebut *self efficacy* dapat terbentuk pada diri informan. Keempat informan merasakan perasaan senang saat anak didiknya memiliki kemajuan atau perkembangan. Seperti yang diungkapkan oleh MR bahwa *self efficacy* yang dimiliki terbentuk karena pengalaman keberhasilan yang dilakukan. Pada informan TT, MR, TW, dan MG menjelaskan lebih lanjut keberhasilan yang dicapai anak seperti pada kemandirian, kosa kata yang diucapkan semakin bertambah, mengenal warna, dan lain sebagainya. Selain itu, informan TT dan TW

merasakan bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan keberhasilan yang tercipta bersama karena guru-guru lain.

"Hmm... ya kek, anaknya sih. Lebih ke tujuan hasil akhir anaknya kek gitu. Ya apa namanya? berhasil bersama-sama lah kalo di sini. Seneng lah anaknya udah bisa mandiri, atau udah... banyak kosa kata yang keluar itu udah seneng aja gitu, udah berhasil lah buat semua guru-guru di sini... gitu sih." (W.I1.464)

"Sudah berhasil bisa bantu diri, terus paham instruksi gitu. Eem, dia udah bisa diberi instruksi terus kalau dipanggil datang, sudah bisa mandiri, bisa melakukan sendiri, *toilet training* mandiri." (W.I2.224)

"Pengalamannya... ya... itu, melihat anak-anak udah ada kemajuan, ada progres itu dah seneng." (W.I2.233)

"Hmm... meningkat? Iya sih, dengan pengalaman itu tadi ya Mba ya." (W.I2.235)

"Keberhasilan itu dicapai dengan kerja sama banyak pihak ya Mba, seperti teman guru, keluarga anak, dan lain-lain. Contoh: keberhasilan, anak yang berhasil dalam *toilet training*, tidak mengompol atau lepas diaper, anak yang mampu mengenal warna, angka, dan sebagainya, yang sebelumnya mereka itu tidak bisa. Kemudian juga banyak keberhasilan-keberhasilan lain yang dicapai bersama." (W.I3.245)

"Kurang lebihnya seperti kemandiriannya Mbak. Di awal belum bisa lepas-pakai celana, atau belum bisa guyur air ke kloset, sekarang jadi sudah bisa pakai-lepas celana dan bisa mengguyur air ke kloset." (W.I4.239)

Selain keberhasilan beberapa informan juga merasakan kegagalan selama mendidik anak ASD seperti yang dialami pada informan MR. Informan MR merasa dirinya gagal menjadi guru dari anak ASD karena anak tidak memiliki kemajuan belajar. Namun, MR tidak menyerah untuk mencari Solusi agar anak didiknya mengalami perkembangan. MR mengambil pembelajaran atas kegagalan yang dialaminya dengan melakukan refleksi dan mencari teknik pembelajaran yang sesuai dengan anak tersebut.

"Kegagalan... ya, itu tadi, ngga ada progres, terjadi *stuck* anaknya." (W.I2.237)

"Eem... mungkin jadi refleksi lagi ya, buat kita, terus buat apa ya... mungkin teknik pembelajarannya." (W.I2.240)

TW juga pernah mengalami kondisi bahwa dia merasa gagal menjadi guru dari anak ASD. Hal tersebut terjadi karena anak yang sebelumnya telah dididik dan mengalami kemajuan kemudian cuti sehingga mengalami kemunduran dalam hal *toilet training*. TW menjadi lebih paham bahwa tugasnya sebagai seorang guru juga perlu dukungan dari orang tua anak agar anak memiliki perkembangan dan tidak mengalami kemunduran.

"Program *toilet training* pada seorang anak berjalan baik, anak tersebut ketika akan BAK akan langsung menuju kamar kecil. Namun, suatu ketika anak tersebut cuti sekolah beberapa saat, dan kembali menggunakan diaper. Ketika akan kembali diterapkan program *toilet training*, anak tersebut cenderung marah dan memaksa memakai diaper." (W.I3.260)

b. Pengalaman yang dilakukan orang lain (*vicarious experience*)

Keempat informan merasakan hal yang sama, bahwa *self efficacy* mereka dapat terbentuk karena pengalaman yang telah mereka peroleh dari pembelajaran salah satunya yaitu melalui pengalaman orang lain. Dalam hal ini, informan TT belajar dari *volunteer* asal luar negeri yang pernah mendatangi SLB X. TT belajar mengenai metode PECS, selain itu TT juga belajar dari video yang ada di media sosial, khususnya Youtube dengan modifikasi atau penyesuaian dengan murid serta melakukan *sharing* pengalaman dengan guru-guru lain.

"Hmm, itu paling yang... PECS, itu dia dari... dulu kan ada *volunteer* Mba di sini. Nah, *volunteer*-nya itu dari luar negeri semua. Itu yang PECS, dari Yunani. Terus ee, sebenarnya ya simpel sih, jadi kita ngga perlu berpacu di sini. Cuman kalau anak di sini kan kalo udah sama satu itu, yang lainnya ngga mau gitu. Jadi ada plus minusnya lah, paling kek gitu dari *volunteer* itu. Terus kalo ngga ya dari cerita guru-guru lain lah kalo pas ketemu *sharing* lah, woh kek gini-gini... oh bisa ngga ya diterapin di sini juga nih, gitu. Jadi dicoba dulu kalo ngga bisa ya berarti emang itu ngga cocok gitu, kalo ngga liat di Youtube." (W.I1.544)

"Sosok? Orang? Ngga inget namanya ik Mba. Ya pokok ya ada gitu, cuman kek caranya tuh simpel mungkin ya anaknya ASD-nya itu ringan dan IQ nya itu cukup ya. Kalo di sini kan, ya kebanyakan

rendah gitu. Paling tinggi ya... ya ngga tinggi-tinggi banget gitu. Paling disesuaikan aja lah sama yang diajarin itu sama yang di sini, kek dimodifikasi lah gitu, tapi ngga tau namanya... pokoknya ada. Pokoknya setiap orang yang- banyaklah tapi ngga tau namanya siapa." (W.I1.554)

Informan MR belajar melalui pengalaman dari pemilik Yayasan tempatnya bekerja. MR memperhatikan, mengobservasi, kemudian menerapkan apa yang dipelajari ketika mendidik anak ASD. MR banyak belajar dari pemilik Yayasan mengenai teknik-teknik terapi dan penanganan tantrum pada anak. Hal tersebut mampu membentuk *self efficacy* pada diri MR sehingga dia semakin yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

"Hmm, pernah. Biasanya itu dari pemilik yayasannya kan ee, punya anak yang ASD. Nah, dari beliau. Biasanya kalau itu lebih ke teknik-teknik terapinya, terus kalau lagi tantrum apa yang dilakukan." (W.I2.243)

Pada informan TW juga belajar dari banyak orang dalam mendidik anak ASD seperti dari sesama guru, pengurus Yayasan. Sedangkan MG belajar juga dari seorang wali murid yang dia didik dan kebetulan merupakan seorang terpis. Selain itu TW dan MG, keduanya lebih banyak belajar dari pengalaman orang lain yang ada di media sosial.

"Pernah... dari cukup banyak orang, ada dari sesama guru, pengurus yayasan, guru anak ASD dari media sosial orang tua anak ASD, dan lain-lain." (W.I3.270)

"Ada, guru anak ASD dari media sosial yang mengajarkan dan menceritakan banyak pengalaman ketika mengajar anak ASD. Itu seorang guru atau terapis dan pemilik yayasan untuk ABK Mbak dari Jakarta atau Jawa Barat." (W.I3.273)

"Ya pernah. Dari wali murid atau orang tua kebetulan anaknya ASD, dan beliau menjadi terapis. Beliau sangat berusaha keras agar anaknya lebih baik atau maju dan pintar. Dengan konsistensinya memberikan makanan yang baik untuk anak ASD, diet ketat sesuai asupan dokter. Memberikan Pendidikan yang baik dengan cara tegas, mandiri, konsisten." (W.I4.259)

"Tokoh atau teman? Pernah melihat terapis di sosial media. Beliau sangat mengesankan saat mengajar anak ASD. Benar-benar tulus,

dan sesuai kebutuhan anak ASD, tegasnya, konsistennya, metodenya membuat saya juga ingin melakukannya." (W.I4.265)

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal diterima oleh keempat informan dari orang-orang. Pada TT, TW, dan MG, ketiga informan biasa mendapatkan pujian dari orang lain yang bisa membentuk *self efficacy* dan menguatkan mereka, sebaliknya mereka juga merasa sedih jika menerima ungkapan yang kurang menyenangkan.

Informan TT pernah mendapatkan ungkapan yang membekas dari seorang bapak ojek yang mengantarkannya. TT merasa senang mendengar ucapan yang menyatakan bahwa dirinya begitu sabar mendidik anak berkebutuhan khusus, sedangkan tidak semua orang mau untuk bekerja sebagai guru SLB. TT merasa senang dengan ungkapan-ungkapan positif yang diberikan orang, hal tersebut mampu membuat *self efficacy* pada dirinya meningkat dan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi TT.

"Kadang dari bapak Gojek Mba," (tertawa). Iya, kalo pas naik ojek gitu kan ditanyain pernah itu, 'loh Mba nya kerja di situ?' Iya Pak, 'Wah, ya sabar banget toh Mba, kan ngga semua orang pasti mau gitu loh ngajar anak-anak kayak gitu' gitu.... Kadang suka ditanyain, 'Anaknya kek gimana sih Mba' gitu. Terus kadang bapaknya juga cerita kan pernah nganter anak kek gitu, 'Pernah Mba aku dapet penumpang, dia tuh anak SLB kayak gini... Wuh, kaku Mba kalo ga lihat masjid itu dia ga mau pulang' oh, ya emang gitu Pak. Jadi kayak cerita-cerita gitu sih ya, (W.I1.579).

"Ya... seneng ya, pasti ya. Kek, oh apa namanya? Masih banyak loh orang sabar banget, ih keren kok mau gitu. Lebih ke jadi... motivasi ga jadi *insecure* lah, kadang kan kalo ketemu sama orang kalo kerja di SLB agak disepelin ya. Beranggapan kalo guru di sekolah umum itu lebih berat dibanding guru yang ngajar di SLB... dan orang yang ngga tau itu beranggapan kalo anak SLB itu anak idiot. Karena aku pernah denger gitu... 'Ngapain mau, kok ngajar anak kayak gitu' gitu. Sedangkan mereka ngga tau anak SLB yang sebenarnya itu kayak gimana, gitu sih." (W.I1.593).

Di sisi lain, TT pernah berada disituasi dimana guru-guru dari sekolah lain saat mengikuti rapat membanggakan murid didiknya. Mendengar ungkapan tersebut membuat TT merasa *insecure* sebagai

guru anak ASD. TT merasa kemampuannya kurang untuk bisa mengantarkan anak didiknya mencapai keberhasilan. Hal tersebut mempengaruhi *self efficacy* yang dimiliki. TT merasa guru lain tidak merasakan dan tidak mengetahui bahwa anak didik di SLB X memiliki kemampuan dan kondisi yang berat dari sekolah lain. TT juga pernah mendapatkan ungkapan yang negatif, tetapi bukan merujuk kepada dirinya melainkan pada anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang masih menganggap anak berkebutuhan khusus adalah anak idiot atau bodoh, seperti yang dialami oleh TT ketika menjumpai orang tua ketika dirinya mendatangi rapat di tempat adiknya bersekolah. Mendengar hal tersebut tidak membuat *self efficacy* TT menurun, tetapi TT merasa jengkel atau kesal karena orang tersebut tidak mengetahui lebih jauh mengenai anak berkebutuhan khusus.

“Paling kayak pas ee, kumpul sama guru-guru lain gitu. Misal ada acara apa nih rapat apa gitu. Kadang kan biasalah Namanya guru-guru dari berbagai macam sekolah kek bangga, muridku loh bisa ini. Sedangkan, kita tau murid mereka tuh ringan, sedangkan mereka ngga tau murid kita kek gimana. Jadi kek lah muridku bisa apa... gitu. Kadang *insecure* sama- iya lah murid sendiri.... Kita ngajarnya- sedangkan mereka ngga tau muridnya kita kek gimana gitu. Kadang ada juga, enakan lah sekolahmu anaknya... lah *ga reti wae kok piye* ya kan.... Seminggu *wae mboh-mbohan* tahan gitu ngajarin anak-anak ini. Kadang ya ee, kita ngerasain *insecure* sama mereka, malah kadang ya mereka *insecure* sama kita gitu. Dikira sih ya kita ngajarnya gampang, anaknya bisa-bisa... padahal mereka ngga tau sih anak kita kayak gimana. Paling gitu aja sih.” (W.I1.419)

"Ee, tidak yakin sih ngga begitu ya Mba. Paling kek lebih ke kesel aja ya. Kalo itu pernah, pas perkumpulan apa sih? Perkumpulan orang tua gitu kan, dateng rapat ke sekolahan adek aku. Ditanyain lah orang tua sebelah, 'Kerja Mba?' iya kerja Bu, 'Di mana? Ngajar?' dikirain kan sekolah biasa, 'Sekolah mana Mba?' SLB Bu. Terus kan langsung berubah, berubah kan wajahnya... 'Kok mau sih Mba ngajar anak idiot?' lha aku juga kayak 'Hah?' Idiot dari mana? Pngen jelasin tapi keknya percuma, ngomong sama orang itu tadi yang ngga paham itu kan. Lah, idiot... itu kan, dalam hati 'Hmm' dah kek gitu aja kek 'Hiih' ngga tau soal anak SLB jadi asal kek 'anak kurang kayak gitu, anak idiot' sebel sendiri gitu loh dengernya kek 'Hiiih...!' itu kalo jadi yang ngga percaya, ngga yakin engga. Lebih jengkel aja, kamu itu ngga tau...." (W.I1.606)

Pada informan TW, dirinya mendapat ungkapan positif dari pengurus yayasan dan teman-temannya bahwa dia adalah orang yang cukup tegas dan baik dalam mendidik murid-muridnya. Disamping perasaan senang, TW juga merasa tidak percaya bahwa orang-orang menganggapnya demikian. Perasaan takut juga muncul ketika TW mendengar ungkapan tersebut, TW merasa takut jika sebenarnya dirinya tidak sebaik itu.

"Ada, dari pengurus yayasan dan teman. Ucapannya, bahwa saya seorang yang cukup tegas, ada juga yang bilang saya cukup baik. Perasaan saya senang sekaligus takut dan tidak percaya." (W.I3.277)

Hal tersebut juga dialami oleh informan MG yang ketika mendengar ungkapan positif dari orang lain membuatnya bangga tetapi juga sedih. MG mendapatkan ungkapan positif dari orang tua, keluarga, teman, juga tetangga yang mengatakan bahwa MG adalah orang yang hebat, sabar, mendapatkan pahala yang banyak dari Allah, dan bisa bertahan lama bekerja sebagai guru di SLB X. MG merasa sedih karena dirinya terkadang tidak sesabar itu. Informan MG pernah mendapatkan ungkapan negatif dari tetangganya mengenai karir yang dipilih MG. Dirinya mengalami hal serupa yang dialami oleh informan TT, bahwa dikelilinginya masih terdapat orang-orang yang memandang rendah mengenai anak berkebutuhan khusus dan pekerjaannya. Hal tersebut berdampak pada *self efficacy* yang dimiliki MG.

"Ya ada... dari orang tua, keluarga, teman, dan tetangga. Ungkapannya? Banyak yang bilang 'Wah hebat ya, sabar sekali, mendapat pahala banyak, wah bertahan lama ya kerja di situ'. Mendengarnya tidak terasa bahwa ungkapan itu membuat saya bangga, tapi juga sedih. Sedihnya karena terkadang saya juga tidak sabar." (W.I4.270)

"Ya ada, dulu pernah ada tetangga yang bilang, 'Apa bisa maju, jenjang karirnya kalau mengajar di SLB? Ada beberapa tetangga berfikir negatif tentang anak ASD Mbak. Lebih mengharapka saya mengajar anak yang normal. Tapi juga banyak yang memuji tentang kesabaran & ketelatenan untuk mengajar anak ASD. Yaa, setiap orang berbeda pendapat ya Mbak." (W.I4.281)

"Awalnya ya agak sedih dan kecewa dan kaget. Ternyata masih ada orang yang memandang anak ASD sebelah mata. Kalau untuk

mendengar kalimat yang positif jadi lebih percaya diri untuk lebih baik." (W.I4.287)

Berbeda dengan ketiga informan lainnya, MR merasa biasa saja ketika mendapatkan ungkapan positif dari orang-orang. Hal tersebut tidak membuat *self efficacy*-nya meningkat. MR juga merasa biasa saja atau tidak terganggu dengan ungkapan negatif yang ditujukan pada dirinya. Memang awalnya sesaat MR merasa *self efficacy*-nya menurun ketika dia mendapatkan kritikan, tetapi setelah itu MR melakukan refleksi dan menerimanya.

"Kalau itu sih sebenarnya... biasa aja sih Mba," (tertawa). (W.I2.249)

"Ngga ada Mba. Pede sekali ya," (tertawa). "Mungkin kalau awal-awal iya, tapi mungkin nanti setelah- oh, mungkin ada yang kurang, memang iya. Nah, kayak refleksi lagi aja sih Mba lebih ke itu." (W.I2.20)

Selain mendapatkan persuasi verbal dari orang lain, keempat informan juga memiliki afirmasi positif yang dapat menguatkan *self efficacy* yang dimiliki dan menjadi suatu motivasi tersendiri ketika mereka merasa goyah. Informan TT memegang kuat ungkapan tentang semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, begitu pula untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut mampu membuat TT untuk semakin bersyukur dan bersemangat dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

"Ada... Semua anak dapat kesempatan belajar yang sama, meskipun memiliki kebutuhan khusus sekalipun. Efeknya... ya lebih banyak bersyukur dan lebih semangat untuk mengajar anak-anak spesial ini." (W.I1.602).

Informan MR memegang kuat kalimat '*Do what you do*' yang menegaskan untuk melakukan hal yang terbaik bagi diri sendiri dan setelah itu berbuat baik dengan orang lain.

"Sesi curhat ya Mba," (tertawa). '*Do what you do*' itu lebih apa ya... jadi setiap apa yang kita lakukan tuh lakukan apa yang terbaik buat diri kita sendiri, yang pertama itu buat diri kita sendiri, kalau buat orang lain, yang penting berbuat baik he-em gitu aja." (W.12.255)

Sedangkan pada informan TW, dirinya merasa mampu bangkit kembali dari hal-hal yang menghadangnya dengan kalimat tentang dirinya harus kuat terlebih dahulu untuk menguatkan orang lain. TW harus bisa membantu dirinya terlebih dahulu sebelum membantu orang lain. Maka dengan ungkapan tersebut TW bisa kembali termotivasi dan berusaha untuuk bangkit kembali.

"Ada.... Kamu harus kuat untuk menguatkan mereka yang lemah. Itu seperti motivasi untuk diri saya, untuk mengingatkan diri saya bahwa ada orang-orang yang keadaannya 'sedang tidak baik-baik saja'. Jika saya ingin membantu mereka, saya harus bisa membantu diri saya terlebih dahulu." (W.I3.281)

Informan MG lebih menekankan kalimat yang menyatakan bahwa bekerja adalah ibadah dan akan mendapatkan pahala dari Allah, sebagai guru SLB MG mencari rezeki dan mendapatkan pahala pula sebagai ibadahnya karena guru SLB adalah suatu pekerjaan yang mulia.

"Ungkapan dalam diri untuk menguatkan saya bahwa bekerja adalah ibadah, dan pekerjaan yang mulia, mendapatkan pahala menurut saya salah satunya adalah guru. Apalagi guru SLB, tidak semua orang atau guru mau mengajar di SLB. Selain mendapat rezeki juga mendapat pahala." (W.I3.276)

d. Pembangkitan emosi/ fisik (*emotional/ phsyiological information*)

Keempat informan, TT, MR, TW, MG, merasa pernah berada di kondisi ketika fisik dan perasaan hati mereka kurang baik sehingga berdampak pada performa mereka saat mengajar juga pada *self efficacy* mereka. Padahal dengan keadaan emosi dan fisik yang baik mampu membentuk *self efficacy* yang baik pula pada individu.

Informan TT pernah sakit hingga dia tidak bisa melakukan aktivitas fisik untuk mengajar anak-anak, kemudian akhirnya memutuskan untuk pulang. Hal tersebut membuat *self efficacy* yang ada pada TT menurun karena kondisi fisiknya yang tidak baik sehingga berdampak pada kinerjanya. TT juga merasa bahwa emosi atau suasana hati juga mempengaruhi *self efficacy*-nya. Emosi dan suasana hati yang stabil dan tenang membuat TT bisa mengendalikan diri juga sabar. Menurut TT dengan keterampilan untuk mengelola emosi hal tersebut tidak akan

mengganggu apapun. Ketika informan TT sedang mengalami menstruasi atau saat mengalami *Premenstrual Syndrome* (PMS) dirinya merasakan perubahan suasana hati dan terkadang tiba-tiba merasa jengkel atau kesal sendiri. Namun, TT tidak melampiaskan emosinya pada anak.

"Pernah, waktu pas sakit. Memang pas lagi sakit aja, dan kalo capek biasa sih ngga terlalu. Kalo aku kan, biasalah kayak sakit biasa tau-tau nge-*drop* gitu loh Mba. Ya pas nge-*drop* itu bener-bener yang... yaudah. Itu pernah sampe ee, apa namanya? Ngga kuat buat aktivitas, akhirnya aku pulang. Jadinya bener-bener yaudah ngga bisa buat ngapa-ngapain gitu." (W.I1.623)

"Yah, yang stabil yah... yang kek tenang... yang sabar gitu-gitu. Pinter-pinter kita mengelola emosi lah, meskipun anaknya nyebelin kalo kitanya tenang ya nyebelannya biasa aja gitu. Ngga akan nyangkut apapun." (W.I1.635)

"Pernah sih, biasanya itu pas kalo lagi dapet," (tertawa). "Iya... itu kan tiba-tiba suka kek 'Haaa!' gitu sendiri. Padahal sebenarnya ya ngga ngapa-ngapain. Tiba-tiba kek jengkel sendiri, sebenarnya anaknya ngga papa. Cuman kayak ee, ngga sat-set gitu aja anaknya kan, 'Ih ayok!' langsung tiba-tiba kek gemes sendiri sama anaknya padahal sebenarnya ngga ngapa-ngapain gitu aja." (W.I1.639)

Bagi MR, kondisi fisik yang baik seperti tidur cukup, dan kondisi *mood* yang bagus sangat berefek pada *self efficacy*. Kondisi yang baik dan *mood* yang bagus dapat membentuk *self efficacy* yang bagus pula. Di sisi lain, MR juga pernah merasakan emosi negatif seperti perasaan khawatir hingga membuatnya berdebar. Hal tersebut dirasakan MR saat melihat anak didiknya yang sudah menangis atau marah ketika tiba di sekolah.

"Kondisi fisik itu mungkin kalau misalnya lagi... oh, kitanya ya Mba ya? Kalau misalnya kita *mood*-nya lagi bagus, terus kondisi fisiknya misalnya pas tidur cukup itu sih. Nah, itu ngefek banget, Mba." (W.I2.274)

"Emosi negatif... Iya ya pernah Mba. Biasanya emosinya itu tuh kalau anaknya... eem, dari berangkat terapi sudah nangis marah-marah, nah itu. Sudah rada bikin deg-degan gitu, nanti kalau gimana-gimana." (W.I2.285)

Pada informan TW, ketika dirinya sakit TW cenderung mengurangi aktivitas fisik dan melakukan pembelajaran ringan. Informan TW merasa

self efficacy-nya meningkat saat dalam keadaan bahagia atau setelah mendengar/ menyaksikan kisah inspiratif. TW juga pernah merasakan emosi negatif yang menurutnya begitu campur aduk ketika ada anggota keluarga sakit atau kehilangan orang terdekat. Hal tersebut berdampak pada *self efficacy* yang dimiliki sehingga pembelajaran kurang maksimal karena fokus yang berkurang dan performa menyelesaikan tugas menurun.

"Pernah, saat sedang sakit sehingga saya cenderung melakukan pembelajaran ringan, seperti belajar sambil bermain dan banyak mengurangi aktivitas fisik." (W.I3.287)

"Saat sedang bahagia atau setelah mendengar atau menyaksikan kisah inspiratif." (W.I3.291)

"Pernah, perasaan campur aduk saat ada anggota keluarga sakit dan kehilangan orang terdekat. Dampaknya, pembelajaran tidak maksimal karena fokus berkurang, tugas tetap diselesaikan walau keyakinan menurun." (W.I3.293)

Sama halnya dengan ketiga informan lainnya, MG juga merasa kondisi fisik dan emosi yang tidak baik mampu mempengaruhi *self efficacy* yang dimiliki. Saat MG dalam keadaan hamil atau sakit, hal tersebut membuatnya tidak bersemangat dan tidak begitu memperhatikan anak sehingga proses pembelajaran tidak maksimal seperti biasanya. Padahal kebanyakan anak didik MG memiliki program pembelajaran yang mengharuskan anak beraktivitas. MG juga pernah merasakan emosi keputusa seperti sedih, cemas, dan khawatir membuat MG menjadi kurang fokus, hal tersebut juga membuat *self efficacy*-nya sempat menurun. Namun, dengan keteguhan hati dan dukungan dari rekan kerja membuat MG mampu kembali kuat dan membentuk *self efficacy*-nya kembali.

Sebagai manusia biasa, apalagi wanita, pasti pernah merasakan hal tersebut. Situasi dan kondisinya? Saat kondisi tidak sehat atau situasi hati yang tidak stabil. Saat tidak sehat saya merasa tidak bersemangat mengajak anak beraktivitas, karena anak didik saya 80% banyak kegiatan yang harus bergerak atau aktivitas."

"Ya ada. Kondisi saat hamil dan sakit, akibatnya tidak 100% memperhatikan anak." (W.I4.218)

"Emosi sedih, cemas, dan khawatir. Dampaknya? Menjadi tidak fokus. Sesekali pernah terbesit menjadi ragu, tapi dengan kekuatan

dalam hati dan keadaan pertemanan yang baik selalu membuat saya kembali kuat atau yakin." (W.I4.296)

Keempat informan dapat merasakan stres, perasaan atau emosi negatif, serta kondisi fisik yang kurang sehat pada kondisi tertentu yang tidak dapat diketahui. Meski demikian keempat informan memiliki *coping mechanism* dan strategi regulasi emosi tersendiri untuk mengatasi emosi dan perasaan negatif yang muncul. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka memiliki *self efficacy* yang bagus karena mampu mengatasi perasaan atau emosi negatif yang muncul dengan menggunakan *coping* dan strategi regulasi emosi. Informan TT melakukan *coping mechanism* dengan menyalurkan emosi negatif yang dimiliki melalui kegiatan yang disenangi. Pada informan TW, dirinya menghadapi perasaan negatif seperti takut dan cemas dengan menghadapinya secara langsung. TW merasa perasaan negatifnya akan berkurang jika dirinya terjun langsung menghadapi perasaan tersebut pada situasi yang dihadapinya.

"Hmm, yaudah jalanin aja gitu, terus berpikir yang bagus-bagus lah gitu ya. Meskipun ngga sesuai sama nanti *ending*-nya yang penting kita udah jalanin aja dulu gitu. Berusaha dulu lah gitu. Atau kalo ngga ya sambil ngapa... ee, apa namanya? Lihat HP atau ngelakuin hal kesenangan aja lah." (W.I1.658)

"Dengan menghadapinya secara langsung, perasaan takut dan cemas akan berkurang." (W.I3.300).

Sedangkan pada iforman MR dan MG, keduanya melakukan strategi regulasi emosi dan *coping* dengan mengubah suasana, seperti bermain dengan anak-anak. MG juga mengungkapkan bahwa dirinya justru merasa stres yang dialami hilang ketika melihat anak-anak.

"Mungkin apa ya... mengubah suasana, suasana bekerja mungkin ya Mbak ya, mungkin lebih banyak main sama anak, mungkin main musik sama anak-anak, nah seperti itu." (W.I2.306)

"Sering kali saat stres, justru melihat anak-anak, membuat saya lupa akan kestres-an saya yang sedang alami." (W.I4.300).

"Caranya mengajak bermain di luar kelas, mengajak jalan-jalan sebentar di luar sekolah keliling lapangan dekat sekolah atau keliling kampung sekitar sekolah, pernah juga bernyanyi, bisa juga dengan membuat kerajinan tangan atau origami bersama anak-anak."

6. Temuan Baru dalam Penelitian

Peneliti menemukan bahwa keempat informan memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun memiliki *self efficacy* yang sama-sama cenderung bagus dalam mendidik anak ASD. Informan TT dididik oleh orang tuanya dengan cukup keras sebagai anak pertama. Namun, pola asuh yang diterima cenderung demokratis karena kedua orang tuanya masih memberikan ruang untuk berdiskusi mengenai keputusan yang akan diambil oleh TT.

“Cara mendidik... Beda-beda ya Mbak, anak pertama, kedua, ketiga, agak beda ya. Kalau di aku lebih agak ke militer ya,” (tertawa). Iya anak pertama biasalah begitu. Dulu keputu, ngga boleh manja ini-itu kayak gitu. Kalau mengambil keputusan sih, biasanya cerita dulu ya, kayak cerita ke Bapak dulu nanti kalau memang ngga membantu banget nih, kalau ngga membantu banget biasanya kebanyakan ngambil keputusan sendiri.” (W.I1.715)

Pada informan MR, dirinya dididik oleh kedua orang tuanya dengan pola asuh cenderung demokratis-permisif. Ketika ingin mengambil sebuah keputusan MR biasa merundingkannya dengan orang tua sehingga diperoleh bagaimana cara penyelesaiannya. MR juga merasa bahwa dirinya tidak dibatasi oleh orang tua bahkan dibebaskan dengan catatan hal atau sesuatu yang dilakukan tidak membahayakan dirinya.

“Pola asuh, demokratis-permisif Mba. Hmm, karena keputu? Ee, kalau misalnya sesuatu ee, ada keputusan apa selalu dibicarakan bersama, itu sih. Enaknya seperti apa diselesaikan bagaimana. Kalau permisifnya sih rata-rata kalau kedua orang tua, misalkan kamu... kalau ngga membahayakan kamu ngga papa *it's okey*, dah gitu mengizinkan.” (W.I2.337)

Informan TW mendapatkan pola asuh dari orang tua yang cenderung otoriter. TW merasa ayahnya cukup keras, dan ibunya yang sering kali menyetujui Keputusan dari suaminya. Meski demikian ibu TW terkadang juga memberi kebebasan untuk dirinya.

“Ayah saya cukup keras Mba, cenderung otoriter. Kalau Ibu terkadang memberi kebebasan, namun sering ngikut ayah.” (W.I3.30)

Sedangkan pada informan MG, dirinya cenderung diasuh dengan pola asuh demokratis-otoriter. Ayah MG cenderung mendidiknya dengan otoriter, sedangkan ibunya lebih cenderung pada pola asuh demokratis.

“Ya Mbak. Maksudnya saya fleksibel. Di posisi tertentu bisa otoriter juga bisa demokratis, tergantung situasinya. Terkadang antara bapak dan ibu saya berbeda. Bapak saya lebih ke otoriter, kalau ibu saya lebih ke demokratis.” (W.I4.27)

Selain itu, ditemukan juga bahwa terdapat sumber-sumber pembentuk *self efficacy* lainnya yang berperan penting terhadap *self efficacy* yang dimiliki oleh guru anak ASD, diantaranya yaitu dukungan sosial, minat, dan empati terhadap orang tua. Dukungan sosial dari rekan kerja dan orang tua yang baik mampu membuat *self efficacy* guru yang mendidik anak ASD meningkat. Hal tersebut dirasakan oleh keempat informan. Pada informan MR, dirinya merasa bahwa bantuan dan dukungan dari orang tua mampu membuat keyakinan akan kemampuan dirinya meningkat, hal tersebut juga membuat anak memiliki perkembangan.

"Faktor eksternal mungkin bantuan dari orang tua ya Mba kalau di luar. Kalau di sekolah kan cuma beberapa jam. Kalau sebenarnya kan mereka itu ee, guru sebenarnya itu kan orang tua. Nah, kalau misalnya orang tua mendukung sih insyaallah nanti anak juga ada perkembangan." (W.I2.152)

Ketiga informan lainnya yaitu TT, TW, dan MG merasa bahwa dukungan dari rekan atau teman-teman kerja membuat *self efficacy* pada diri mereka semakin meningkat. TW mengungkapkan bahwa di SLB X guru-guru saling membantu satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan baik menciptakan suasana kerja yang baik pula sehingga guru-guru di SLB X merasa optimis dan memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mendidik anak ASD.

“Ee... kalo luar sih, support temen-temen ya... Kek di sini lah kita kerja sama gitu... sama-sama belajar lah gitu, jadi saling *support*. Ga bisa ini, yok kita cari bareng-bareng. Kek kerja sama, nih anaknya kalo di sini, misal nih anaknya ngga mau ini... kan ada guru yang tegas gitu. Jadi mau ngga mau yaudah kita bantuin ini. Kalo ngga mau ya kita bantuin kalo lagi ngga megang, ngga megang anak ya kita bantuin temen kita lah yang bener-bener dia butuh kek *prompt* gitu. Biasanya kek gitu sih, itu aja. Lebih kek ke- keluargaan lah gitu, ngga kayak temen kerja. Kadang di luar kan pada saingan nih, yang

ini bagus nih kok yang ini engga gitu. Kalo di sini kita ngga mikirin itu, semua sama." (W.I1.314)

"Insyaallah... saya merasa cukup yakin. Dengan bekal pengetahuan, pengalaman maupun dukungan dari pihak tertentu, seperti teman kerja. Walaupun kadang itu keyakinannya berkurang karena kondisi tertentu." (W.I3.48)

"Seiring berjalannya waktu keyakinan tersebut mulai muncul perlahan-lahan, namun dengan beberapa faktor yang dapat membuat semakin yakin. Salah satunya adalah rekan kerja, karena tanpa rekan kerja yang mendukung, se-visi misi, dan dapat bekerja sama dengan baik, dapat menggoyahkan keyakinan saya." (W.I4.53)

Informan MG menambahkan, bahwa selain dari dukungan sosial, faktor internal dari pribadi diri sendiri yang memang berminat dan suka menjadi guru juga menguatkan *self efficacy* yang dimiliki. Hal tersebut juga dirasakan oleh informan TW. Menurut TW dirinya merasa senang dan menyukai anak-anak berkebutuhan khusus dari dalam hatinya. Ada saudara yang pernah menanyakan mengapa TW lebih memilih untuk mengajar anak berkebutuhan khusus daripada anak biasa kepada TW, dirinya mengakui bahwa informan memang dilandasi dengan perasaan suka pada anak-anak berkebutuhan khusus.

"Ya ada faktor dari internal maupun eksternal. Internal dari pribadi saya yang suka mengajar menjadi guru, eksternal tempat kerja dan rekan kerja." (W.I4.176)

"Hmm, mungkin dari... dari dalam hati ya... kek udah seneng aja gitu sama anak-anak berkebutuhan khusus gitu. Kalo dulu kan paling lebih ke... tuna rungu atau tuna wicara gitu ya, terus pas ngajar di sini ternyata lebih beda gitu. Mungkin dari dorongan hati, dalam hati ya... udah, udah suka aja gitu. Ya sempet sih ditanya, Bu kok- kan ada ya kek sodara gitu... Bu, kok lebih milih ngajar anak kayak gitu dibanding yang biasa gitu, ya... yang reguler lah. Yo... ga papa ya suka aja gitu sih." (W.I1.306)

Ditemukan juga pada informan TT, MR, dan TW bahwa perasaan empati terhadap perjuangan orang tua mampu membuat *self efficacy* terbentuk pada diri mereka. TT merasa orang tua anak ASD memiliki kekuatan dan keteguhan hati. Hal tersebut membuat TT merasa memiliki tanggung jawab dan semakin yakin dalam mendidik anak ASD. Informan

MR juga merasa memiliki tanggung jawab moral pada orang tua yang telah menitipkan anak kepada dirinya, sehingga MR merasa mampu dan yakin untuk mendidik anak ASD.

“Perasaannya ya... antara senang, sedih, gitu. Apalagi kalo pas ee, kayak ada... ngisi lah kuesioner atau apa gitu. Jadi kita ngasih... tanggapan orang tua punya anak kayak gitu responnya... ya, kadang nngregel juga ya di hati, berat juga ya. Gitu sih paling, antara kita kek 'ini anak kok susah banget' padahal sedangkan kita lihat orang tua pas diwawancara kek gitu ngisi itu, kan jawabannya macem-macam ya. Ada yang kebanyakan sedih lah, ya terharu, maksudnya kuat-kuat gitu loh mereka, orang tuanya... gitu sih. Jadi ada... ya... kadang senang, kadang sedih, liat kondisi anaknya kok ga bisa, kek 'Ayo toh semangat kasian orang tuamu loh' kadang ya kek gitu sih." (W.I1.433).

"Eee... kalau itu lebih dari ke... apa ya? tanggung jawab kita. Selain itu tanggung jawab moral dari orang tua yang nitip ke kita ya, Mba." (W.I2.52).

Informan TW merasa bahwa *self efficacy* yang terbentuk pada dirinya juga dipicu oleh perasaan empati dari perjuangan orang tua anak. TW merasa kasihan, prihatin, dan sedih mendengar cerita perjuangan dari orang tua anak. Apalagi beberapa dari mereka merupakan orang tua Tunggal.

“Beberapa hal yang memotivasi saya diantaranya itu perasaan empati terhadap perjuangan orang tua atau keluarga dari anak ASD itu. Selain itu terkadang saya kepikiran juga Mba tentang masa depannya anak-anak.” (W.I3.70).

"Perasaan seperti saat mengetahui atau dengar cerita tentang perjuangan mereka, beberapa ada yang orang tua tunggal, perjuangan orang tua supaya anak-anak ini bisa tetap mendapat pengajaran atau sekolah, bisa setidaknya bertemu teman-teman." (W.I3.74).

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis data secara rinci berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masing-masing informan. Informan 1 yakni TT memiliki persepsi bahwa anak ASD adalah sesuatu yang unik dan lucu, dengan karakteristik yang dimiliki mereka digolongkan menjadi kategori ringan, sedang, atau berat. Informan TT juga merasa bahwa ketika mendidik anak ASD lebih membekas di hatinya daripada

mendidik anak berkebutuhan khusus lainnya. Hal itu dirasakan TT karena saat anak ASD mengalami tantrum hal tersebut dirasa lebih ekstrem. Bagi informan TT anak berkebutuhan khusus lebih menarik perhatiannya daripada anak pada umumnya, sehingga TT merasa menyukai pekerjaannya. TT termotivasi untuk menjadi seorang guru SLB karena memang memiliki ketertarikan dengan anak-anak ASD.

Selama menjadi guru di SLB X informan TT mengalami kesulitan-kesulitan dalam mendidik anak ASD. Kesulitan yang dialami diantaranya yaitu TT kesulitan saat anak tantrum. Informan TT merasa perubahan perasaan yang terjadi pada anak ASD begitu cepat dan terkadang tidak bisa ditebak sehingga hal tersebut membuatnya kesulitan.

Gambaran *self efficacy* pada diri TT dapat dilihat dari 3 aspek *self efficacy* yaitu aspek *level* bahwa TT memiliki keyakinan untuk mendidik anak ASD, baik itu pada kategori ringan, sedang, ataupun berat. Menurut TT tugas sebagai guru SLB tidak bisa dibilang mudah atau susah. TT beranggapan jika terlalu dipikirkan bahwa tugas itu beban malah membuat pekerjaannya tidak bisa selesai. TT cenderung memandang tugas bukan sebagai hal yang negatif. TT memiliki sikap berani menghadapi tantangan yang lebih besar karena memilih untuk menjadi guru SLB daripada menjadi guru di TK reguler. Dalam bertindak, TT mampu melakukan tindakan tepat, seperti upaya untuk membuat anak mencapai target dan cara TT mengatasi tantrum pada anak. Tindakan TT untuk membuat anak mencapai target yaitu dengan mendidik anak sesuai program dengan tekun, ulet, dan konsisten. Sedangkan cara TT mengatasi anak tantrum yakni dengan memberikan waktu pada anak. TT tidak panik dalam menghadapi anak yang tantrum.

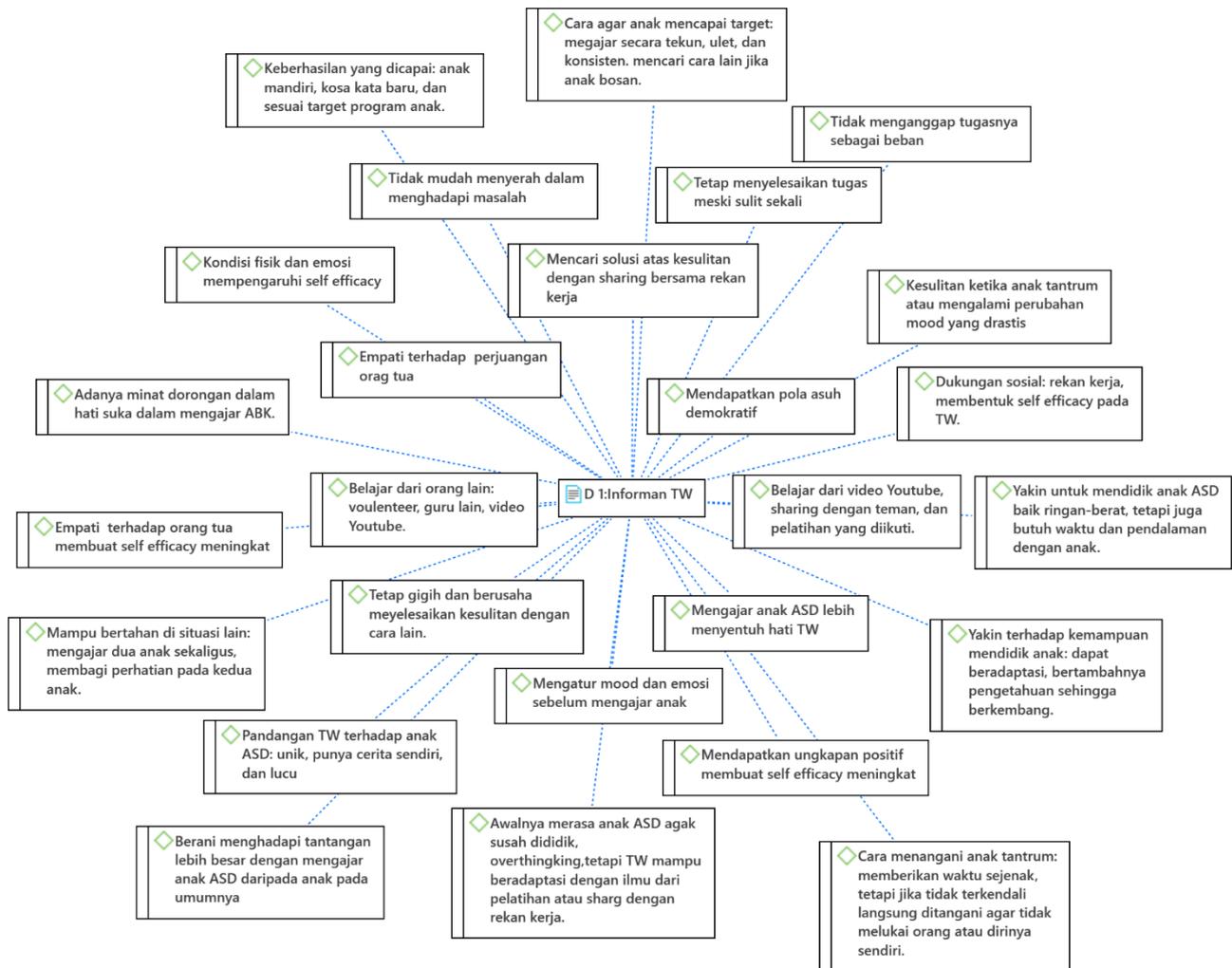
Pada aspek *strength* TT melakukan persiapan sebelum mengajar anak ASD, dengan persiapan yang baik akan membuat dirinya berhasil mencapai sesuatu yang ditargetkan. TT kembali melihat program untuk bersiap-siap ketika akan mengajar anak ASD. Informan TT juga mempersiapkan diri sendiri seperti mengontrol perasaan sehingga bisa dengan riang menyambut anak. Informan TT mengungkapkan bahwa dirinya yakin bisa menyelesaikan tugas dengan

kemampuannya karena telah memutuskan untuk bekerja di SLB X. Adanya pelatihan-pelatihan membuat TT bisa beradaptasi dan terus berkembang. Informan TT cukup santai saat menghadapi masalah. Namun, TT tidak menyerah ketika anak didiknya belum memiliki kemajuan. TT merasa lebih baik jangan terlalu memaksakan anak pada satu tujuan saja, karena bisa membuat tujuan-tujuan yang lainnya tidak tercapai. Informan TT memiliki kegigihan untuk tetap mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, khususnya jika berkaitan dengan anak ASD, TT akan mencari cara lain seperti menyederhanakan perintah atau pertanyaan, mengganti metode, atau mencari solusi dengan *sharing* pada guru lainnya. TT tetap tekun dan sabar dalam mendidik anak hingga bisa mencapai target program yang ada. Meski demikian terkadang TT mengalami kegagalan karena anak yang dididik belum mengalami kemajuan. TT tidak menyerah, saat dia mengalami kegagalan, TT kembali mengevaluasi penyebab kegagalan dan bagaimana mengatasinya.

Pada aspek generality, Dimana informan TT dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka mengerjakan tugas di waktu yang sama, informan TT dapat melakukannya dengan cukup baik, meski TT perlu membagi perhatiannya agar anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Awalnya informan merasa bahwa mendidik anak ASD itu sedikit susah tetapi semakin bertambahnya waktu, pengalaman, dan pelatihan yang telah diikuti membuatnya semakin berkembang dan bisa beradaptasi dengan pekerjaannya sebagai guru SLB.

Sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada TT yaitu *performance accomplishment, vicarious experience, verbal persuasion, emotional/psychological information*, dukungan sosial, dan rasa empati terhadap perjuangan orang tua.

Gambar 4.1 Skema *Self Efficacy* Informan 1



Kemudian pada informan 2 yaitu MR memiliki persepsi bahwa anak ASD memiliki gangguan interaksi, komunikasi, dan juga memiliki *spectrum* tertentu. Menurut MR anak ASD lebih rumit dari anak-anak berkebutuhan khusus lainnya karena memiliki *spectrum* yang berbeda-beda. Menurut MR, dirinya termotivasi menekuni bidang sebagai guru SLB karena suka dengan anak-anak, apalagi latar belakang pendidikannya masih berkaitan yakni dari lulusan S1-Psikologi.

Informan MR merasa kesulitan menangani anak ASD karena kemampuan yang dimiliki anak tersebut masih terbatas atau dasar. Sehingga MR perlu lebih banyak usaha untuk membentuk perilaku pada anak, apalagi yang belum pernah melakukan terapi. MR juga mengungkapkan bahwa adanya tuntutan dari orang tua anak membuatnya kesulitan dalam mendidik anak ASD.

Menurut MR beban kerja sebagai guru ASD lumayan susah. Hal itu disebabkan karena selain mendidik anak, MR juga mengurus administrasi dan kepentingan sekolah lainnya.

Pada aspek *level*, MR menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya bahwa mampu untuk melakukan tindakan yang tepat dalam mencapai suatu hasil dengan usahanya untuk membuat anak mencapai target pembelajaran dan cara penanganan tantrum. MG menekankan kepada kerja sama orang tua agar anak melakukan diet gluten dan kasein, melakukan terapi dengan tekun, memperbanyak interaksi sosial dengan anak dan bantu diri. MG memberikan waktu kepada anak ASD yang tantrum untuk melepaskan emosi mereka tetapi tetap dengan pengawasan.

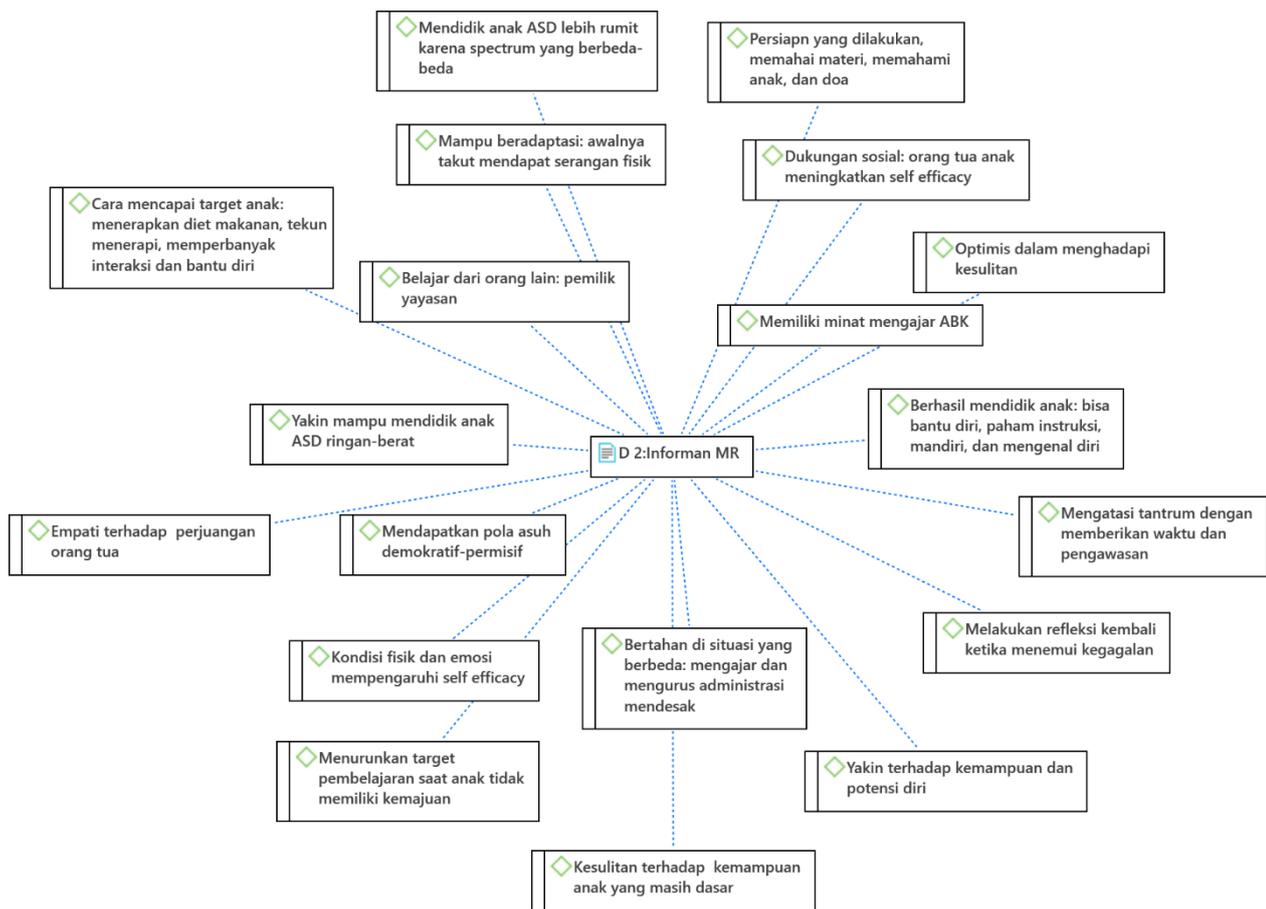
Pada aspek *strength*, informan MR melakukan persiapan seperti berdoa, sudah mengetahui program belajar anak sehingga tidak bingung dalam materinya, dan memahami kondisi anak. Hal ini menunjukkan sikap MR yang bertindak untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditargetkan. Informan MR juga tetap berusaha agar anak didiknya bisa mencapai kemajuan dengan cara menurunkan target pembelajaran. Meski terkesan bahwa MR tidak berusaha agar anak mampu mencapai target program yang ada, sebenarnya penurunan program dilakukan karena kemampuan anak yang ternyata terbatas dan tidak bisa dipaksakan. MR banyak melakukan aktivitas fisik dan banyak memberikan pemahaman instruksi atau sering berinteraksi dengan anak sehingga mereka nyaman untuk belajar dan bisa mencapai target pembelajaran. Dengan demikian komitmen MR dalam mengajar salah satunya dengan bersungguh sungguh dan melakukan banyak aktifitas fisik dengan anak didik.

Pada aspek *generality*, MR pernah juga merasakan situasi yang beragam pada satu waktu seperti perlu mengurus administrasi yang mendesak sambil mengajar anak. MR mampu melakukan hal tersebut meski harus membagi fokusnya. MR juga dapat mengenal macam-macam karakter orang tua, dan menjadi pribadi yang lebih menghargai hal-hal kecil. Awalnya MR merasakan perasaan takut jika dipukul atau dicakar oleh anak ASD, MR merasa takut jika

mendapatkan serangan fisik dari anak. Namun, kini MR sudah bisa beradaptasi dan dapat mengantisipasi anak ketika melakukan serangan fisik.

Sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada MR yaitu *performance accomplishment, vicarious experience, emotional/ phsycological information, dukungan sosial, minat, dan rasa empati terhadap perjuangan orang tua.*

Gambar 4.2 Skema *Self Efficacy* Informan 2



Informan 3 yaitu TW mempersepsikan bahwa anak ASD memiliki dunia mereka sendiri sehingga sulit untuk dipahami. TW juga merasa anak ASD sulit untuk diajak berkomunikasi dan cenderung mengikuti kemauan mereka sendiri. Informan TW yang merupakan mahasiswa lulusan S1-Psikologi termotivasi menjadi guru SLB yakni tertarik dengan bidang Psikologi utamanya pada gangguan mental dan perkembangan.

TW mengalami kesulitan dalam mendidik anak ASD ketika dirinya menghadapi anak ASD yang menolak hampir semua perintah apalagi dengan tubuh yang besar. Selain itu TW juga kesulitan dalam memahami karakteristik anak pada awalnya. Namun, dengan seiring bertambahnya waktu memudahkan TW untuk memahami karakter anak yang dididik.

Pada aspek *level*, informan TW memiliki keyakinan untuk mendidik anak ASD, baik itu pada kategori ringan, sedang, ataupun berat. Hal ini ditunjukkan dari pandangan terhadap tugas yang diterima cenderung positif. TW tidak menganggap tugas adalah hal yang tidak menyulitkan. TW melakukan usaha dengan lebih tekun dan konsisten dalam mendidik anak. Cara TW menghadapi anak ASD yang tantrum yakni dengan memberikan waktu kepada anak untuk melepaskan emosi mereka tetapi tetap dengan pengawasan.

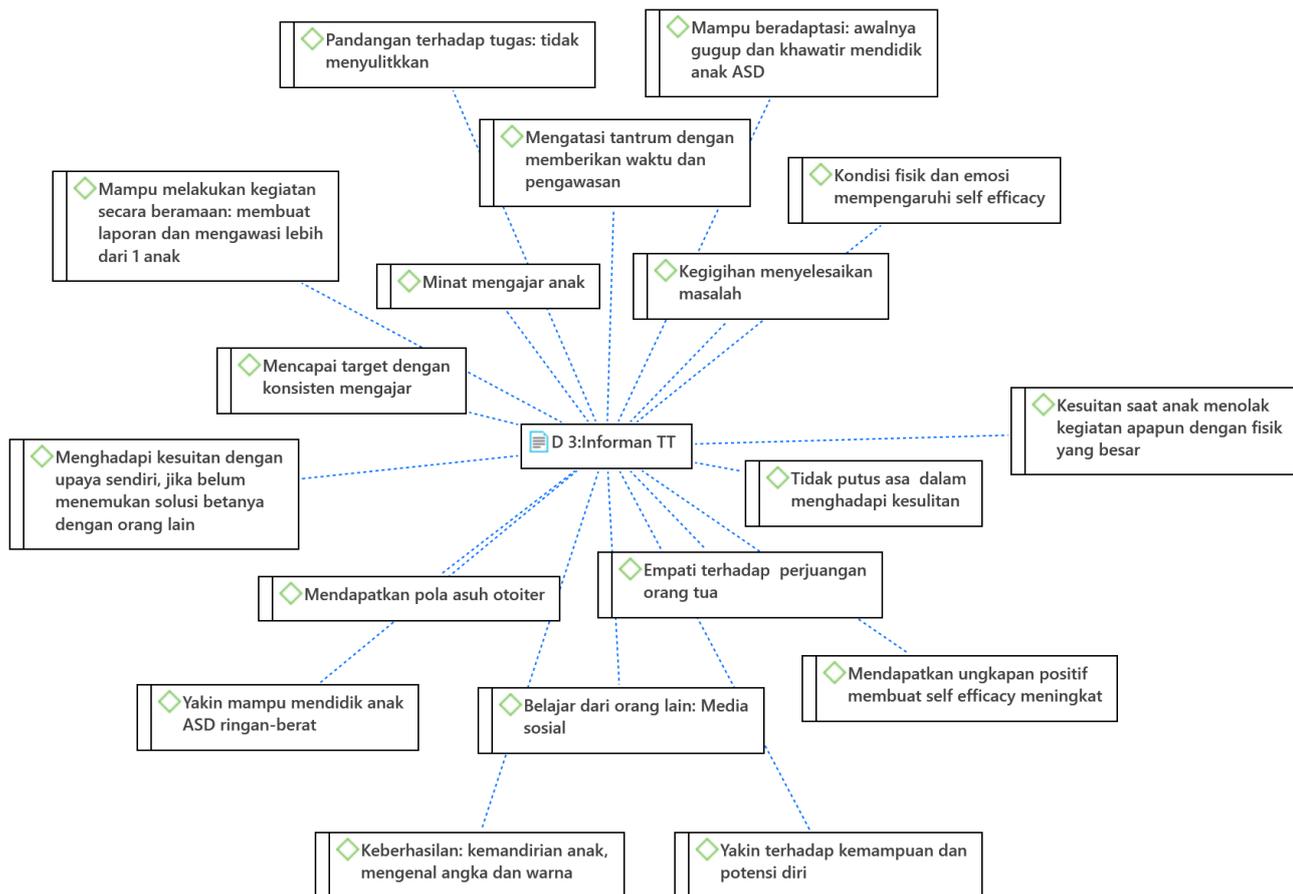
Pada aspek *strength*, TW memiliki sikap yakin dalam menyelesaikan tugasnya. TW bersiap sebelum mengajar anak ASD dengan mempersiapkan materi ajar, alat-alat terapi, dan menyiapkan diri secara fisik serta mental dalam menyambut anak. Pada informan TW, tidak sepenuhnya ingin menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah seperti anak tidak memiliki kemajuan. TW tetap mencari Solusi seperti membujuk anak dengan menggunakan reward. TW merasa dibantu oleh rekan kerjanya, terutama kepala sekolah untuk berunding mencari jalan keluar seperti mengganti program dan lain sebagainya. TW merasa dia tidak bekerja sendirian di SLB X sehingga membuat dirinya tetap yakin dan tidak mudah menyerah.

Pada aspek *generality*, TW mampu mengajar dua sampai beberapa anak karena kondisi tertentu seperti guru cuti atau mengikuti rapat. Bagi TW dia merasa mampu melakukannya meski terkadang fokusnya berkurang karena harus membuat laporan dan mengawasi anak yang bisa lebih dari satu anak. Pada TW dirinya dapat beradaptasi dengan baik. Sebelumnya TW merasa gugup dan khawatir dalam mendidik anak karena TW bingung dan tidak tahu hal benar yang harus dilakukan apalagi jika anak mengalami tantrum, marah, atau menolak belajar. TW juga merasa cemas jika harus mengajar anak baru.

Namun, untuk sekarang TW lebih tenang dan mampu memikirkan apa saja hal yang akan dilakukan.

Sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada TW yaitu *performance accomplishment*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, *emotional/psychological information*, dukungan sosial, dan rasa empati terhadap perjuangan orang tua.

Gambar 4.3 Skema *Self Efficacy* Informan 3



Informan 4 yaitu MG mempersepsikan bahwa anak ASD memiliki dunianya sendiri sehingga tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Mereka juga memiliki *spectrum* yang berbeda. Bagi MG mendidik anak ASD sama halnya dengan mendidik anak berkebutuhan khusus lainnya karena perlu memperhatikan kebutuhan masing-masing. MG merasa bahwa dirinya senang mengajar dan bermain dengan anak-anak sehingga termotivasi untuk bekerja

sebagai guru anak berkebutuhan khusus. Sebelumnya MG pernah menjadi guru PAUD/TK, hal tersebut menunjukkan bahwa MG memang mencintai dunia anak-anak.

MG mengalami beberapa kesulitan dalam mendidik anak ASD diantaranya yaitu kesulitann ketika anak tantrum dengan ekstrem sehingga dapat membahayakan atau merugikan orang seperti melempar barang, memukul, atau merusak barang. MG juga merasa kesulitan dalam memahami karakteristik anak. Namun saat ini dengan pengalaman yang dimiliki, MG menjadi lebih mudah memahami karakter anak sedikit demi sedikit. Selain itu MG juga merasa bahwa dirinya kesulitan ketika beradaptasi dengan murid baru.

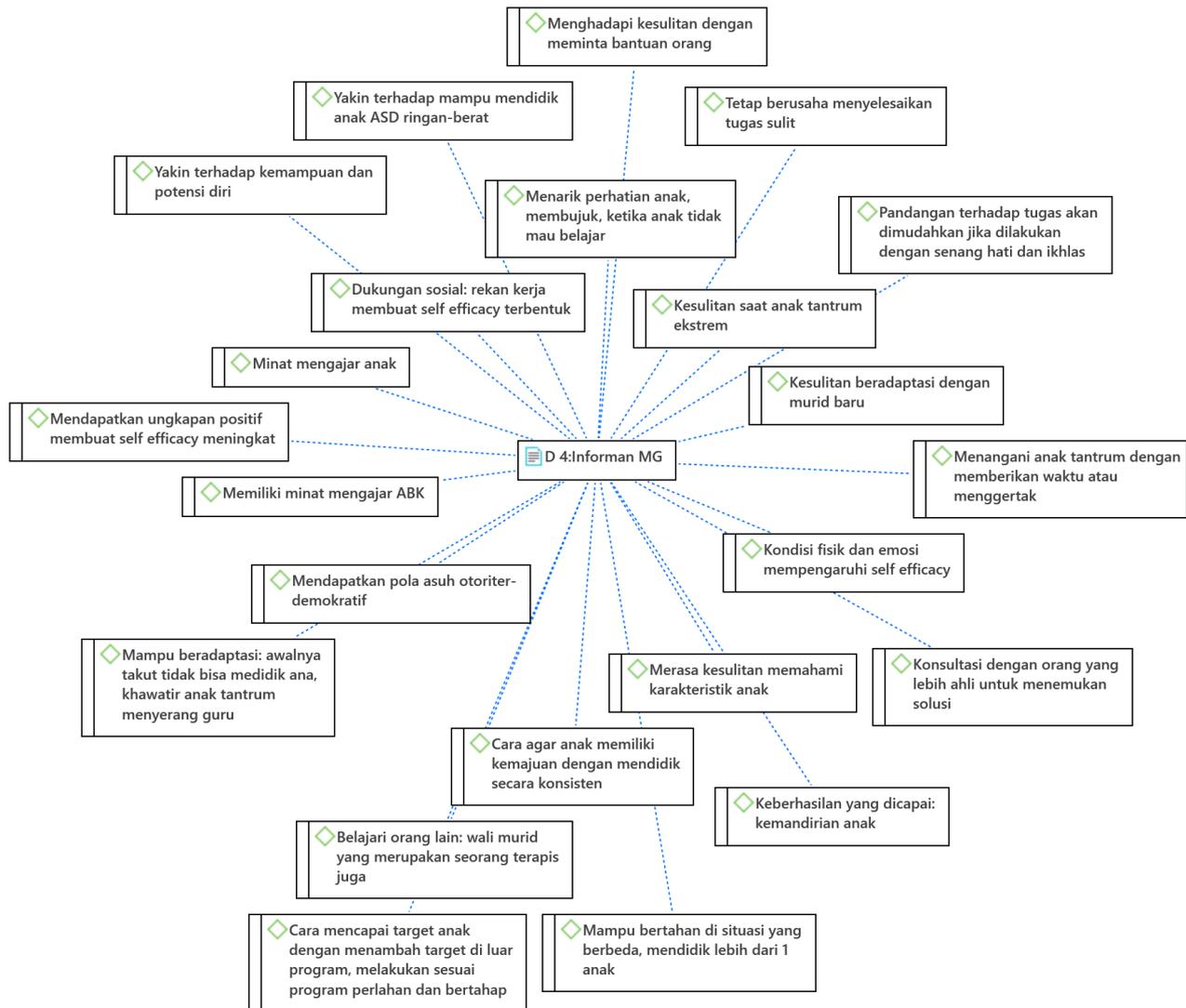
Pada aspek level, MG memiliki keyakinan untuk mendidik anak ASD, baik itu pada kategori ringan, sedang, ataupun berat. Hal tersebut terjadi karena MG merasa dukungan sosial membuat *self efficacynya* meningkat. MG merasa bahwa semua pekerjaan sama, ada kalanya sulit dan ada kalanya mudah. Cara yang MG lakukan untuk mencapai target pembelajaran pada anak yaitu dengan berusaha lebih mendekati diri dengan anak agar anak merasa nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. MG juga melakukan pembelajaran sesuai program sekolah secara bertahap dan perlahan-lahan. Selain itu di sisa waktu yang tersisa MG memberikan tambahan di luar program untuk memanfaatkan waktu anak untuk belajar. MG memberikan waktu kepada anak ASD yang tantrum untuk melepaskan emosi mereka tetapi tetap dengan pengawasan dan terkadang dengan gertakan. pada informan MG, informan melakukan persiapan berupa mengendalikan diri, berdoa, dan menyambut anak dengan gembira. MG tetap mencari penyelesaian atau solusi dengan bertanya atau meminta pendapat dari kepala sekkolah atau guru yang berpengalaman ketika dihadapkan masalah.

Pada aspek *generality*, MG juga merasakan merasa tidak bisa maksimal untuk mendidik beberapa anak sekaligus, tetapi MG tetap berusaha untuk bertanggung jawab, dan yakin bisa mampu menanganinya. Sedangkan pada MG, dia merasa mendapatkan ilmu mengenai anak berkebutuhan khusus juga

ilmu untuk menangani anak yang tantrum. Seperti pada keempat informan lainnya, MG terjun di bidang ini awalnya karena diajak oleh teman yang mengerjakan skripsi di SLB X. MG awalnya mengajar di PAUD, tetapi karena ada kendala mengenai jarak tempat kerja dengan rumah MG yang cukup jauh, MG memutuskan untuk pindah ke SLB X. Pada awalnya MG merasakan ketakutan jika tidak bisa mendidik dan memahami anak ASD. MG juga khawatir jika anak ASD menyerang guru. Namun, kini MG telah memiliki pengalaman dan mampu beradaptasi di bidang ini sehingga mampu bertindak dan menyikapi dengan tepat.

Sumber-sumber pembentuk *self efficacy* pada MG yaitu *performance accomplishment, vicarious experience, verbal persuasion, emotional/psychological information*, dukungan sosial, minat, dan rasa empati terhadap perjuangan orang tua.

Gambar 4.4 Skema *Self Efficacy* Informan 4



Selanjutnya peneliti akan memaparkan mengenai hasil observasi yang telah dilakukan. Pada informan TT mempersiapkan diri dengan melihat program anak yang akan diajarnya. Informan tidak terlihat kebingungan dan ada di suasana hati yang bagus. Saat mengajar anak TT terlihat bersemangat dan menggunakan nada suara yang ceria. TT mampu mengkondisikan anak ketika tantrum dan memukul-mukul meja. Ketika anak mampu melakukan sesuatu TT memberikan pujian lewat kata-kata.

Pada informan MR menyambut anak dengan tepat waktu ketika anak memasuki sekolah. Informan terlihat bersemangat dan menyambut anak dengan nada suara yang ceria. MR memahami program anak terlebih dahulu, kemudian menyiapkan materi anak. Informan tidak terlihat kebingungan ketika

mengambil peralatan yang digunakan untuk mengajar anak. Informan mampu mengkondisikan anak untuk tetap belajar ketika anak enggan untuk mengerjakan sesuatu.

Pada informan TW, informan menyiapkan peralatan untuk belajar dengan anak. Informan TW juga mempersiapkan diri dengan mengendalikan emosi sebelumnya. Informan terlihat bersemangat dan aktif berkomunikasi bersama anak didiknya. TW mampu mengajar dua anak sekaligus, dan tidak terlihat bingung atau gelisah. Informan juga memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuai instruksi.

Informan MG tepat waktu saat menyambut kedatangan anak. Informan terlihat ceria dan bersemangat saat mendidik anak. Informan tidak kebingungan saat mengambil peralatan yang dibutuhkan. Saat anak yang dididik berteriak-teriak, informan mampu mengatasi hal tersebut. Sama dengan keempat informan lainnya, MG juga memberikan pujian kepada anak ketika anak mampu melakukan sesuai perintah. MG mampu mengkondisikan anak saat anak menaikkan kakinya ke kursi atau melakukan hal jorok seperti mengupil.

Berikut adalah rekap hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Rabu, 8 Mei 2024 pada informan TT, MR dan TW, serta Informan MG pada Selasa, 14 Mei 2024.

Tabel 4. 2 Hasil Wawancara

Aspek	Informan 1 (TT)	Informan 2 (MR)	Informan 3 (TW)	Informan 4 (MG)
Motivasi (Mampu menetapkan tindakan untuk mencapai tujuan)	- TT melihat program anak terlebih dahulu. - TT tidak kebingunga	- Tepat waktu menyambut kedatangan anak. - Mengecek kembali program yang	- Menyiapkan peralatan dengan anak untuk beraktivitas fisik.	- Tepat waktu menyambut kedatangan anak. - Tidak kebingungan saat

	<p>n dalam memberikan materi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	<p>akan dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan program anak. - Tidak kebingungan dengan tata letak peralatan yang dibutuhkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktif berkomunikasi dengan anak. - Tidak kebingungan dengan materi yang akan diajarkan. 	<p>mengambil barang.</p>
<p>Afeksi (Mampu menghadapi stres dan rasa cemas serta mampu mengontrol emosi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - TT terlihat bersemangat dan ceria. - Mengapresiasi anak saat berhasil melakukan sesuatu dengan kata “Yeay! Pinter!”. - TT sabar dalam menghadapi anak. - Tenang saat menghadapi anak yang memukul, 	<ul style="list-style-type: none"> - Terlihat ceria, bersemangat, dan mampu mengarahkan anak dengan baik. - Memberikan apresiasi berupa pujian saat anak tepat menunjuk warna. 	<ul style="list-style-type: none"> - TW terlihat girang dan bersemangat. - Terlihat tenang dalam mendidik 2 anak bersamaan. - Memberikan apresiasi berupa pujian “Pinter!” 	<ul style="list-style-type: none"> - MG terlihat ceria dan bersemangat . - Sabar dan pelan-pelan dalam mengarahkan anak untuk menebali garis. - Memberikan apresiasi saat anak berhasil melakukan sesuai perintah dengan

	atau tantrum.			pujian “Oke! Pinter”
Seleksi (Memiliki keyakinan terhadap kapasitas diri dalam kegiatan menantang)	<ul style="list-style-type: none"> - Saat anak menolak belajar, TT mengalihkan dengan bernyanyi lagu ‘<i>Happy Birthday</i>’ kemudian anak kembali fokus belajar. - Anak cenderung memukul-mukul, TT menenangkan dengan berkata “Eh, tidak boleh memukul. Sabar, sabar, sabar.” Sambil menepuk pundak anak. - Saat anak tantrum 	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengendalikan anak untuk duduk dengan baik saat anak beberapa kali menyenderkan kepala ke meja. - Saat anak tidak mengerjakan tugas yang diberikan, MR mengarahkan dan berkata “Ayok, kerjakan!” 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengarahkan anak untuk menunggu gilirannya sambil berkata “Sabar, pelan-pelan” - Mengarahkan anak untuk tidak berebutan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkondisikan anak saat berteriak-teriak dengan kata “Tidak boleh teriak, tidak boleh teriak-teriak” - Mengarahkan anak untuk duduk dengan baik “Kakinya turun!” - Mengkondisikan anak saat anak mengupil, “Eh, ayo jorok!”

	<p>karena melihat coklat milik teman, TT menenangkan anak dengan berkata “Tidak ada, udah habis.”</p>			
--	---	--	--	--

C. PEMBAHASAN

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997: 3).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 3 aspek yang dapat menggambarkan psikologis dalam pembentukan *self efficacy* pada guru yang mendidik anak dengan gangguan ASD. Hal ini dapat dilihat dari guru SLB dalam menghadapi tugas mendidik anak ASD. Guru akan memikirkan pemerolehan, memotivasi diri sendiri, mengarahkan kondisi emosi dan reaksi emosional serta memilih aktivitas dan keadaan tertentu untuk mencapai tujuan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu berperan penting guna tercapainya dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi yang khusus (Pervin 1994:142). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dalam jurnal Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso tentang “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar” berpendapat bahwa orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut, memiliki kemampuan diri, memiliki keyakinan diri (kepercayaan diri), dan memiliki kemampuan diri dalam situasi yang berbeda.

Menurut Bandura (Bandura, 1997: 122) jika seseorang memiliki pikiran bahwa dia tidak bisa mencapai suatu hasil maka hal tersebut akan mempengaruhi perilakunya juga dalam bertindak. Berbeda dengan individu yang memiliki *self efficacy* yang baik, mereka akan berusaha dan meyakini dengan kemampuan yang dimiliki dapat meraih tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut terjadi pada semua informan TT, MR, TW, dan MG. Keempat informan memiliki caranya tersendiri untuk mencapai target anak ASD yang mereka ajar.

Dengan *self efficacy* yang baik hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi dan Tindakan guru dalam mencapai keberhasilan mendidik anak ASD. Seseorang yang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki akan cenderung untuk berfikir positif dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ada keraguan dalam tindakan yang dilakukan.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwasanya keempat informan yaitu TT, MR, TW, dan MG yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mendidik anak ASD. Keyakinan tersebut didasari oleh keteguhan serta keuletan informan untuk terus berusaha agar anak ASD yang mereka didik memiliki kemajuan. Kemudian jika menemui permasalahan dalam menyelesaikan tugas, informan mencoba untuk mencari solusi dan tidak pasrah dengan keadaan yang ada.

Sebagian orang terkadang menghindari aktivitas atau pekerjaan yang menurut mereka lebih berat atau memiliki banyak tantangan. Hal tersebut tidak terjadi pada keempat informan dimana mereka akan tetap berusaha dan mencari solusi apabila terdapat permasalahan agar dapat menghadapi situasi yang dialaminya saat itu juga. Dalam hal ini informan merasa yakin dapat menghadapi keadaan yang sekiranya sulit dan tidak akan menjauhi aktivitas di luar kemampuannya. Bahkan bagi Informan TT dan MG, meski ia menyadari bahwa menjadi guru SLB lebih sulit daripada menjadi guru PAUD/TK mereka tetap memilih untuk menjadi guru SLB yang berarti kedua informan tertarik dan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa guru yang mendidik anak ASD di SLB X memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dengan

memiliki pemikiran keberhasilan dikemudian hari, optimis, memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan tugas, memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan akan menghadapi keadaan yang sekiranya sulit serta tidak akan menjauhi aktivitas diluar kemampuannya.

Menurut Bandura (1997:162) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri individu diantaranya yaitu *Mastery Experience/Performance accomplishment*, *Vicarious Experience*, *Verbal* dan *Persuasion emotional/ phsycological information*. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri pemulung dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yaitu *Mastery Experience/Performance accomplishment*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasion*, *emotional/ phsycological information*, dukungan atau kerja sama orang tua anak, dan empati terhadap perjuangan orang tua.

a. *Mastery Experience/ Performance Accomplishment*

Pada informan TT, MR, TW, dan MG, keempat informan merasakan keyakinan akan kemampuannya dalam mendidik anak ASD semakin tinggi saat mereka mencapai keberhasilan seperti membentuk perilaku pada anak, anak mampu mengenal diri, mampu mandiri, adanya kosa kata baru, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berprestasi yang keempat informan alami membuat *self efficacy* pada diri mereka meningkat.

b. *Vicarious Experience*

Dengan pengalaman dari orang lain, keempat informan mencoba belajar seperti teknik, metode belajar, dan cara menangani anak tantrum untuk diterapkan pada anak ASD yang mereka didik. Informan TT lebih banyak belajar dari media sosial youtube, teman, dan vounteeter yang magang di SLB X saat itu. Pada informan MR banyak belajar dari pelatihan, seminar, serta dari media sosial. Informan TW sendiri belajar melalui media sosial dan teman. Sedangkan pada informan MG belajar dari wali murid anak ASD yang merupakan terapis, juga belajar melalui media sosial youtube.

Dengan belajar dan meningkatkan *skill* dari mengamati orang lain, membuat keyakinan diri mereka meningkat.

c. *Verbal Persuasion*

Persuasi verbal diterima oleh keempat informan dari orang-orang. Pada TT, TW, dan MG, ketiga informan biasa mendapatkan pujian dari orang lain yang bisa menguatkannya, sebaliknya mereka juga merasa sedih jika menerima ungkapan yang kurang menyenangkan. Ungkapan yang diterima TT dan MG lebih pada pandangan negative orang-orang terhadap anak ABK. Pada informan MR mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasakan efek apapun ketika mendengar pujian atau ungkapan positif. Namun, ketika mendapatkan ungkapan negatif seperti kritikan, MR awalnya merasa kesal. Namun, beberapa saat kemudian dengan refleksi diri ia mampu menyadari dan menerima kekurangan tersebut. ungkapan dalam diri MR seperti afirmasi positif pada diri sendiri mampu membuat MR menjadi yakin terhadap kemampuan yang ia miliki.

d. *Emotional/ Phsycological Information*

Keempat informan, TT, MR, TW, MG, merasa pernah berada di kondisi ketika fisik dan perasaan hati mereka kurang baik sehingga berdampak pada performa mereka saat mengajar juga pada keyakinan mereka. Ketika TT sedang dalam keadaan haid, dirinya merasa emosinya kurang stabil dan mempengaruhi keyakinannya. MR merasa emosi negatif seperti perasaan berdebar dapat menurunkan keyakinannya saat mendidik anak karena tidak tenang. TW merasa keyakinannya menurun ketika perasaannya tidak baik karena keluarga sakit atau kehilangan orang terdekat dan berdampak pada pembelajaran. Sedangkan saat MG hamil atau sakit yang membuat kondisi fisiknya kurang baik, menjadikan keyakinannya menurun. *Self efficacy* sebagai bagian dari psikologis manusia merupakan hal yang fluktuatif. Dalam hal ini keempat informan merasakan keadaan di mana *self efficacy* yang dimiliki menurun, tetapi keempat informan tetap berusaha untuk menjaga kondisi fisik

dan juga mengatur emosi yang dimiliki ketika mendidik anak ASD. Keempat informan merasa dengan *mood* yang baik, badan yang sehat, cukup tidur, atau dengan perasaan penuh motivasi membuat *self efficacy* mereka semakin meningkat.

e. Dukungan sosial

Sebagai seorang guru yang mendidik anak ASD, Keempat informan menyadari bahwa dukungan dari orang tua sangat diperlukan dalam kemajuan anak. Jika anak hanya mendapatkan pembelajaran dari sekolah saja itu belumlah cukup. Dengan dukungan orang tua anak, Keempat informan merasa semakin yakin dapat mendidik anak ASD untuk mencapai target pembelajaran. Pengalaman kegagalan pernah dirasakan oleh MG yang mendapati bahwa anak didiknya mengalami kemunduran karena cuti sekolah, dan di rumah kurang diperhatikan oleh keluarganya. Hal tersebut membuat MG meragukan dirinya sehingga *self efficacy* ikut terpengaruh. Namun MG menyadari bahwa hal tersebut memang memerlukan dukungan dari orang tua atau keluarga anak, sehingga MG lebih memperhatikan kerja sama yang terjalin dengan orang tua.

Selain pada orang tua, dukungan dari rekan kerja sangat mempengaruhi *self efficacy* keempat informan. Dengan adanya rekan yang saling peduli, saling membantu, menguatkan, membuat keempat informan merasa mereka mampu dalam mendidik anak ASD. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Putri & Fakhruddiana, (2019: 82) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* dipengaruhi juga oleh dukungan sosial.

f. Empati terhadap perjuangan orang tua,

Empati pada perjuangan orang tua dirasakan oleh ketiga informan yang membuat mereka berusaha agar anak didiknya bisa mengalami kemajuan. TT menganggap bahwa perjuangan orang tua anak sangat luar biasa, dan ia merasa kasihan jika anak malah belum

menunjukkan kemajuan, sehingga hal tersebut meningkatkan keyakinannya bahwa dirinya bisa mendidik anak ASD untuk berkembang lebih baik. Pada MR informan merasa mendidik anak ASD sudah menjadi suatu tanggung jawab moralnya kepada orang tua, Bagi TW dirinya merasa memiliki keyakinan untuk mengajar anak ASD karena melihat perjuangan dari orang tua.

Selain itu ditemukan juga terdapat perbedaan pada keempat informan, yaitu bahwa pola asuh yang diterima oleh keempat informan berbeda-beda, seperti TT yang dididik secara demokratis, MR secara demokratis-permisif, TW secara otoritatif, dan MG secara demokratis-otoritatif. Perbedaan pola tersebut ternyata tidak begitu berpengaruh pada *self efficacy* yang dimiliki. Hal tersebut menjadi berbeda dengan tanggapan (Sabila & Iramadhani (2023: 68) yang mengungkapkan bahwa individu dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki *self efficacy* yang baik. Padahal dalam penelitian ini ditemukan keempat informan memiliki *self efficacy* yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa gambaran *self-efficacy* guru yang mendidik anak ASD yaitu mengenai keyakinan yang dimiliki dalam menghadapi taraf kesulitan tugas, seberapa kuat pengharapan akan keyakinan yang dimiliki terhadap kemampuannya, dan keyakinan menghadapi situasi dan kondisi tertentu yang menantang. Dalam pembentukan tersebut guru yang mendidik anak ASD di SLB X memiliki *self efficacy* yang bagus karena memiliki pemikiran untuk mencapai pencapaian keberhasilan dalam mendidik, kuatnya motivasi dan rasa optimis yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu tugas, memiliki penilaian yang positif dalam menghadapi kesulitan dan melakukan aktivitas yang menantang.
2. Sumber-sumber pembentukan *self efficacy* pada guru di SLB X yaitu *Mastery Experience/Performance accomplishment, Vicarious Experience, Verbal, Persuasion emotional/ psycological information*, minat, dukungan sosial, dan empati terhadap perjuangan orang tua. Pembaruan dari penelitian ini yaitu topik yang dibahas mengenai *self efficacy* pada guru dalam mendidik anak ASD. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu mengenai minat, pola asuh, dukungan sosial, empati terhadap orang tua, dan pola asuh yang diterima. Sedangkan penelitian sebelumnya rata-rata hanya mengungkap gambaran *self efficacy* secara umum, strategi mendidik anak, cara menangani tantrum, dan kesulitan yang dialami.

B. SARAN

1. Bagi Guru yang Mendidik anak ASD

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman guru terhadap dirinya yaitu terkait gambaran *self efficacy* pada dirinya.

Memahami *self efficacy* sangatlah penting guna meningkatkan produktivitas, motivasi, dan keberhasilan dalam mendidik anak ASD.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memberikan atau membuat program pelatihan dan seminar yang mampu menambah pengetahuan dan kemampuan bagi guru dalam mendidik anak ASD. Sekolah juga perlu memperhatikan kualifikasi yang dimiliki oleh guru, sehingga anak-anak dapat memperoleh pembelajaran dari guru yang cakap, handal, dan berpotensi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Masyarakat

Anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya yaitu anak ASD perlu dihargai, didukung dan mendapatkan hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Diharapkan kepada masyarakat dapat mengubah prespektif negatif yang meremehkan anak berkebutuhan khusus dan tetap merangkul mereka. Masyarakat dapat memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkembang dan berprestasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya agar memperluas kajian penelitian tentang *self efficacy* ini pada pekerjaan lain atau di bidang yang belum diteliti. Selain itu, disarankan untuk mempertimbangkan aspek-aspek psikologis lainnya yang mungkin mempengaruhi *self efficacy* seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. KR (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Alawiyah, E. M. L. (2017). Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal*, 9(1), 2579–4965. <http://journal.ummg.ac.id/nju/index.php/edukasi>
- Albert Bandura. (1997). *Self-Efficacy The Excercise of Control*. W. H Freeman and Company.
- Alfaiz, A., & Yandri, H. (2015). Self Concept and Self Efficacy As a Ground Points in a Social Activities (an Analysis of Psychology Perspective : a Social Cognitive Theory). *Jurnal Pelangi*, 7(2), 214–223. <https://doi.org/10.22202/jp.2015.v7i2.203>
- APA. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (V). American Psychiatric Publishing.
- Berliana, V., & Arsanti, T. A. (2018). Analisis Pengaruh Self-efficacy, Kapabilitas, dan Perilaku Kerja Inovatif terhadap Kinerja. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.30588/jmp.v7i2.364>
- Damanik, W. S., Mawarni, S., Damayanti, D., & Ani, A. (2023). Kajian Literatur : Asupan Makanan Ibu Penyebab Autisme. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1, 1601–1610.
- Daulay, N. (2017). Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.929>
- Ditjen Kesmas. (2022). *Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*. Ditjen Kesmas.

<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>

- Djamil. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi (III)*. Mitra Pustaka.
- Fauziah, N., Prasetyo, A. R., Kustanti, E. R., Crescenzo, P., & Suryanto, S. (2022). Drum rhythm therapy: An intervention to stimulate the cognitive abilities of children with Autism Spectrum Disorder (ASD). *Psikohumaniora*, 7(2), 211–230. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.11837>
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. T. Sari (ed.); III). Ar-Ruzz Media.
- Hafia, A. (2022). Gambaran Faktor Psikososial dan Distress pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Depok saat Pandemi COVID-19 Tahun 2022. *National Journal of Occupational Health and Safety*, 3(2), 107–117. <https://doi.org/10.59230/njohs.v3i2.6343>
- Haikal, M. R., Darmiany, & Husniati. (2022). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 6. file:///C:/Users/HP/Downloads/622-Article Text-2355-1-10-20220525.pdf
- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh Motivasi, Self-Efficacy Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Prestasi Matematika Mahasiswa Pgsd Stkip-H Dan Pgm Iaih. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2666>
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Ahzar (Jilid 1)* (Lux). Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)*. Literasi Nusantara.
- Handojo. (2008). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain (V)*. Bhuana Ilmu Populer.
- Hapsari, I. I., & Mardiana, M. (2016). Empathy And Motivation of Outstanding

- School Teacher Work. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 50.
- Hartawati, D., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Burnout Pada Pengajar Taman Kanak-Kanak Sekolah. *Di Jakarta Jurnal Psikologi*, 12, 54.
- Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak: Pencegahan, perawatan, dan pengobatan*. Nuha Medika.
- Hendrika, I., & Bua, D. T. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Dharma Wanita Makale. 4(2), 87–97.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikolog Perkembangan* (R. M. Sijaba (ed.); V). Erlangga.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (M. E. Kurnanto (ed.)). Alfabeta.
- Issom, F. L., & Amelia, D. (2015). Usia Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Teacher Efficacy Di Sekolah Dasar Dengan Kurikulum 2013. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.21009/jppp.042.01>
- Juniantari, M., Saindra Santyadiputra, G., & Ayu Tirtayani, L. (2021). Pelatihan Perancangan, Pembuatan, dan Penggunaan Media Adaptif bagi Guru-Guru SLB Negeri 1 Klungkung. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 66. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.29536>
- Kemendikbud Ristek, S. (2023). *Statistik Sekolah Luar Biasa 2022-2023*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Lubis, F., & Suwandi, J. F. (2016). Paparan Prenatal Valproat dan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak. *Majority*, 5(3).
- Maula, M. (2017). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (II). Katahati.
- Minarni. (2020). Efikasi Diri Guru (Studi Di Kabupaten Sidenreng Rappang - Sulawesi Selatan). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 121–130.

<https://media.neliti.com/media/publications/345935-efikasi-diri-guru-studi-di-kabupaten-sid-f76ffc34.pdf>

- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (XXXVI). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sadli, A., & Usman, U. (2022). MP JEB Analisis Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta di Kota Bekasi. *Hurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 34.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhaliza, N. S., Dewi, R., & Iramadhani, D. (2023). Regulasi Emosi Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Non-Pendidikan Luar Biasa (Non-PLB). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 37–44. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>
- Pradita, R. P., Pangesti, Q. A., Yakin, A. ., & Husna, ul. (2024). Penguatan Manajemen Personalia: Tantangan Guru dalam Mengelola Pembelajaran di SLB A Yaketunis. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 192–199. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1820>
- Putera, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi* (B. Sarwiji (ed.); I). PT Indeks.
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Raharjaningtyas, N., & Masykur, A. M. (2013). Correlation Between Empathy and Occupational Commitment Teachers on “ Slb Negeri Semarang .” *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 02(04), 1–10.
- Sabila, R., & Iramadhani, D. (2023). Gambaran efikasi diri pada guru sekolah luar biasa (SLB) non-pendidikan luar biasa (Non-PLB). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 89–95. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>

- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar* (B. Sarwiji (ed.)). Indeks.
- Septiana, F. I. (2017). Peran Guru Dalam Standar Proses Pendidikan Khusus Pada Lingkup Pendidikan Formal (Sekolah Luar Biasa/Sekolah Khusus). *Inclusive: Journal of Special Education*, 3(2), 131–139. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/145>
- Shihab, Q. (2005a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 13)* (III). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2005b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesersian Al-Qur'an (Jilid 1)* (V). Penerbit Lentera Hati.
- Siron, Y., Nuranti, B. M., & Adela, R. (2021). Mendidik Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Kelas Reguler: Tantangan dan Kendala Guru. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 12(2), 97–116. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/1522>
- Siswantoyo, & Oktavia, R. (2018). *Terapi Aktivasi & Relaksasi olahraga untuk Autisme*. Penerbit ANDI.
- Smith, J. A. (2013). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Nusa Media.
- Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora*, 8(2), 259–274. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (II). Alfabeta.
- Suparno. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119–133.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi : Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*,

23(1), 14–32.

Wikasanti, E. (2014). *Kupas Tuntas Terapi Air Untuk Anak Autis dan Cerebral Palsy* (Eista (ed.)). Maxima.

YF La Kahija. (2017). *Penelitian Fenomenologis* (G. Sudibyo (ed.)). PT Kanisius.

Yusuf, M., Anggarani, F. K., Wiliyanto, D. A., & Supratiwi, M. (2023). Program Mahasiswa Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Sebagai Suporting Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 7(1), 90–98. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1236>